

**REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI PONDOK
PESANTREN FATHUL HUDA DEMAK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

Nurwahid Pardi

2103018027

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwahid Pardi

NIM : 2103018027

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**Revitalisasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak**”. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 November 2023

buat Pernyataan



Nurwahid Pardi

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (024) 7601295 Fax (024) 7615387 Semarang 50185
Website: www.fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang di tulis oleh:

Nama : Nurwahid Pardi
NIM : 2103018027
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Penelitian: **Revitalisasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 26 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dosen 1 Ketua Sidang/Penguji	Dr. Fahrurrozi, M. Ag.	(.....)
Dosen 2 Sekretaris Sidang/Penguji	Dr. Sofa Muthohar, M. Ag.	02/2024/01 (.....)
Dosen 3 Pembimbing/Penguji	Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag.	(.....)
Dosen 4 Penguji	Dr. H. Nasirudin, M. Ag.	(.....)
Dosen 5 Penguji	Dr. H. Karnadi, M. Pd.	(.....)

NOTA DINAS UJIAN TESIS

NOTA DINAS UJIAN TESIS I

Semarang, 22 November 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.wb

Dengan ini diberitahukna bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : Nurwahid Pardi
NIM : 2103018027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENEGAH PERILAKU *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA DEMAK

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah layak diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Fakrur Rozi M. Ag

NIP: 196912201995031001

NOTA DINAS UJIAN TESIS

NOTA DINAS UJIAN TESIS II

Semarang, 22 November 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.wb

Dengan ini diberitahukna bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

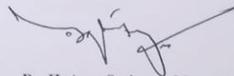
Nama : Nurwahid Pardi
NIM : 2103018027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA DEMAK

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah layak diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd

NIP: 197307102005011004

SURAT KETERANGAN RISET



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PONDOK PESANTREN DAN MADRASAH

FATHUL HUDA

KARANGGAWANG SIDOREJO SAYUNG DEMAK

Jl. Pos Wonokerto-Tambakbulusan Km. 3,9 Karanggawang Sidorejo Sayung Demak
email : fathulhudakaranggawang@gmail.com Fb : Ponpes Fathul Huda Karanggawang

Nomor : 101/SK/PPFH/XI/2023
Lampiran : -
Perihal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh (Pimpinan) Pondok Pesantren Fathul Huda menyatakan bahwa Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang:

Nama : Nurwahid Pardi
NIM : 2103018027
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah melakukan penelitian di pondok pesantren Fathul Huda untuk menyusun tesis dengan judul revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Fathul Huda Demak

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 19 November 2023

Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda




KH M. Zainal Arifin Ma'shum

ABSTRAK

Judul : **Revitalisasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Fathul Huda**

Penulis: Nurwahid Pardi

NIM :2103018027

Pendidikan di Indonesia cenderung mendahulukan penguasaan aspek kecerdasan dan banyak yang mengabaikan akhlak peserta didik. Sehingga banyak lembaga pendidikan yang mengalami tindakan-tindakan yang tidak baik seperti tindakan *bullying*. Maraknya perilaku *bullying* di dunia pendidikan bahkan mulai banyak terjadi di pesantren menjadi kekhawatiran masyarakat untuk menitipkan anaknya di pesantren.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) Mengungkap revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak, (2) Mengelaborasi faktor yang dipilih dalam mencegah perilaku *bullying* (3) Mengungkap implikasi revitalisasi pendidikan akhlak terhadap terwujudnya lingkungan bebas perilaku *bullying* di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) strategi revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda ada lima, yaitu: *al mauidzah*, *al uswah*, *at ta'zir*, *ar riyadhah*, *at tafriq*, (2) strategi pendidikan akhlak menjadi faktor yang dipilih dalam mencegah perilaku *bullying* karena keduanya merupakan dua komponen yang bertolak belakang, (3) implikasi revitalisasi pendidikan akhlak terhadap terwujudnya lingkungan bebas perilaku *bullying* di pesantren yaitu: kesadaran, saling menghormati, kedisiplinan, pengendalian diri dan kesetaraan & perdamaian.

Kata kunci: Revitalisasi, pendidikan akhlak, *bullying*

ABSTRACT

Title : Revitalizing Moral Education in Preventing Bullying Behavior at the Fathul Huda Islamic Boarding School

Author : Nurwahid Pardi

NIM : 2103018027

Education in Indonesia tends to prioritize mastery of aspects of intelligence and many people ignore the morals of students. So many educational institutions experience bad actions such as bullying. The rise of bullying behavior in the world of education is even starting to occur in Islamic boarding schools, making it a concern for people to send their children to Islamic boarding schools.

The aims of this research are to (1) Reveal the revitalization of moral education in preventing bullying behavior at the Fathul Huda Islamic boarding school in Demak, (2) Elaborate on the factors chosen to prevent bullying behavior (3) Reveal the implications of the revitalization of moral education in creating a bullying-free environment in Islamic boarding schools. . This research uses a qualitative approach. Data collection techniques wich are used are interview, observation and documentation methods.

The results of this research show that, (1) there are five strategies for revitalizing moral education in preventing bullying behavior at the Fathul Huda Islamic boarding school, namely: *al mauidzah, al uswah, at ta'zir, ar riyadhah, at tafriq*, (2) educational strategies Morals are the factor chosen in preventing bullying behavior because they are two contradictory components, (3) the implications of the revitalization of morals education for the realization of an environment free of bullying behavior in Islamic boarding schools, are: awareness, mutual respect, discipline, self-control and equality & peace.

Keyword: revitalization. Moral education, bullying

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	‘
29	ي	Y

2. Vocal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vocal Panjang

أ... = a	قَالَ	qāla
إ... = i	قِيلَ	qīla
أُ... = u	يُقُولُ	yaqūlu

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	hauila

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

DAFTAR ISI

REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENCEGAH PERILAKU <i>BULLYING</i> DI PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA DEMAK.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA DINAS UJIAN TESIS	iii
NOTA DINAS UJIAN TESIS	v
SURAT KETERANGAN RISET	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Berfikir.....	16
F. Metode Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	23
A. Pendidikan Akhlak.....	23
1. Pengertian.....	23
2. Dasar Pendidikan Akhlak	29

3.	Tujuan Pendidikan Akhlak.....	33
4.	Metode Pendidikan Akhlak.....	36
5.	Urgensi Pendidikan Akhlak	42
6.	Macam Macam Akhlak.....	48
7.	Ruang Lingkup Akhlak.....	48
8.	Revitalisasi Pendidikan Akhlak	50
B.	<i>Bullying</i>	52
1.	Pengertian <i>bullying</i>	52
2.	Bentuk <i>bullying</i>	56
3.	Faktor <i>bullying</i>	60
4.	Bahaya perilaku <i>bullying</i>	63
5.	Dampak <i>bullying</i>	64
6.	Larangan Perilaku <i>Bullying</i>	67
C.	Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Pencegahan <i>Bullying</i>	71
BAB III PROFIL PESANTREN		74
BAB IV REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA DEMAK		95
A.	Hasil	95
B.	Pembahasan.....	117
C.	Keterbatasan.....	138
BAB V PENUTUP		140
A.	Kesimpulan.....	140
B.	Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....		143
LAMPIRAN – LAMPIRAN		153

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1** Komponen karakter yang baik
- Gambar 3.1** pembagian kelompok kerja penasehat kamar
- Gambar 3.2** Jadwal pengajian ba'da Shubuh
- Gambar 3.3** Jadwal pengajian ba'da Isya'
- Gambar 3.4** Jadwal pengajian takroran
- Gambar 4.1** Pemberian nasihat oleh pengurus kepada santri
- Gambar 4.2** hukuman santri tidak sekolah
- Gambar 4.3** Pengajian kitab Ihya Ulumiddin
- Gambar 4.4** Ijazah kubro
- Gambar 4.5** Struktur ajaran Islam Hamka
- Gambar 4.6** Akhlak santri bertemu dengan pengasuh

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1** struktur pondok pesantren Fathul Huda
- Tabel 3.2** kegiatan harian santri pondok pesantren Fathul Huda
- Tabel 3.3** kitab rujukan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fathul Huda

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** pedoman wawancara
- Lampiran 2** pedoman observasi
- Lampiran 3** pedoman dokumentasi
- Lampiran 4** hasil wawancara
- Lampiran 5** hasil observasi
- Lampiran 6** hasil dokumentasi
- Lampiran 7** dokumentasi foto
- Lampiran 8** daftar riwayat hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying* seolah sudah menjadi budaya dalam pendidikan Indonesia, dengan banyaknya kasus *bullying*, pendidikan di Indonesia menjadi tercoreng.¹ Sebagian besar peneliti setuju bahwa *bullying* melibatkan niat untuk menyakiti orang lain, ketidakseimbangan kekuasaan antara pem-bully dengan korban dan itu terjadi berulang kali.²

Perilaku *bullying* merupakan sebuah tindakan agresi yang dilakukan seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang kurang kuat secara berulang kali. *Bullying* adalah perilaku yang tak dapat diterima di masyarakat. Tindakan ini sangat berbahaya karena jika gagal dalam menangani maka tindakan tersebut akan semakin parah dan berbahaya.³

¹Damri Damri et al., "Factors and Solutions of Students' *Bullying* Behavior," *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 5, no. 2 (2020): 155, <https://doi.org/10.34125/kp.v5i2.517>.

²Ersilia Menesini and Christina Salmivalli, "*Bullying* in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions," *Psychology, Health and Medicine* 22 (2017): 240, <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>.

³Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

Bullying merupakan berita yang sebaiknya tidak dipandang sebelah mata sebuah isu yang tidak semestinya dipandang remeh dan dipandang hanya sebelah mata. Karena seseorang yang menjadi korban *bullying* akan menguras energi untuk berfikir bagaimana caranya dapat terhindar dari perilaku tersebut, sehingga mereka tidak memiliki energi untuk belajar. Tidak hanya itu akan tetapi perilaku *bullying* juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan jika perilaku ini terjadi hingga masa dewasa tentu akan menimbulkan dampak negatif.

Deretan media cetak sudah banyak dihiasi dengan maraknya perilaku negatif siswa yang menjadikan bukti telah terbaiknya nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku tersebut tidak hanya mencoreng dunia pendidikan yang telah dipercaya sebagai tempat proses pembelajaran berlangsung dan sebagai tempat menanamkan karakter yang baik pada siswa, akan tetapi juga menimbulkan banyak pertanyaan dan gugatan dari berbagai pihak mengenai esensi dari pendidikan di sekolah atau bahkan di pesantren. Untuk itu dalam jiwa seorang siswa perlu digalakkan pendidikan akhlak dengan baik agar tercermin perilaku yang baik di dalam kepribadiannya.

Ciri lembaga pendidikan yang baik yaitu lembaga yang mengajarkan pengajaran. Pembinaan dan pengembangan pola pikir anak sehingga dapat memecahkan berbagai permasalahan

yang dihadapinya. Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan seorang guru memiliki tugas untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Baik kebutuhan moral, intelektual, spiritual maupun fisik dari peserta didik.

Adapun diantara lembaga yang diharapkan dapat memuat usaha tersebut yaitu lembaga pendidikan pesantren. Lembaga ini merupakan lembaga yang didalamnya mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam sekaligus sebagai tempat penyebarannya. Pesantren dituntut untuk mengamalkan dan mengembangkan peran dan fungsinya, salah satu peranya yaitu pesantren mampu membawa perubahan situasi dan kondisi masyarakat menjadi lebih baik.

. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki fungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat pengembangan masyarakat dan pusat dakwah di Indonesia. Adapun tujuan lembaga pesantren secara umum yaitu sebagai benteng ajaran umat Islam, pusat pengembangan masyarakat dan pusat dakwah di Indonesia. Adapun tujuan umumnya yaitu membimbing santri untuk memiliki kepribadian baik dan mampu menyampaikan ajaran Islam pada masyarakat sekitarnya.⁴

⁴ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren* (Surabaya: Alpha, 2006), 15.

Pondok pesantren sangat berperan juga dalam membentuk kepribadian seorang siswa sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam. Sehingga pesantren mempunyai daya tarik tersendiri dalam masyarakat, karena selain mempelajari ilmu agama, mereka memberikan pelajaran seni, budaya yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang dihebohkan dengan adanya berita *bullying*, di antaranya yaitu kejadian pendurungan di pondok pesantren Gontor, yang berujung tewasnya seorang santri.⁵ Kejadian perundungan juga terjadi di pondok pesantren modern di kabupaten bogor yang mengakibatkan harus dirawat dirumah sakit serta mengalami trauma berat sehingga sampai mengadakan psikolog.⁶

Aksi perundungan juga terjadi di pondok pesantren di kelurahan Wijaya Pura, Kota Jambi yang mengakibatkan bengkaknya testi pada kemaluan santri.⁷ Dengan adanya kejadian

⁵ Emilda Emilda, “*Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 199, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.

⁶ Panca Aji, “Santri Ponpes di Kabupaten Bogor Diduga Menjadi Korban Bullying, Polisi Selidiki,” 7 Maret, 2023, <https://poskota.co.id/2023/03/07/santri-ponpes-di-kabupaten-bogor-diduga-jadi-korban-bullying-polisi-selidiki?halaman=2>.

⁷ Dimas Sanjaya, “Siswa Pesantren Jadi Korban Bully Senior, Kemaluan Ditendang Hingga Bengkak,” 1 Desember 2023, n.d.,

tersebut dunia pendidikan khususnya pesantren memiliki pekerjaan rumah dalam upaya meminimalisir dan mencegah agar *bullying* tidak terjadi kembali di lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal.

Pesantren sejak awal berdiri memiliki fungsi sebagai lembaga yang mempersiapkan santri untuk mempelajari dan memperdalam ajaran-ajaran agama. Maksudnya pesantren sebagai lembaga untuk membentuk kader ulama yang ke depannya dapat ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan sosial masyarakat dan dapat menyebarkan ajaran Islam melalui dakwahnya dan dapat menjadi penjaga pertahanan umat untuk menjadi makhluk yang berakhlak mulia.⁸ Sehingga materi ajaran Islam yang diajarkan di pesantren merujuk pada kitab dengan literatur pesantren yang sering dikenal dengan kitab kuning.

Dalam realitasnya, pondok pesantren banyak dikenal dengan pendidikan yang fokus utamanya memelihara akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik itu akhlak terhadap orang tua, pengasuh, pembina, teman sebaya, dan lain sebagainya. Walau demikian, karena praktik *bullying* tidak dapat disaksikan dan

<https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7065673/siswa-pesantren-jadi-korban-bully-senior-kemaluan-ditendang-hingga-bengkak>.

⁸ Indra Musthofa, “Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren dalam Tinjauan Filosofis Metodologis,” *Jurnal At Atarbiyat* 2, no. 2 (2019): 128.

dikontrol secara langsung oleh pengasuh pesantren, maka sangat tidak tepat jika terdapat kasus langsung menyalahkan pihak pesantren saja. Karena jumlah santri yang begitu banyak dan kegiatan pesantren yang begitu padat menjadikan terlepasnya praktik *bullying* dari pengawasan pesantren.⁹ Karena bagaimanapun, banyaknya jumlah santri dan kegiatan pondok pesantren yang harus ditangani oleh para pembina pesantren memungkinkan terlepasnya praktik *bullying* dari pengawasan pembina pesantren.

Bullying di pesantren merupakan suatu hal yang sudah dianggap wajar, bahkan menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar oleh para santri. Dengan demikian, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak?
2. Mengapa revitalisasi pendidikan akhlak menjadi faktor yang dipilih dalam mencegah perilaku *bullying*?

⁹ Nurul Hikmah Sofyan, “*Bullying* di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pembangunan Fitrah dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal of Islamic Studies and Humanistik* 4, no. 1 (2019): 83.

3. Bagaimana implikasi revitalisasi pendidikan akhlak terhadap terwujudnya lingkungan bebas perilaku *bullying* di pesantren?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah:

1. Mengungkap revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak.
2. Mengelaborasi faktor yang dipilih dalam mencegah perilaku *bullying*.
3. Mengungkap implikasi revitalisasi pendidikan akhlak terhadap terwujudnya lingkungan bebas perilaku *bullying* di pesantren.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan, serta gambaran kepada pihak-pihak terkait atau pun masyarakat umum agar lebih peka dan paham mengenai bahaya *bullying* di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak.

b. Bagi pondok pesantren

Memberikan gambaran yang konkrit tentang pencegahan *bullying* di kalangan santri, sehingga guru dan pengelola pendidikan di pesantren yang memiliki problem serupa dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengidentifikasi fenomena *bullying* dikalangan santri.

c. Bagi pembaca

Menambah wawasan pengetahuan tentang revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak dan dapat dijadikan bekal ilmu dalam mencegah *bullying* di pesantren pada masa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal penting dalam proses penyusunan tesis. Fungsi dari kajian pustaka adalah untuk menunjukkan perbedaan dan posisi penelitian. Dalam hal ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis. Di antaranya yaitu:

1. Penelitian Laila Tika Masruroh Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (2021), dengan judul “Strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *Bullying* di SMK Akpelni Semarang”¹⁰ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) starategi para guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* (2) pentingnya cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* (3) mendeskripsikan dampak dari diterapkannya strategi dalam mencegah perilaku *bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah tindakan *bullying* yaitu dengan dua cara, yaitu ceramah dan tindakan. (2) nilai penting dari diterapkannya

¹⁰Laila Tika Masruroh, “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMK Pelayaran ‘Akpelni’ Semarang” (UIN Walisongo Semarang, 2021).

strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* yaitu agar peserta didik tidak menjadikan perilaku *bullying* menjadi kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah (3) dampak diterapkannya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* yakni: peserta didik menjadi lebih disiplin, berperilaku baik dan KBM lebih kondusif.

Dalam penelitian Laila Tika Masruroh memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama sama mengupas pencegahan *bullying* akan tetapi upaya yang dilakukan beda dengan yang dilakukan penulis, dalam penelitian Tika, pencegahan *bullying* diterapkan melauai guru pendidikan agama Islam sedangkan dalam penelitian penulis diterapkan melalui revitalisasi pendidikan akhlak.

1. Penelitian Qurrotu A'yuni Alfitriyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018), yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* (studi kasus di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru).”¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif

¹¹ Q A Alfitriyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), http://digilib.uinsby.ac.id/25714/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/25714/7/QurrotuA%27yuniAlfitriyah_F12316253.pdf.

lapangan dengan pendekatan studi kasus. Sumber datanya diperoleh melalui jawaban ketika wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dilakukan dengan 5 strategi yaitu strategi keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan, kedisiplinan dan pengambilan pelajaran. (2) pencegahan tindakan *bullying* di MTs Darul Ulum Waru adalah memberikan hukuman kepada peserta didik apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman menulis surat Yaa siin, hukuman bersih bersih sekolah dan hukuman diberi *safecare*. Sedangkan hukuman di dan SMPN 4 waru yaitu peserta didik diberi pengertian bahwa di SMPN 4 Waru merupakan salah satu sekolah yang menerima peserta didik inklusi, hal tersebut dilakukan saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

Pada penelitian Qurrotu A'yuni Alfitriya memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yakni sama sama mengupas tentang pencegahan *bullying*. Adapun letak perbedaannya yaitu pada tempat penelitian, dan pendekatannya yaitu menggunakan studi kasus sedangkan pada penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Penelitian Ilmika Sari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2019), dengan judul “strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.”¹² Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan (2) untuk mengetahui cara apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu dalam mencegah tindakan *bullying* (3) untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menghambat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* (4) untuk mengetahui solusi-solusi yang dilakukan pesantren dalam mengatasi tindakan *bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di Pon-Pes Makrifatul Ilmi dilakukan menggunakan 5 strategi, yakni strategi pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat kedisiplinan dan strategi

¹² Ilmika Sari, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207>.

pengambilan pelajaran (2) pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan Pondok pesantren Makrifatul Ilmi yaitu memberikan hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti menghafal surat pilihan, hukuman menulis surat Yaa siin dan hukuman pelayanan sekolah. (3) faktor penghambat dalam proses internalisasi yaitu lingkungan keluarga, media informasi, masyarakat, kemajemukan latar belakang dan lokasi asrama. (4) solusi yang dilakukan yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik, kemudian mengadakan pertemuan rutin antara wali santri dan beberapa pembina pesantren, anjuran untuk memanfaatkan waktu kosong untuk berolahraga dan menganjurkan ibadah.

Penelitian yang dilakukan Ilmika Sari memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama sama mengupas tentang pencegahan *bullying*. Adapun letak perbedaanya yaitu pada tempat penelitian, dan pencegahan *bullying* dilakukan melalui internalisasi pendidikan agama Islam sedangkan dalam penelitian penulis pencegahan *bullying* digalakkan melalui pendidikan akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fakrur Rozi dengan judul “Nilai-nilai pendidikan anti-*bullying* dalam Sunnah Nabi dan

kontekstualisasinya bagi pendidikan karakter”¹³ Adapun tujuan dari disertasi ini yaitu ingin mengetahui gambaran-gambaran tentang nilai-nilai anti-*bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi Muhammad SAW dan kontekstualisasinya dari nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan anti-*bullying* bagi pendidikan karakter itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Data pada penelitian ini bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggambarkan bahwa 1) nilai-nilai pendidikan anti-*bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad SAW ada lima macam, yaitu: (a) nilai keadilan, (b) nilai kesetaraan manusia, (c) nilai persaudaraan, (d) nilai cinta dan kasih sayang, (e) nilai perdamaian. 2) kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi SAW bagi pendidikan karakter di antaranya yaitu: pendidikan profetik yang menekankan pada penanaman nilai keadilan, nilai persatuan, nilai kesetaraan manusia, nilai cinta kasih sayang dan nilai perdamaian.

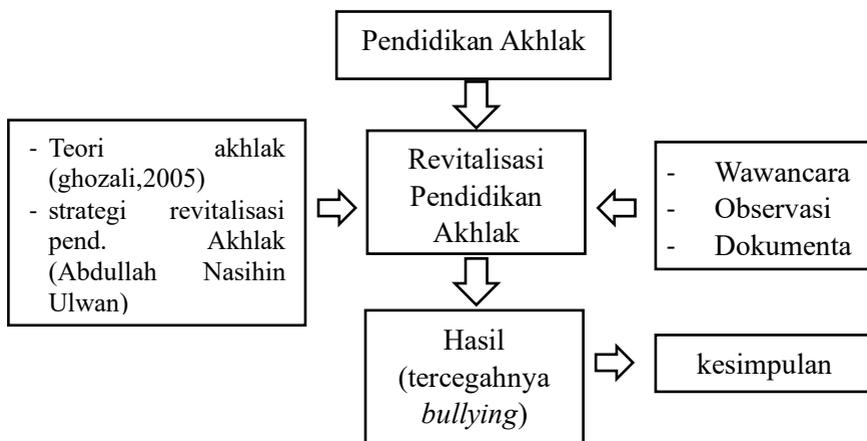
Penelitian yang dilakukan oleh Fakrur Rozi memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yakni sama sama mengupas tentang *bullying*. Adapun letak perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan

¹³Fakrur Rozi, “Nilai-Nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter” (FITK UIN Walisongo, 2019).

sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan.

Setelah peneliti membaca beberapa penelitian terdahulu penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan dengan judul penelitian penulis yakni revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak, penelitian ini berfokus pada bagaimana pondok pesantren dalam menggiatkan pendidikan akhlak dalam upaya mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren.

E. Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data data yang berbentuk deskriptif baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mendeskripsikan makna umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Adapun tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mereduksi pengalaman seorang

individu dari fenomena menjadi deskripsi tentang esensi universal.¹⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan. Oleh karena itu, obyek penelitiannya berupa objek yang ada di lapangan yang mampu memberikan informasi mengenai keadaan tempat penelitian. Dalam hal ini pondok pesantren Fathul Huda yang akan menjadi objek dari penelitian ini.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Fathul Huda Jl. Pos Wonokerto-Tambak Bulusan KM. 3,9 Dukuh Karanggawang Desa Sidorejo Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian yaitu tanggal 9 Agustus 2023 sampai 30 November 2023.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda Demak
- 2) Lurah/wakil lurah pondok pesantren Fathul Huda

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage Publication, 2014), 105 Edisi Ke 3, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi.

- 3) Seksi keamanan pondok pesantren Fathul Huda
- 4) Pengurus pondok pesantren Fathul Huda
- 5) Santri pondok pesantren Fathul Huda

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui data pustaka. Data yang dikumpulkan berupa dokumen profil pesantren, data pendidik dalam pesantren, data santri, jadwal pengajian dan ekstrakurikuler. Adapun data dokumentasi dan yang lainnya sebagai data pendukung.

4. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang holistik, sehingga penelitian kualitatif tidak hanya menentukan penelitiannya atas dasar variabel tertentu, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis, agar penelitian berfokus pada batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada strategi revitalisasi pendidikan akhlak dan pencegahan perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak dan implikasinya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pengasuh pondok pesantren, lurah/wakil lurah, pengurus dan santri pondok pesantren Fathul Huda Demak terkait Revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan pondok pesantren serta dengan mengamati proses kegiatan di dalam pesantren tersebut, seperti kegiatan pengajian, sekolah formal, madrasah diniyah, olahraga, kegiatan di kamar. Peneliti akan mengikuti kegiatan-kegiatan dan pembelajaran tersebut untuk melakukan pengamatan secara mendalam.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dokumen

resmi, otobiografi Pondok pesantren Fathul Huda, dokumen sejarah berdirinya lokasi penelitian, struktur organisasi pesantren, peraturan pondok pesantren, jadwal pengajian, kitab-kitab yang diajarkan, serta dokumen lain yang dapat mendukung untuk dijadikan data penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini diartikan sebagai pengecekan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Teknik triangulasi juga digunakan untuk *recheck* dan *cross check* informasi data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain guna memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.

Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berasal dari pengasuh, lurah/wakil lurah, pengurus dan santri pondok pesantren Fathul Huda Demak. Sedangkan triangulasi metode yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi di pondok pesantren Fathul Huda Demak.

7. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari memahami dan menelaah semua data yang sudah terkumpul baik melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang deskriptif, maksudnya penelitian yang berfokus pada fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan teliti. Analisis data pada penelitian kualitatif dimulai dari menyiapkan data baik data teks seperti transkrip atau gambar untuk dianalisis, kemudian mereduksi data menjadi tema dan menyajikan data dalam bentuk tabel, bagan atau pembahasan.¹⁵

Dalam menganalisis data terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh dari hasil penelitian saat berinteraksi dengan pengasuh, lurah/wakil lurah, pengurus dan santri pondok pesantren Fathul Huda Demak. Data diambil dari rumusan masalah yang ada.

¹⁵ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* 191.

b. Penyajian data (*display data*)

Pada penelitian ini data yang disajikan meliputi data-data yang berkaitan dengan revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak

c. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing/verivication*)

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu langkah setelah reduksi data dan penyajian data. Data data yang telah direduksi dan ditampilkan berdasarkan tema dapat memudahkan pada penarikan kesimpulan seperti apa revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda Demak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang diartikan sebagai pengajar anak-anak. Istilah ini dapat diartikan dalam bahasa Inggris yaitu “*education*” yang memiliki makna pengembangan.¹

Pendidikan secara etimologi memiliki beberapa pengertian, yaitu:

a. Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari bahasa arab ربي , يربى , تربية yang memiliki arti memelihara, mengembangkan, melestarikan, mengelola, mengajar, menyampaikan dan meningkatkan ilmu.²

b. Ta'lim

Ta'lim merupakan bentuk masdar dari kata علم, يعلم, تعليما yang berarti pengajaran. Maksudnya pemberian

¹ Ferren Audy Febina Sitopul et al., “Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 5413.

² Sitopul et al., 5414.

pengetahuan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar memiliki wawasan yang luas.³

c. *Ta'dib*

Ta'dib berasal dari kalimah أدب, يؤدب, تأديبا yang artinya bersopan santun, beradab, tatakrama, adab, akhlak, budi pekerti dan etika.⁴

Adapun pengertian pendidikan secara terminologi yaitu suatu usaha kegiatan membimbing, mengajar atau latihan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal maupun non formal sepanjang hayat, dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk berperan di lingkungannya secara tepat pada masa yang akan datang. Jadi.⁵ Jadi, pendidikan merupakan keberhasilan peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Ahmad D Marimba dalam buku karangan Hasbullah mengartikan pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik pada perkembangan

³ Durrotun Nasihah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an Surah Al Shaffat Ayat 100 Sampai 108" (UIN Walisongo Semarang, 2021), 35.

⁴ Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib," *Jurnal Tazkiyah* IX, no. 1 (2020): 70.

⁵ Nasihah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an Surah Al Shaffat Ayat 100 Sampai 108," 36.

peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utama.⁶ Ki Hajar Dewantara turut mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat pada seseorang agar dapat mencapai kebahagiaan dan kemaslahatan setinggi-tingginya.⁷

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan ialah sebuah cara untuk merubah etika serta perilaku individu dalam upaya mewujudkan kemandirian dan mematangkan atau mendewasakan individu tersebut.

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari mufrad kata *khulq*, kata akhlak memiliki akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan. Kata akhlak memiliki akar kata dengan *khalaqa*, yang memiliki arti menciptakan. Dengan demikian, kata *khuluq* dan *akhlak* mengacu pada makna “penciptaan” segala sesuatu yang ada selain Tuhan. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah *tabi’at*, watak.⁸ Menurut Al-Qurtuby, sebagaimana

⁶ Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2001), 3.

⁷ Hasbullah, Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, 4.

⁸ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

yang dikutip oleh Mahjuddin bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang sumbernya dari adabnya.⁹

Akhlak secara terminologi merupakan sifat yang berkembang dan menyatu pada diri seseorang. Dari sifat tersebut terpancarlah tingkah laku dan sikap seseorang, seperti kasih sayang, sabar atau sebaliknya yaitu pembenci, pemarah, iri, dengki, sehingga berujung pada perpecahan dan terputusnya tali persaudaraan.¹⁰

Adapun akhlak menurut Imam Ghozali adalah

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا

"akhlak adalah ungkapan tentang suatu keadaan yang menetap dalam jiwa seseorang, yang kemudian muncul perbuatan dengan mudah yang tanpa membutuhkan pemikiran. Jika perbuatan yang muncul mencerminkan sesuatu yang bagus dan terpuji menurut akal dan syara' maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Dan

⁹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mujizat Nabi, Karamah Wali, Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 4.

¹⁰ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At Ta'dib*, no. 20 (2010): 368.

apabila perbuatan tersebut menimbulkan sesuatu yang tidak terpuji maka ini dinamakan akhlak buruk".¹¹

Dari beberapa pengertian di atas terdapat tiga unsur dalam pembentukan akhlak, yaitu; unsur kejiwaan, unsur perbuatan dan unsur spontanitas. Maka peneliti menyimpulkan akhlak merupakan sifat yang terlatih dan melekat dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan dan diangankan.¹²

Akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau karakter, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.

Pendidikan akhlak sering disebut dengan pendidikan karakter. Adapun pengertian pendidikan akhlak (karakter) adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang memungkinkan kita menjalani kehidupan

¹¹ Muhammad Al Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Lebanon: Beirut, 2005), Juz 3, 52.

yang memuaskan dan membangun dunia yang lebih baik.¹³ Pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹⁴

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁵ Pendidikan karakter menurut Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Fakrur Rozi mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁶

Dengan demikian dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah usaha

¹³ William H Jeynes, "A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes," 2017, 2, <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>.

¹⁴ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

¹⁵ Barnawi and M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 23.

¹⁶Rozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter," 97.

terencana dan sadar yang memiliki tujuan menginternalisasikan nilai-nilai moral, yang kemudian menghasilkan perilaku dan sikap yang baik yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*cognitive*).

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹⁷

¹⁷ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Qudus, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), 419.

Disisi lain Allah Swt berfirman dalam surah Al Qalam: ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁸

Berdasarkan pada ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting, dengan pendidikan akhlak manusia menjadi sosok yang memiliki moralitas yang tinggi baik perempuan maupun laki-laki, memiliki kemauan yang keras, jiwa yang bersih, mengetahui larangan dan kewajiban yang harus dilakukan, menghormati sesama dan hak manusia, dapat membedakan perbuatan buruk dan perbuatan baik dan selalu ingat kepada tuhan nya dimanapun ia berada.

Islam adalah agama sempurna yang memiliki ajaran yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, setiap muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam yang biasa dikenal

¹⁸ Qudus, *Al Qur'an dan Terjemahnya* 563.

dengan kerangka dasar ajaran Islam.¹⁹ Hal ini merupakan dasar dari konsep dalam ajaran agama Islam dan memiliki kaitan erat dengan tujuan ajaran Islam.

Akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, akhlak merupakan sifat yang dicontohkan para nabi yang perlu direalisasikan dalam kehidupan manusia, sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus di dunia adalah sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya.

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”²⁰

Lickona mengatakan karakter setidaknya terbangun dari dari tiga hal, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral behavior*). Dalam hal ini penilaian moral dapat

¹⁹ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 55, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

²⁰ Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, 48.

meningkatkan perasaan yang kuat, dan penilaian maupun perasaan tersebut dapat memotivasi tindakan moral.²¹

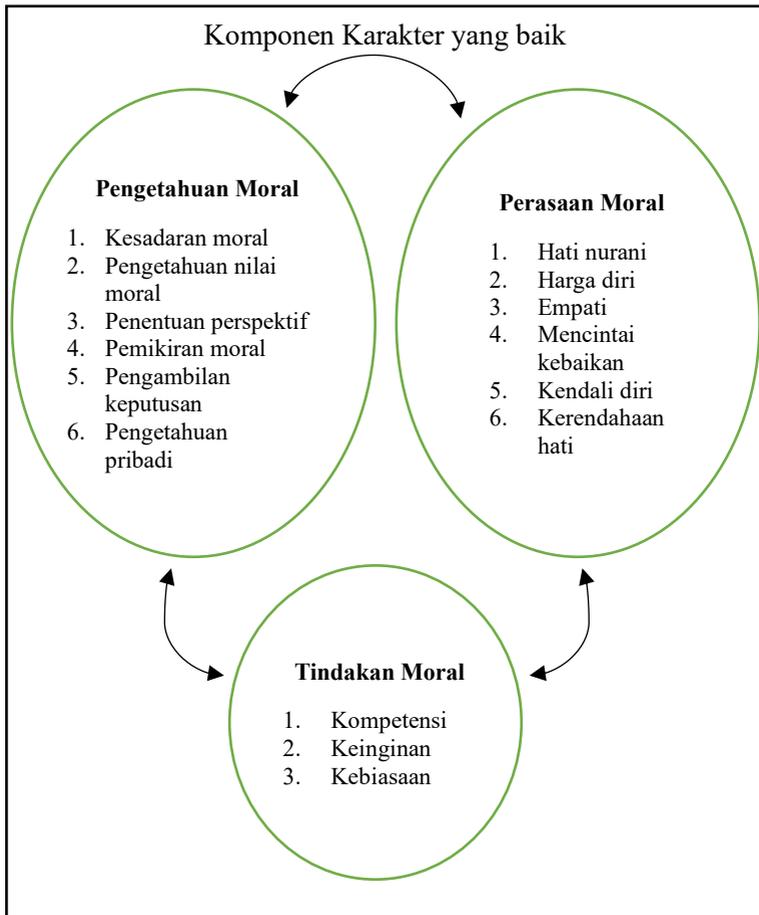


Diagram 2.1 Komponen Karakter yang Baik

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 83.

Anak panah yang saling menghubungkan dari ketiga domain dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Perasaan moral, pengetahuan moral dan tindakan moral saling memengaruhi dan melakukan penetrasi satu sama lain dalam cara apapun dan ketiganya tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah.²²

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak secara umum adalah membina manusia agar dapat menghayati, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *insan al kamil*, yakni menjadi orang yang beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.²³

Sebuah pendidikan jika hanya diorientasikan untuk mencapai kecerdasan intelektual, ternyata lambat laun akan menjadi bumerang bagi kesatuan negara republik Indonesia itu sendiri, hal ini terbukti bahwa persoalan moral, watak atau karakter masih menjadi penghambat pembangunan dan

²² Lickona, Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 84.

²³Sholihah and Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” 56.

cita-cita luhur bangsa kita misalnya kebiasaan menyontek pada saat ujian, suka bolos pada jam pelajaran di madrasah.²⁴

Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan watak, nilai yang tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam memberikan keputusan baik atau buruk, mewujudkan dan memelihara kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berlandaskan karya Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Rendy Hermawan dkk, pendidikan akhlak memiliki tiga tujuan, yakni:

- a. Menghasilkan manusia yang baik, agar manusia dapat berperilaku terpuji dan sepenuhnya sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.
- b. Mengangkat manusia dari derajat yang paling hina, derajat yang dilaknat Allah SWT.
- c. Membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*).²⁵

²⁴Hasan Baharun, "Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," *Elementary* 6 (2018): 46, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/4382>.

²⁵ Ahmad Rendy Hermawan et al., "Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 139, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13853>.

Keberhasilan pendidikan akhlak (karakter) di sekolah dapat diketahui dari perilaku keseharian siswa, di antaranya yaitu:

- a. Kesadaran
- b. Kejujuran
- c. Keikhlasan
- d. Kesederhanaan
- e. Kemandirian
- f. Kepedulian
- g. Kebebasan dalam bertindak
- h. Kecermatan atau ketelitian
- i. Komitmen.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah membantu seseorang dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum-hukum tata negara, adat istiadat dan budaya.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 12.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Made Wane, sebagaimana yang dikutip oleh Nugraha bahwa dalam menerapkan pembelajaran akhlak perlu difokuskan pada cara, yaitu kondisi kondisi pembelajaran yang berbeda maka perlu diterapkan dengan cara yang berbeda pula. Terdapat beberapa strategi pembelajaran sebagaimana yang dimaksud, diantaranya yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), yaitu cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan semacamnya.
- b. Strategi penyampaian (*delivery strategy*), adalah cara penyampaian pembelajaran pada mahasiswa dalam menerima serta merespon masukan dari mahasiswa.
- c. Strategi pengelolaan (*management strategy*), yakni cara dalam penataan interaksi antara siswa dengan variable strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian. Strategi pengelolaan berhubungan dengan pemilihan tentang dua strategi tersebut yang mana harus digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya dilakukan penjadwalan kontrol

pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.²⁷

Strategi pendidikan moral (akhlak) dilakukan melalui intervensi kebijakan, menekankan pentingnya moral, pendidikan moral melalui metode cerita, kontrol diri dan kerendahan hati.²⁸

Mayarakat memandang bahwa ketika seseorang dikatakan memiliki akhlak mulia yaitu ketika orang tersebut dapat bertindak dan bersikap dengan baik melalui ucapan juga tindakannya. Seseorang yang berakhlak mulia akan menampilkan tanda-tandanya seperti kualitas perilaku pada dirinya sendiri, pada orang lain bahkan akhlaknya pada Allah sebagai sang pencipta, bagaimana dia bersikap dalam masyarakatnya. Individu yang memiliki akhlak mulia akan cenderung berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela.²⁹

²⁷Tisna Nugraha, “Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam,” *Raheema* 2, no. 2 (2015): 10, <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.531>.

²⁸Peter Meindl, Abigail Quirk, and Jesse Graham, “Best Practices for School-Based Moral Education,” *Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2017): 3–5, <https://doi.org/10.1177/2372732217747087>.

²⁹Musthofa, “Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 277.

Metode dalam membentuk akhlak dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu: (1) pendekatan berbasis afektif seperti peredam nafsu, hasrat, emosi dan kalbu. (2) pendekatan berbasis perilaku (*behaviorisme*) seperti *riyadhah*, *tajribah*, pembiasaan dan keteladanan.³⁰

Dalam menerapkan pendidikan akhlak, pertama kali yang sangat mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga, sebelum mengenal lingkungan sekolah anak berada pada tanggung jawab orang tua secara penuh. Untuk itu setidaknya terdapat 5 metode dalam mendidik moral bagi anak di dalam keluarga, di antaranya yaitu:

- a. *Al- Adah*, maksudnya adalah mendidik dengan memberikan kebiasaan atau adat.
- b. *Al-Qudwah*, yaitu mendidik dengan cara memberi teladan
- c. *Al-Mulahadhah*, yaitu mendidik anak dengan memberi banyak perhatian
- d. *Al-Mauidzah*, yaitu mendidik anak dengan memberikan nasihat.

³⁰Ainul Yaqin, *Pendidikan Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 35.

e. *Al-'Uqubah*, yaitu mendidik anak dengan memberikan hukuman.³¹

Dari beberapa metode, sebagai orang tua bisa menggunakan satu metode atau beberapa metode secara langsung kepada anaknya. Semua dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dan yang perlu diperhatikan adalah dalam membina akhlak harus dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, karena dari kebiasaan akan muncul kepribadian.

Terdapat tiga domain dasar pengasuhan yang paling populer bagi hasil perkembangan anak, yaitu: koneksi (kedekatan emosional), regulasi (pengawasan dan pemantauan) dan dukungan otonom³²

Kemudian Ahmed Al Khalidi menambahkan untuk menerapkan bimbingan bagi remaja perlu adanya metode yang digunakan agar remaja tidak salah langkah dan

³¹Abdullah Nasihin Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 46.

³²Alexander T. Vazsonyi et al., "Bullying and Cyber Bullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 48, no. 8 (2017): 1157, <https://doi.org/10.1177/0022022116687853>.

mengetahui dirinya sendiri. Berikut beberapa metode tersebut:

a. Metode Keteladanan

Metode ini digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa

b. Metode Nasihat

Dalam metode ini cukuplah mudah namun kembali lagi pada bagaimana cara menyampaikan nasihat tersebut, dengan contoh tidak baik untuk anak perempuan malam hari masih ada di luar rumah, sebaiknya sudah ada di rumah, karena kodrat laki-laki dan perempuan itu berbeda.

c. Metode pengamatan dan pengawasan

Dalam metode ini orang yang lebih dewasa melakukan beberapa hal untuk remaja yaitu dengan cara memngawasi dan mengamati bagaimana sikap dan perilaku remaja yang telah dilakukan.³³

³³Ahmed Al Khalidi, "Penerapan Metode Dakwah Maudizah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal An Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 8, no. 2 (2021): 131.

Uswatun Hasanah dan Melani turut mengemukakan dalam jurnalnya. Proses pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah SWT setidaknya terdapat 5 metode:

- a. Keteladanan, proses untuk menanamkan akhlak pada peserta didik membutuhkan waktu yang relatif lama, dimulai dari usia dini, usia dewasa hingga dewasa. Manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru apa saja yang ia lihat, jadi keteladanan merupakan salah satu strategi yang pembinaan yang tepat untuk di terapkan.
- b. Pembiasaan, proses selanjutnya setelah diberikan contoh atau keteladanan adalah dengan dibiasakan. Karena pengajaran atau contoh yang telah dilihat dan ditiru oleh seseorang akan sia sia jika tidak di biasakan. Karena dengan di biasakan ini akan membentuk kepribadian.
- c. Memiliki sikap adil, bagi orang tua dan guru hendaknya berlaku adil kepada anak didiknya. Karena jika seseorang merasa mendapatkan rasa kasih sayang secara adil, maka tidak akan ada perlawanan dan pembangkangan dari individu tersebut.

- d. Menjalankan ibadah, anak yang selalu di ajari dan dibiasakan dengan beribadah akan menjadi sarana yang tepat untuk meningkatkan ketakwaan dan mendekatkan dirinya pada Allah SWT. Dengan ketakwaan ini akan membentuk kepribadianya sehari-hari.
- e. Memperhatikan perkembangan anak, untuk orang tua maupun tenaga pendidik memiliki kewajiban untuk memelihara dan memperhatikan perkembangan anaknya baik dari segi jasmani maupun rohaninya.³⁴

Cara pengajaran yang ada harus disesuaikan dengan latarbelakang, sikap, motivasi, karakter, minat dan bakat peserta didik. Selain itu terdapat beberapa dampak praktis dari cara yang praktis dalam melakukan pendekatan antara pengembangan konsep revitalisasi pendidikan dan pengelolaan penerapan dimasa mendatang.

5. Urgensi Pendidikan Akhlak

Salah satu ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah akhlak, terutama seorang muslim guna menunaikan kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian

³⁴ Uswatun Hasanah and Melani Putri, "Revitalisasi Peran Kiai dalam Membina Akhlak Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (2021): 175, <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3143>.

akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi manusia guna melangsungkan hubungannya dengan sesama manusia atau dengan sang pencipta. Kualitas kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh akhlaknya seperti pola berfikir, berbuat, bersikap dan keberagamaannya.

Akhlak menjadikan batiniah manusia melahirkan perbuatan-perbuatan yang akan terlihat sebagai wujud hasil dari perbuatan buruk atau baik menurut manusia dan Allah SWT. Akhlak sangat mempengaruhi terhadap kesempurnaan kepribadian seseorang.³⁵

Imam ghozali dalam karangannya kitab Kimyaus Sa'adah mengatakan bahwa dalam diri manusia (bathin) manusia terdapat 4 (empat) sifat yang perlu dikendalikan;

وقد جمعت في باطنك صفاة: منها صفاة البهائم, منها صفاة السباع, ومنها صفاة الشياطين, ومنها صفاة الملائكة

“Di dalam bathinmu terkumpul beberapa sifat, diantaranya yaitu sifat-sifat *bahaim*, *sibak*, *syayatin* dan *malaikah*”³⁶

Menurut Imam Ghozali dalam diri manusia terdapat 4 sifat yaitu Sifat *bahaim* atau sifat hewan ternak, sifat *sibak*

³⁵ Suryadarma dan Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” 363.

³⁶ Imam Ghozali, *Kimya As Saadah* (Maktabah dar Ar Rahnah, 2023), 7.

atau hewa buas, sifat *syayatin* atau sifat setan dan *malaikah* atau sifatnya para malaikat. Dari ke empat sifat tersebut yang mencerminkan akhlak adalah para sifat malaikat. Dengan demikian untuk memiliki akhlak yang baik, maka seseorang perlu mengontrol sifat-sifat yang ada di dalam dirinya.

Komitmen terhadap gagasan bahwa anak harus memiliki karakter yang baik melalui program sekolah harus diperkuat. Pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional di semua sekolah dan masyarakat umum. Banyak sekolah dan institusi telah membuat daftar sifat-sifat yang diinginkan, dengan terminologi dan definisinya sendiri. Program yang dikembangkan oleh Heartwood Institute mempromosikan tujuh kebajikan: rasa hormat, kesetiaan, kejujuran, cinta, keadilan, keberanian, dan harapan.³⁷

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik, akan merasakan kemanfaatnya yakni berupa hal-hal positif. Selain itu orang tersebut akan dijauhkan dari segala perbuatan tercela dan kehinaan. Karena perbuatan tercela

³⁷Imam Sutomo, "Modification of Character Education into Akhlaqeducation for the Global Community Life - Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (2014): 295.

akan muncul ketika dalam diri seseorang tidak tertanam nilai-nilai akhlakul karimah.³⁸

Minimnya moral peserta didik menjadikan akhlak sangat dibutuhkan untuk diajarkan dan diterapkan. Minimnya moral dapat dilihat dari malasnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan sehingga berdampak pada keseharian peserta didik, seperti narkoba mulai menyebar, demo terjadi dimana-mana, degradasi moral yang memprihatinkan sehingga perlu ditingkatkan pendidikan agama.³⁹

Penyusunan karakter yang selayaknya dimiliki oleh peserta didik perlu dilakukan untuk pengembangan pendidikan. Terdapat 9 pilar dalam penyusunan karakter, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self-resilience, discipline, orderliness*)
- c. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)

³⁸Hasanah and Putri, "Revitalisasi Peran Kiai dalam Membina Akhlak Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19," 174.

³⁹ Baharun, "Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah," 46.

- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).⁴⁰

Dengan demikian, disinilah tenaga pendidik, orang tua menjadi penting untuk membantu membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan akhlak. Dengan harapan peserta didik menjadi bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagaimana cita-cita bangsa.

Ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur perilakunya dalam hal hal khusus. Enam karakter tersebut adalah:

- a. Penghormatan (*respect*)

Setiap individu pada dasarnya penting untuk dihormati dan mereka memiliki tujuan moral, dan jangan sampai memperoleh kesenangan dengan cara memermalukan

⁴⁰Asep Suryaman, "Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Islam," *Madania* 15, no. 1 (2001): 42.

orang lain. Rasa hormat biasanya dibuktikan dengan sopan.

b. Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab merupakan buah dari akibat yang sudah dilakukan. Maka konsekuensi yang kita pilih harus dihadapi. Artinya, menghindar dari sebuah masalah yang ditimbulkan dari pilihan kita berarti tidak tanggung jawab.

c. Kesadaran berwarga negara (*Citizenship Civic Duty*)

Karakter yang perlu dibangun dalam mewujudkan kesadaran berwarga negara ini adalah mewujudkan terwujudnya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

d. Keadilan dan kejujuran (*Fairness*)

Keadilan memiliki arti yang sama dengan *sammes* (kesamaan) atau memberikan hak orang lain secara setara. Bisa pula dengan berdasarkan apa yang telah diperbuat.

e. Kepedulian dan kemauan berbagi (*Caring*)

Kepedulian merupakan perekat manusia. Kepedulian adalah mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal tersebut biasanya dapat dilihat dari tindakan memberi atau terlibat dalam permasalahan orang lain.

f. kepercayaan (*Trustworthines*)

kepercayaan merupakan suatu hal yang mahal harganya. Ketika kepercayaan hilang yang akan muncul adalah penghianatan, individualisme, ingkar janji dan membully.⁴¹

6. Macam Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*)

Akhlak terpuji yaitu suatu keadaan yang menetap dalam jiwa seseorang, yang memunculkan perbuatan terpuji menurut syariat dan akal. Seperti murah senyum, mendahului menyapa, tidak menyakiti, tidak memusuhi, memaafkan orang yang mendzalimi.

b. Akhlak tercela (*akhlakul madzumamah*)

Akhlak tercela yaitu suatu keadaan yang menetap dalam jiwa seseorang, yang memunculkan perbuatan tidak terpuji menurut syariat dan akal.⁴²

7. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak terbagi menjadi 3, yaitu:

⁴¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik* (Jokjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 211.

⁴² Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, 52.

- a. Akhlak terhadap Allah, maksudnya adalah perbuatan atau sikap seseorang yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sang pencipta. Kemudian Quraish Shihab menjelaskan akhlak terhadap Allah adalah bentuk sadar dan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah.
- b. Akhlak terhadap sesama makhluk, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sebagai manusia bukan hanya dilarang untuk melakukan hal-hal negatif secara fisik seperti menyakiti, membunuh, mengambil harta orang lain dan lain sebagainya. Akan tetapi juga tidak diperkenankan menyakiti hati baik dengan menceritakan aib seseorang atau yang lainnya.
- c. Akhlak terhadap lingkungan sekitar, pada dasarnya Al Qur'an menganjurkan untuk memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan. Manusia sebagai khalifah di muka bumi dituntut untuk dapat berinteraksi dengan sesama dan terhadap alam. Khalifah itu sendiri mengandung arti pangayoman, bimbingan,

pemeliharaan, bimbingan, agar setiap makhluk dapat mencapai tujuannya.⁴³

Nilai pendidikan akhlak dalam pesantren perlu diinternalisasikan melalui beberapa strategi, dengan tujuan agar nilai tersebut dapat tersampaikan pada para santri. Bakri mengatakan bahwa dalam menginternalisasikan nilai dalam membentuk karakter untuk pribadi ataupun sosial/kebangsaan, setiap pesantren memiliki ciri khas tersendiri, akan tetapi juga terdapat beberapa kesamaan. Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh kebanyakan pesantren dalam upaya mencapai target membentuk karakter santri, di antaranya yaitu: pengajian kitab kuning, keteladanan kiai, latihan spiritual, pembiasaan pola hidup, pendisiplinan, mendidik melalui organisasi *ibrah*, *mauidzah*, pramuka, olah raga dan kanuragan.⁴⁴

8. Revitalisasi Pendidikan Akhlak

Revitalisasi merupakan suatu cara atau proses dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang

⁴³ Alfitriyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)", 38.

⁴⁴ Masykuri Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning* (Jakarta: Nirmana Media, 2011), 63.

telah terbedaya sebelumnya, sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital. Adapun kata vital memiliki makna sangat penting atau sangat diperlukan untuk kehidupan.⁴⁵

Nirena mengatakan bahwa revitalisasi dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu hal yang kurang berdaya.⁴⁶ Harimansyah dkk, turut mengemukakan bahwa revitalisasi adalah suatu bentuk usaha atau kegiatan untuk meningkatkan daya hidup (vitalitas).⁴⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa revitalisasi yang dimaksudkan yaitu usaha untuk menggiatkan sesuatu yang penting agar terus terbedaya. Maka ini selaras dengan perkataan ulama:

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجدید الاءصلح

⁴⁵Kemendukbud.go.id, “Arti Revitalisasi,” n.d., di akses 02 Mei 2023, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/847/revitalisasi-sastra-lisan-kayak:-satu-cara-pewarisan-tradisi>.

⁴⁶ Nirena Ade Christy, “Revitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19,” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2322>.

⁴⁷ Harimansyah Ganjar dkk., *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa* (Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan, 2017), 8.

“Mempertahankan nilai terdahulu yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik”.⁴⁸

Dengan demikian revitalisasi pendidikan akhlak yaitu usaha menggiatkan pendidikan untuk melahirkan perbuatan-perbuatan baik dalam diri seseorang, Sehingga tercipta karakter baik yang dilakukan tanpa sadar dan secara spontan.

Revitalisasi dapat dipahami sebagai langkah untuk memperbaiki perkara yang penting agar dapat memberikan manfaat dan hasil yang maksimal.

B. *Bullying*

1. Pengertian *bullying*

Bullying memiliki banyak arti, di antaranya yaitu pemalakan, penindasan, intimidasi dan pengucilan. Seseorang yang melaksanakan pembulian disebut penindas (*the bully*), seorang individu atau kelompok yang menyaksikan perbuatan penindasan akan tetapi tidak melakukannya maka disebut penonton (*bystander*), dan sosok yang ditindas adalah korban penindasan (*victim*).⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Al Ghazali, *At Ta'assub Wa Tasamuh Baina Masihiyah Wal Islami* (Mesir: Nahdetmisr, 2005), 72.

⁴⁹ Fakrur Rozi, *Pendidikan Anti Bullying Profetik* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021), 11.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris “*bully*” yaitu suatu bentuk gangguan atau proses penggangguan terhadap yang lemah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pengusiran, intimidasi, pelecehan dan pemalakan. *Bullying* merupakan perlakuan agresif yang dilakukan secara sengaja yang didasari dari perbedaan kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk memukul, menendang, menggoda, menghina, mengirim pesan atau email berulang kali.⁵⁰

Rigby mengungkapkan penindasan dapat didefinisikan secara luas sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis.⁵¹ Penyalahgunaan kekuasaan dalam hal ini di pertontonkan dalam sebuah aksi yang menjadikan seseorang menjadi menderita, perlakuan ini dilakukan oleh sekelompok orang atau individu secara langsung oleh pihak yang lebih kuat, tidak memiliki tanggung jawab dan bahkan dilakukan dengan senang hati.

Thornoton mengatakan bahwa penindasan mencakup berbagai perilaku yang menghina, merendahkan, atau

⁵⁰ V. G Carter, B. B., & Spencer, “The Fear Factor: *Bullying* and Students with Disabilities,” *International Journal of Special Education* 21, no. 1 (2006): 11–12.

⁵¹ Ken Rigby, “*Bullying* in Schools and the Mental Health of Children” 15, no. 2 (2005): 195.

mengintimidasi yang menurunkan harga diri atau kepercayaan diri seorang. Penindasan, juga dikenal sebagai kekerasan di tempat kerja, pelecehan, pelecehan emosional, dan kemarahan di tempat kerja. Hal tersebut mengacu pada perilaku yang tidak menyenangkan dari seseorang atau beberapa orang, yang memiliki efek menciptakan lingkungan tempat kerja yang tidak bersahabat.⁵²

Bullying merupakan kekerasan yang dilakukan kelompok atau individu kepada orang yang kurang mampu dalam mempertahankan dirinya sendiri yang berakibat pada fisik dan psikologis jangka panjang.⁵³ Black and Jackson mengatakan yang dimaksud *bullying* ialah setiap perilaku yang di dalamnya terdapat aspek menindas atau menyakiti kepada sesamanya dikarenakan adanya perbedaan kekuatan fisik, usia, perbedaan ketahanan mental dan keterampilan.⁵⁴

⁵² Margaret Thornton, "Corrosive Leadership (or *Bullying* by Another Name): A Corollary of the Corporatised Academy?," *Australian Journal of Labor Law* 17 (2004): 165.

⁵³ Haris Widiyanto et al., "Sinegritas Orang Tua dan Guru untuk Menghindari Perilaku *Bullying* di MI / SD" 6, no. 1 (2023): 11, <https://doi.org/10.32832/pro>.

⁵⁴ E. Black, S. A., & Jackson, "Using *Bullying* Incident Density to Evaluate the Olweus *Bullying* Prevention Programme. *School Psychology International*" 28, no. 5 (2017): 4, <https://doi.org/623-638>. <https://doi.org/10.1177/0143034307085662>.

Penindasan adalah proses kelompok sebaya dan anak-anak dapat dilibatkan secara aktif sebagai pelaku intimidasi, korban, atau pelaku intimidasi/korban. Selain itu, anak-anak dapat terlibat secara pasif sebagai pengamat, memberikan berbagai tingkat dukungan kepada pelaku intimidasi atau korban.⁵⁵

Situasi *bullying* bisa menimbulkan kecemasan dan sakit pada mentalnya dikarenakan tindakan atau perkataan yang ditujukan kepada korban. Tindakan ini biasanya dilakukan secara berencana dari seorang yang lebih kuat kepada yang lemah dan biasanya sering terjadi di lingkungan pendidikan baik formal seperti sekolah umum dan non formal seperti pesantren.

Definisi *bullying* sangat beragam. Christa Boske mengatakan bahwa seseorang di-*bully* karena terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, sedangkan ciri-cirinya yaitu dilakukan dengan sengaja, sistematis, menyakiti fisik maupun psikis orang lain, menyebarkan berita negatif dan melakukan sesuatu yang

⁵⁵ Caroline B R Evans, Mark W Fraser, and Katie L Cotter, "Aggression and Violent Behavior The Effectiveness of School-Based *Bullying* Prevention Programs : A Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 533, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>.

menyakitkan lainnya.⁵⁶ Ada juga yang berpendapat bahwa *bullying* merupakan perlakuan yang menyakitkan, dilakukan secara berkesinambungan, baik berupa fisik maupun melalui kata-kata. Sebagian besar pendapat mencakup tiga elemen, yaitu dampak pada target, efek negatif, dan kegigihan tindakan.⁵⁷

Walaupun definisi *bullying* beranekaragam, akan tetapi semuanya memiliki kesamaan yang setidaknya terdiri dari empat faktor, yaitu: keragaman latar belakang, ketidakseimbangan antara pelaku dan korban, terjadi berulang kali dan dilakukan secara sengaja.

2. Bentuk *bullying*

Faktor terbesar terjadinya kasus *bullying* pada remaja disebabkan karena terdapat teman sebaya yang mempengaruhi pelaku agar melakukan hal-hal negatif, seperti mengatakan bahwa *bullying* bukan masalah yang *urgent* dan dianggap suatu yang biasa dilakukan.⁵⁸

⁵⁶ Christa Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools* (Rotterdam: Sense Publisher, 2015), 159.

⁵⁷ Eman Alswaid, "Workplace *Bullying* Among Nurses in Saudi Arabia : An Exploratory Qualitative Study" (Massey University, 2014), 6.

⁵⁸ Masdin, "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 77.

Masih banyak orang yang beranggapan bahwa, perundungan di lingkungan sekolah dijadikan sebagai ajang untuk penguatan mental dan menjadi pengalaman khas pada masa kecil. Pendapat ini sangat bertentangan dengan pengertian dan pemahaman yang dianut oleh mayoritas pendidik bahwa dalam belajar siswa harus merasakan nyaman.

Ada empat jenis *bullying* yaitu:

a. Verbal *bullying*

Bullying verbal merupakan *bullying* dalam bentuk kata-kata, seperti kata sindiran, mengolok-olok, memberi ancaman pada orang lain sehingga menjadi tersakiti.

b. Sosial *bullying*

Sosial *bullying* merupakan *bullying* yang terjadi dalam bentuk sosial, seperti menyebarkan hoax sehingga terjadi permusuhan, membuat malu korban di depan orang banyak dan memprovokasi untuk tidak berkawan dengan seseorang.

c. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan *bullying* yang dilakukan melalui fisik. Seperti, memukul, menendang, mencubit, mendorong, merusak barang milik orang lain, meludah dan lain sebagainya.

d. *Cyber bullying*

Cyber bullying merupakan *bullying* yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dengan tujuan agar tercipta permusuhan antara individu ataupun kelompok dengan yang lainya.⁵⁹

Korban *cyber bullying* berdampak lebih tinggi pada skor kecemasannya daripada orang yang tidak terlibat dalam *cyber bullying*. Seseorang yang tidak terlibat dengan *cyber bullying* merasa mempunyai harga diri yang lebih tinggi daripada seseorang yang mengalaminya.⁶⁰ *Cyber bullying* tidak memiliki batas, karena *bullying* ini banyak tergantung pada aspek sejarah, budaya, konteks sosial, negara atau daerah yang bersangkutan.⁶¹

Wiyani membagi perilaku *bullying* menjadi empat kategori, yakni:

⁵⁹ Emilda, “*Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya,” 202.

⁶⁰ Robin M Kowalski, Susan P Limber, and Patricia W Agatston, *Cyber Bullying* (Malden, USA: Blackwell Publishing, 2008), 84.

⁶¹ Caroline Rizza and Ângela Guimarães Pereira, *Social Networks and Cyber- - - Bullying among Teenagers* (European Union: Luxembourg, 2013), 7, <https://doi.org/10.2788/41784>.

- a. Kontak fisik secara langsung, yaitu mendorong, menjambak, memukul, mengigit, menendang, mencakar, memeras, merusak barang milik orang lain.
- b. Kontak verbal langsung, yaitu merendahkan, mengancam, mempermalukan, mengganggu, mencela, mengejek, memaki, mengintimidasi dan menyebarkan gosip.
- c. Non verbal, yaitu melihat menjulurkan lidah, memandang dengan raut merendahkan, menatap dengan sinis, mengancam.
- d. Pelecehan seksual, yaitu perilaku agresif fisik ataupun verbal seperti pemerkosaan.⁶²

Dalam dunia pesantren, perilaku *bullying* pada sesama santri, terjadi dari mulai yang biasa hingga yang ekstrim. *Bullying* yang ekstrim seperti kebencian yang berakhir pada kekerasan yang berakibat terhadap sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam penelitiannya Ulum, ditemukan beberapa jenis *bullying* yang terjadi dalam pesantren, di antaranya yaitu: (1) *bullying* secara fisik, seperti perkelahian yang disebabkan adu mulut yang dibalas dengan pukulan, (2) *bullying verbal*, seperti mengejek, mengolol-olok,

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

menghina, memberi nama yang panggilan yang tidak pantas pada teman, (3) *social bullying* bentuk ini biasanya menurunkan harga diri santri yang di *bully*, seperti mengabaikan, mengucilkan, mengasingkan, mengabaikan dan lain sebagainya.⁶³

3. Faktor *bullying*

Bullying merupakan penyerangan kepada seseorang, dengan tujuan agar timbul gangguan fisik atau non fisik pada korban.⁶⁴ *Bullying* dapat terjadi karena kekuatan yang berbeda antara pelaku dan korban,⁶⁵ bukan disebabkan keduanya sama kuatnya baik lisan, fisik atau psikologinya. Dan konflik yang sederhana sesama teman tidak bisa disebut intimidasi.⁶⁶

Faktor terjadinya *bullying* dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

⁶³ Mokhammad Miptakhul Ulum, “Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena *Bullying* di Pesantren,” *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 191–204, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.285>.

⁶⁴ Rozi, *Pendidikan Anti Bullying Profetik*, 17.

⁶⁵ Moira Jenkins, Helen Winefield, and Aspa Sarris, “Consequences of Being Accused of Workplace *Bullying*: An Exploratory Study,” 2011, 34, <https://doi.org/10.1108/17538351111118581>.

⁶⁶ Kenton S. Wong, “A Case Study Of A Character Education / Anti-*Bullying* Curriculum and Teacher Perceptions In Pre-Kindergarten and Kindergarten,” no. May (2014): 11.

a. Faktor pelaku

Seseorang yang melakukan perundungan adalah sosok provokator, agresor, dan inisiator dalam *bullying*. Pelaku tersebut biasanya seseorang yang memiliki fisik kuat dan besar, akan tetapi tidak jarang seseorang yang memiliki tubuh kecil akan tetapi memiliki dominasi dan komunitas yang besar di antara teman-temannya.⁶⁷

Faktor pelaku di antaranya yaitu: lingkungan dan komunitas yang buruk, pengaruh geng, memiliki status sosial yang tinggi, kekuasaan, konvensionalitas, dominasi atas sumber daya juga menjadi sebab melakukan *bullying*. Perilaku *bullying* terkadang memiliki masalah perilaku ketidakjujuran, kriminal, rendahnya basik moral, kepribadian agresif, rendahnya pengendalian diri, kepribadian anti sosial.⁶⁸

Pelaku *bullying* memiliki keyakinan dan dorongan yang tinggi sehingga selalu membully temannya yang lebih lemah. Hal ini karena rasa empati yang kurang dalam diri pelaku dan kurangnya didikan dari seorang

⁶⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 14.

⁶⁸ Rozi, *Pendidikan Anti Bullying Profetik*, 21–22.

guru untuk dapat menghormati antara satu dengan yang lainnya.

b. Faktor korban

Korban *bullying* biasanya sudah diendus oleh penindas. Pertama, penindas melakukan aksinya pada korban. Korban pada umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan pelaku atas perilaku tersebut, karena tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Hal ini justru yang membuat penindas semakin menjadi-jadi dan merasa sudah menemukan korban yang sesuai dengan harapannya, dan tentu itu akan diulang-ulang.⁶⁹ Dengan demikian situasi *bullying* terjadi.

Adapun faktor korban perilaku *bullying*, antara lain yaitu: perbedaan ras, warna kulit, agama norma–norma budaya, sosial ekonomi rendah dan asal usul etnis.⁷⁰ Faktor - faktor yang terkait *bullying* yaitu: usia, jenis kelamin, etnis, suku, karakteristik pribadi: kegemukan, memakai kacamata, warna kulit, memiliki rambut merah, pakaian,

⁶⁹ Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, 16–17.

⁷⁰ Rozi, *Pendidikan Anti Bullying Profetik*, 24.

cacat fisik, problem panca indera seperti pembicaraan, logat, pendengaran dan penglihatan.⁷¹

Korban *bullying* mengira bahwa mendiamkan perilaku *bullying* adalah pilihan terbaik. Padahal dengan mendiamkan perilaku tersebut justru merusak dirinya sendiri dengan menyimpan kepedihan tanpa membaginya pada temanya. Diamnya korban *bullying* biasanya didasari oleh keyakinan bahwa para pendidik dan orang tua tidak mampu menangani situasi tersebut. Bahkan para pendidik dan orang tua meyakini bahwa *bullying* adalah tindakan yang wajar dan merupakan salah satu latihan mental bagi peserta didik.

4. Bahaya perilaku *bullying*

Bentuk penindasan pada umumnya lebih menyusahkan anak-anak, misalnya bentuk penindasan tidak langsung seperti pengucilan yang dinilai oleh remaja lebih menyakitkan atau menjengkelkan dibandingkan penindasan langsung secara fisik atau verbal.⁷²

⁷¹ Jeanne M Hilton, Linda Anngela-cole, and Juri Wakita, "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated With School *Bullying* In Japan and the United States," *The Family Journal* 8, no. 4 (2010): 414–15, <https://doi.org/10.1177/1066480710372919>.

⁷² Rigby, "*Bullying* in Schools and the Mental Health of Children," 204.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku yang tersembunyi yang sulit untuk di tangkap secara langsung oleh orang tua dan guru. Orang tua dan guru sering terlena dengan kasus tersebut dan mengesampingkan dampak bagi korban *bullying*. Peserta didik tidak bisa dipisahkan dengan teman sebayanya, dan teman sebaya yang memiliki kelebihan akan berpotensi menganiaya teman sebayanya dan mengakibatkan stres pada korban penganiayaan tersebut.

Pada kasus yang lain, kurban *bullying* kurang percaya diri akan kelebihan yang dimiliki dan mudah tersinggung dengan kekurangan yang ia miliki. Gangguan berat akan dialami oleh korban *bullying* dan orang yang melihat secara langsung perilaku tersebut. Dampak lain yang akan diperoleh dari korban *bullying* yang mampu mempertahankan dirinya yaitu ia menjadi tangguh dan hal ini dijadikan sarana untuk memperkuat diri dari berbagai permasalahan hidup, walaupun mereka bergulat dengan kesusahan batin mereka sendiri. Anak yang mengalami pengalaman demikian akan menjadi pribadi yang kuat.

5. Dampak *bullying*

Bullying adalah masalah sosial yang signifikan dengan konsekuensi yang berpotensi serius baik bagi korban

maupun perundung.⁷³ Memahami sifat intimidasi dan karakteristik ras atau etnis anak akan berkontribusi pada bidang studi anak dan remaja, iklim sekolah, kekerasan sekolah dan upaya pencegahan intimidasi, dan pertumbuhan hak asasi anak, khususnya di sekolah.⁷⁴

Dampak penindasan verbal dan psikologis seperti membenci atau menggoda dapat mengakibatkan prestasi akademik menurun, pembolosan, agresi, kecemasan, rendahnya harga diri dan ide bunuh diri baik pada korban atau pelaku.⁷⁵

Dampak perilaku *bullying* akan menghambat perilaku anak dalam mengaktualisasikan diri karena perilaku *bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, minder, tidak berharga, sulit konsentrasi belajar, dan tidak mampu

⁷³ Barbara Agyeman Premph, "Exploring the Association Between *Bullying* and Life Satisfaction" (kean University, 2014), 2.

⁷⁴ Weijun Wang, "*Bullying* among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on *Bullying*." *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences* 74, no. 12-A(E) (2014): 8, <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc11&NEWS=N&AN=2014-99111-142>.

⁷⁵ Premph, "Exploring the Association Between *Bullying* and Life Satisfaction," 4.

bersosialisasi dengan lingkungan.⁷⁶ Sehingga sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan menjadi tempat yang menakutkan.

Terdapat beberapa laporan-laporan terhadap dampak *bullying*, yakni:

- a. Merasakan perasaan tidak enak, tidak nafsu makan dan malas melakukan sesuatu
- b. Cemas, gelisah, sakit dan sulit tidur
- c. Terasa pusing dan mau pingsan
- d. Depresi, selalu dirumah atau kamar bahkan usaha untuk bunuh diri
- e. Sakit kepala dan demam
- f. Merasa tertekan dan kesal
- g. Depresi dan merasa sendiri.⁷⁷

Dampak jangka panjang *bullying*:

- a. Problem kesehatan, kemalangan sosial, dan kesulitan menyesuaikan diri terhadap sosial
- b. Menjadi pengalaman buruk bagi korban
- c. Pelaku menampilkan diri secara cepat menjadi pelaku kriminal, peminum berat, pengguna narkoba, problem perilaku

⁷⁶ Damri et al., "Factors and Solutions of Students' *Bullying* Behavior," 116.

⁷⁷ Rigby, "*Bullying* in Schools and the Mental Health of Children," 197.

- d. Rusaknya manajemen keluarga
- e. Bersikap anti sosial.⁷⁸

6. Larangan Perilaku *Bullying*

Bullying diartikan sebagai perilaku negatif yang disengaja dan biasanya berulang yang diarahkan terhadap individu atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan membela diri, penindasan bisa langsung (misalnya tindakan agresif terbuka) atau tidak langsung (misalnya pengucilan dan *cyber bullying*).⁷⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa efek *bullying* sangat banyak, di antaranya dapat merusak kesehatan fisik dan mental bahkan efeknya dapat bertahan hingga dewasa. Untuk itu pendidikan anti *bullying* sangatlah penting untuk diterapkan di setiap lembaga pendidikan, termasuk dalam pondok pesantren.

Pendidikan anti *bullying* sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, hal itu dapat dilihat dari hadis yang diceritakan dari Aisyah RA.

⁷⁸ Rozi, *Pendidikan Anti Bullying Profetik*, 27.

⁷⁹ John Goodwin et al., “*Bullying in Schools: An Evaluation of the Use of Drama in Bullying Prevention*,” *Journal of Creativity in Mental Health* 14, no. 3 (2019): 2, <https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1623147>.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Aisyah RA, berkata: Rasulullah tidak pernah memukul siapapun dengan tangannya, tidak memukul wanita (istri), tidak juga memukul pembantu, kecuali dalam perang di jalan Allah. Nabi SAW tidak pernah membalas ketika diperlakukan buruk oleh para sahabatnya, kecuali jika ada pelanggaran atas kehormatan Allah, maka ia akan membalas atas nama Allah SWT. ”(HR. Bukhari Muslim)⁸⁰

Di sisi lain Rasulullah juga memerintahkan kita untuk selalu berkata baik agar tidak terjadi *bullying* verbal, Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari Muslim)⁸¹

Selain itu kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dan menjaga tali persaudaraan agar tidak terjadi *bullying* relasional.

⁸⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, n.d., 4204.

⁸¹ Muhammad bin Abdillah Al Jurdani, *Jawahirul Lu'lu'iyah* (LEBANON: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1971), 164.

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ شَدِيدُ
العِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”(Q.S. Al Maidah: 2)⁸²

Begitu juga Nabi bersabda:

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ، يَعْنِي: قَاطِعٌ رَحِمٍ.

“Dari Jubair bin Muth‘im radhiallahu ‘anhu, ia berkata, “Rasulullah bersabda, tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi” (HR. Bukhari)⁸³

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Sungguh mukmin yang satu dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain” (HR. Bukhari)⁸⁴

Hal yang perlu diperhatikan agar kasus *bullying* tidak merajalela, di antaranya yaitu:

⁸² Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Qudus, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), 105.

⁸³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, n.d., 5984.

⁸⁴ Imam Bukhari, 481.

- a. Kasus *bullying* yang sebenarnya tidak ditangani dengan baik. Hanya sebagian kecil dari anak-anak yang diintimidasi pergi ke guru untuk meminta bantuan. Secara keseluruhan, guru tidak dapat membantu lebih dari setengah dari mereka dan kurang dari setengah siswa remaja yang membutuhkan bantuan.
- b. Sebagian besar pesantren menghimbau siswa yang di-*bully* untuk bercerita. Sebagian besar siswa tidak. Mengingat keengganan banyak siswa untuk menginformasikan dan rendahnya tingkat kepercayaan yang dimiliki banyak siswa tentang apakah guru dapat membantu, hal ini tidak mengherankan.
- c. Sementara itu, banyak perhatian diarahkan di beberapa sekolah untuk mempromosikan cara-cara yang konstruktif dan positif secara sosial di mana semua anak dapat berhubungan satu sama lain dengan bahagia.⁸⁵

⁸⁵ Ken Rigby, *Bullying Interventions in Schools* (Victoria: ACER Press, 2010), 8–9.

C. Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Pencegahan *Bullying*

Fenomena *bullying* merupakan suatu hal yang penting untuk segera ditangani. Karena dengan adanya perilaku negatif tersebut memiliki banyak dampak negatif baik bagi pelaku atau bagi korban. Perilaku *bullying* sulit untuk dihindari apalagi bagi para peserta didik yang relatif memiliki sifat labil dan belum bisa mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Masa-masa remaja hanya mengedepankan kesenangan sekejap saja.

Bentuk penindasan pada umumnya lebih menyusahkan anak-anak, misalnya bentuk penindasan tidak langsung seperti pengucilan yang dinilai oleh remaja lebih menyakitkan atau menjengkelkan dibandingkan penindasan langsung secara fisik atau verbal.⁸⁶

Untuk mengantisipasi berbagai persoalan tersebut, penyelenggaraan pendidikan yang ada saat ini perlu direkonstruksi ulang yang dalam hal ini dilakukan revitalisasi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas secara moral dan intelektual. Selain itu, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan kultur akhlak mulia (*character building*) sehingga peserta

⁸⁶ Rigby, “*Bullying in Schools and the Mental Health of Children*,” 204.

didik dan para lulusan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa mendatang tanpa mengenyampingkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*).⁸⁷

Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka mewujudkan hal tersebut adalah dengan memulai dengan langkah merevitalisasi pendidikan akhlak bagi para peserta didik. Karena dengan ditingkatkannya pendidikan akhlak bagi peserta didik akan dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*.

Pendidikan memiliki dua tujuan besar: untuk membantu orang menjadi pintar dan untuk membantu mereka menjadi baik. Pendidikan penuh kasih, dan individu disiplin diri sebenarnya lebih penting daripada menciptakan orang intelektual yang canggih.⁸⁸

Dengan demikian hubungan antara pendidikan akhlak dengan pencegahan *bullying* sangat erat, sebagaimana yang telah diterangkan di dalam kitab Ihya Ulumiddin:

⁸⁷Nugraha, "Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam," 8.

⁸⁸Rozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter," 104.

ان القلب اذا شغل بشيء خلا عن غيره اي شئ كان فاذا اشتغل بذكر الله تعالى وهو المقصود خلا لا محالة عن غيره

“Sesungguhnya hati ketika sudah sibuk dengan sesuatu maka ia akan sepi dari sesuatu yang lain, kemudian ketika hati sudah sibuk dengan dzikir kepada Allah maka yang dimaksudkan adalah hati sepi dan tidak ada tempat untuk melakukan sesuatu selain ingat kepada Allah”.⁸⁹

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa hati ketika sudah baik ia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak baik, karena keduanya merupakan dua perkara yang bertentangan. Maka dengan mendidik akhlak yang baik kepada para peserta didik/santri maka ini dapat mengurangi aktivitas *bullying*.

⁸⁹ Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, 75.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA

A. Profil Pesantren

1. Sejarah berdiri

Pondok pesantren Fathul Huda adalah sebuah lembaga pesantren yang berdiri pada tahun 1958 M, yang berorientasi pada pendidikan keagamaan, sosial masyarakat dan tetap mempertahankan nilai-nilai salafy yang didirikan oleh KH. Ma'shum Mahfudhi. Pada saat awal berdiri jumlah santri masih sekitar puluhan santri dengan sarana prasarana yang sangat sederhana dan terus berkembang sampai sekarang.

Pondok Pesantren Fathul Huda merupakan pondok riyadhah (tempat untuk laku prihatin). Para santri dianjurkan untuk untuk puasa tahunan. Di pondok ini sering mengadakan ijazah kubro yaitu ijazah puasa puasa Dalailul Khoirat, puasa Al-Qur'an dan puasa manaqib syekh Abdul Qodir Al Jailani. Syekh ma'shum sendiri dijuluki sebagai ulama yang ahli riyadhah atau sering di kenal sebagai "*sohibul dalail*". Beliau sering menyampaikan kepada santri bahwa untuk mendapatkan ilmu yang berkah, tidak bisa diperoleh hanya lewat belajar, tetapi juga lewat riyadhah. Maka riyadhah seperti puasa harus dijalani.

Sepeninggal KH. Ma'shum Mahfudi pondok pesantren Fathul Huda diasuh oleh putra putri beliau. Syekh Ma'shum dikaruniai 7 anak, yaitu: KH. M. Zainal Arifin Ma'shum, Nyai Hj. Nur Izzah Ma'shum, Ainistiqomah Ma'shum, Nyai Hj. Nur Aliyah Ma'shum, KH. Lutfin Najib Noor Ma'shum, Gus Muhammad Badruddin Ma'shum dan Gus Abdul Lathif Ma'shum. Kemudian pimpinan pengasuh diamanahkan kepada putra pertama yakni KH. M. Zainal Arifin Ma'shum dan telah berkembang pesat baik dalam segi kualitas, kuantitas, sarana dan prasarana sehingga dapat menunjang pendidikan para santri.

Lembaga yang berada di bawah Yayasan Fathul Huda Karanggawang dengan luas area 4.656 m² ini menyelenggarakan pendidikan untuk santri putra maupun putri dengan menerapkan metode sorogan, bandongan dan dipadukan dengan kurikulum kementerian Agama RI. Lembaga formal terdiri dari PAUD, Roudlotul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah Fathul Huda, MTs & SMP Fathul Huda, MA Fathul Huda, Perkuliahan STAI Wali Sembilan Semarang, dan pada tahun 2019 didirikan Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Fathul Huda. Untuk Lembaga non formal terdapat TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Fathul Huda, Madrasah Diniyah Fathul Huda, dan santri Thoriqoh.

Adapun santri yang mukim berjumlah 700 santri, terdiri 370 santri putra dan 330 santri putri yang tinggal dalam satu kompleks, ada juga 500 santri laju yang berasal dari desa Sidorejo dan sekitar, dengan kegiatan yang diatur selama 24 jam oleh pengurus pondok dan pengelola lembaga dibawah naungan dan pengawasan langsung dari pimpinan/pengasuh. Para pengurus adalah santri yang sudah lulus pendidikan madrasah diniyyah Al Ulya untuk melaksanakan kebijakan pimpinan/pengasuh.

Setelah lulus Aliyah, para santri mengabdikan 1 tahun dengan tujuan melatih santri terhadap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, berani dan cakap. Mereka ditugaskan mengajar di lembaga pondok pesantren sendiri dan juga sebagian ditugaskan di pondok luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan yang diasuh oleh alumni pondok pesantren Fathul Huda. Ada juga yang diberi tugas mengelola unit usaha pondok pesantren sehingga terbentuklah pembiasaan-pembiasaan positif dalam pembentukan jatidiri yang kokoh.

2. Identitas Pesantren

Jenis lembaga	: Pondok pesantren
Nomor Statistik Lembaga	: 510033210063
Nama lembaga	: Fathul Huda
No. SK Ijin Operasional	: 013384

Tanggal SK Ijin Operasional : 2021-11-19

No. Akta Pendirian : 013384

Tanggal Akta Pendirian : 2016-03-01

Alamat : Jl. Pos Wonokerto-
Tambakbulusan
Karanggawang, Rt 001, Rw
001 Kode Pos 59563

Kecamatan : Sayung

Kabupaten/Kota : Demak

Propinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 59563

No Telp : 081326099470

Nomor Fax :

Email : fathulhudakaranggawang@gmail.com

Website : www.fathulhudakaranggawang.com

Titik koordinat : lintang: 110.555196

Bujur : -6.889621

Akreditasi : Tidak Terakreditasi

3. Struktur pondok pesantren dan penasehat kamar

PENGASUH	:	K.H. M Zainal Arifin Ma'shum
PENASEHAT	:	1. Gus M. Badruddin Ms 2. Gus Abdul Lathif Ms
KETUA	:	1. Ust. Muammar Sabiqi 2. Ust. Ali Nur Rofiq
SEKRETARIS	:	1. Ust. Afifur Rohman 2. Ust. Khoirul Anam
BENDAHARA	:	1. Ust. Mualimin 2. Ust. M. Hasan Basri
SEKSI-SEKSI		
KEAMANAN	:	1. Ust. M. Irsyad Khamzah 2. Ust. Afif Hidayatullah 3. Ust. M. Azka Rizal 4. Ust. Muarifin 5. Ust. M. Jamil Wathoni
PERLENGKAPAN	:	1. Ust. Izzul Arifin 2. Ust. M. Sa'dul Basyar
PENDIDIKAN	:	1. Ust. Fajar Kharis M. 2. Ust. Alex Nurul Auliya'i 3. Ust. Nur Rohman
PENAKZIR	:	1. Ust. Khoiruz Zad
MUSYAWAROH	:	1. Ust. Rifqi Nurul Islah 2. Ust. Habibul Lutfi
KEBERSIHAN & ROAN	:	1. Ust. Murtadlo 2. Ust. Nur Shomad
MAULID, TASBIHAN, MAQOM	:	1. Ust. Nur Wahid 2. Ust. Alif Najjiyya
POSKESTREN, KAYU DAN RO	:	1. Ust. Suheri Sofyan 2. Ust. Abrori
JAMA'AH	:	1. Ust. Aris Arsyadi 2. Ust. Nurul Musthofa
HAFALAN	:	1. Ust. Ulin Nuha 2. Ust. Abdul Lathif
KHITOBAHAN	:	1. Ust. Tris Setyo Budi

ISTIGHOSAH	:	1. Ust. Anas Nur
Lembaga – Lembaga		
Khidmah Mutakhorijin	:	1. Ust. M. Syarif 2. Ust. Taslim Arief
Bahsul Masail (LBM)		1. Ust. M. Fais Mujib
Cyber & Media (LCM)		1. Ust. Malikul Huda 2. Ust. Huda Farchani

Tabel 3.1
Struktur organisasi pondok pesantren Fathul Huda



Gambar 3.1
pembagian kelompok kerja penasehat kamar

4. Tata Tertib Pesantren

a. Al-Wajibat

- 1) Berakhlaql karimah
- 2) Mengikuti pengajian-pengajian yang telah ditentukan
- 3) Mengikuti jama'ah 5 waktu beserta aurodnya
- 4) Mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang ada di pondok pesantren
 - a) Takroran
 - b) Nariyahan
 - c) Nadzoman
 - d) Tasbihan
 - e) Musyawarah
 - f) Khitobahan
 - g) Waqi'ahan
 - h) Ziarah ke makam Muassis
 - i) Mauludan
 - j) Istghotsah
- 5) Izin pengasuh pada saat pulang, demikian juga saat kembali ke pondok pesantren serta membawa surat izin
- 6) Sekolah Diniyyah bagi yang masih maqomnya
- 7) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, serta menjaga nama baik dan kewibawaan pondok pesantren
- 8) Tidur pada jam yang telah ditentukan (maksimal jam 23:59 WIB)
- 9) Membayar syahriyah tepat pada waktunya.

b. Al-Manhiyyat

- 1) Dilarang Melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Syara':
 - a) Minum minuman keras
 - b) Mengonsumsi obat-obatan terlarang
 - c) Mencuri
 - d) Meminta paksa (palak)
 - e) Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya
 - f) dll.
- 2) Dilarang menonton konser dan lain sebagainya
- 3) Dilarang *bullying* / perundungan (menyakiti, menganiaya, mengintimidasi orang lain)
- 4) Dilarang membawa atau mengoperasikan barang elektronik dan alat transportasi tanpa izin
- 5) Dilarang menonton atau bermain (PS) Play Station dan internet
- 6) Dilarang merokok
- 7) Dilarang bertengkar
- 8) Dilarang menggoshob atau mengganggu hak milik orang lain
- 9) Dilarang bermalam di luar pondok tanpa izin
- 10) Dilarang pulang tanpa izin dari pengasuh
- 11) Dilarang keluar pondok tanpa izin pengurus
- 12) Dilarang keluar pondok dengan cara atau penampilan yang kurang sopan:
 - a) Melompat pagar
 - b) Tidak memakai kopyah
 - c) Memakai kaos (kecuali saat ro'an)
 - d) Memakai celana pendek
 - e) dll.

- 13) Dilarang berambut gondrong, mewarnai rambut dan berkuku panjang
- 14) Memakai aksesoris yang dilarang (kalung, gelang, anting dan sebagainya).
- 15) Dilarang memasak tidak pada waktunya.
- 16) Dilarang kos diluar pondok pesantren dan jajan atau makan diwarung yang telah dilarang.
- 17) Dilarang merusak fasilitas pondok pesantren.

c. Ketentuan Ta'zir

1) Pelanggaran berat

- a) Minum minuman keras / obat-obatan terlarang: gundul + di arak + dikeluarkan
- b) Mencuri, memalak, pacaran, konser / sejenisnya : gundul + di arak + peceren + SP 1
- c) *Bullying* (penganiayaan): gundul + bersih-bersih + SP 1.
- d) Mengoperasikan atau membawa barang elektronik: disita dan tidak dikembalikan.
- e) Membawa alat transportasi: disita dan orang tua dipanggil

Catatan:

Jika melakukan pelanggaran poin 2/3/4/5 sebanyak 2x maka dikenakan SP 2

Jika melakukan pelanggaran poin 2/3/4/5 sebanyak 3x maka dikenakan SP 3

2) Pelanggaran sedang

- a) Bermain play station / internet : gundul + hafalan 1 jam + peceren
- b) Bermalam di luar pondok tanpa izin : gundul + hafalan 1 jam + peceren

- c) Pulang tanpa izin pengasuh : 10.000 per hari + hafalan 1 jam
- d) Telat kembali ke pondok : 10.000 per hari + hafalan 1 jam
- e) Merokok : peceren 10 m. / denda 10.000
- f) Bertengkar : peceren 10 m. + berdiri 1 jam
- g) Mengghosob : hafalan 1 jam + bersih-bersih
- h) Tidak sekolah (pagi / sore) : peceren 10 m. + bersih-bersih
- i) Keluar pondok tanpa izin pengurus : hafalan 1 jam + bersih-bersih
- j) Melompat pagar : hafalan 1 jam + bersih-bersih
- k) Keluar tanpa kopyah / sejenisnya : hafalan 1 jam + bersih-bersih
- l) Jajan di warung yang sudah dilarang : hafalan 1 jam + bersih-bersih
- m) Wali santri ke kamar : hafalan 1 jam + bersih-bersih
- n) Rambut gondrong / diwarnai / tidak rapi : dirapikan pengurus
- o) Merusak fasilitas pondok pesantren : mengganti sesuai kebijakan pengurus

Catatan:

Jika melakukan pelanggaran sedang sebanyak 3x @ cukur bros 4

Jika melakukan pelanggaran sedang sebanyak 4x @ cukur bros 3

Jika melakukan pelanggaran sedang sebanyak 5x @ cukur bros 2

Jika melakukan pelanggaran sedang sebanyak 6x @ cukur bros 1

Jika melakukan 7x dan seterusnya @ gundul / sesuai dengan kebijakan pengurus

Jika melakukan pelanggaran sedang sebanyak 12x @ sp + dihaturkan penasehat

3) Pelanggaran Ringan

- a) Tidak mengaji : Denda Rp.2000
- b) Tidak takroran : Denda Rp.2000
- c) Tidak jama'ah : Denda Rp.2000
- d) Tidak nadzoman : Denda Rp.2000
- e) Tidak musyawarah : Denda Rp.2000
- f) Tidak mauludan : Denda Rp.2000
- g) Tidak nariyahan : Denda Rp.2000
- h) Tidak tasbihan : Denda Rp.2000
- i) Tidak khitobahan : Denda Rp.2000
- j) Tidak ke maqam : Denda Rp.2000
- k) Tidak istighosah : Denda Rp.2000

Catatan:

Jika melebihi 5x pelanggaran @ ta'zir sesuai dengan kebijakan pengurus

Pengasuh



KH. M. Zainal Arifin Ma'shum

5. Jadwal Kegiatan Santri

a. Kegiatan harian

- 1) Jama'ah sholat
- 2) Mengaji Al-Qur'an
- 3) Mengaji kitab
- 4) Setoran hafalan
- 5) Sorogan kepada romo yai (baca kitab)
- 6) Takroran
- 7) Waqi'a^۱an
- 8) 鐸adh^۲man^۳造shorof

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	04.00 – 04. 50	Jamaah sholat shubuh dan ya siin
2	04.50 – 05.00	Nadhoman shorof
3	05.00 – 06.00	Pengajian bakda shubuh
4	06.00 – 07.00	MCK
5	07.00 – 12.00	Sekolah formal
6	12.00 – 13.00	Istirahat dan MCK
7	13.00 – 16.20	Madin
8	16.20 – 16.35	Waqiah dan Al Mulk
9	16.35 – 17.40	MCK
10	17.40 – 18.35	Sholat maghrib dan surah Yasin
11	18.35 – 19.00	Pengaji al qur'an
12	19.00 – 19.30	Sholat isya berjamaah
13	19.30 – 20.30	Sorogan dengan pengasuh
14	20.30 – 21.00	Hafalan santri
15	21.00 – 22.00	Pengajian kitab (takroran)
16	22.00 – 23.30	Bahstul masail nahwu dan fiqih
17	23.30 – 04.00	Istirahat

Tabel 3.2

Kegiatan harian santri pondok pesantren Fathul Huda

b. Kegiatan mingguan

- 1) Nariyahan (setiap malam Selasa ba'da jama'ah Isya')
- 2) Khitobahan (setiap malam Selasa ba'da nariyahan)
- 3) Tahlilan (malam Jum'at di kamar & Jum'at pagi di maqom muasis)
- 4) Lalaran Nadzam (setiap Selasa pagi)
- 5) Maulid Nabi (setiap malam Jum'at ba'dal Isya')
- 6) Sholat sunah Tasbih (setiap malam Jum'at jam 12 malam)
- 7) Musyawarah atau Bahstul Masail (setiap malam Ahad, Senin an Rabu)
- 8) Pengajian Ihya' Ulumiddin (hari Jum'at setelah jum'atan)
- 9) Thoriqohan Selasa pagi (bagi santri umum & masyarakat sekitar)

c. Kegiatan bulanan

- 1) Musyawarah koordinasi (pengurus)
- 2) Istighotsahan (setiap malam Senin pon)
- 3) Ijazah masal (setiap Jum'at akhir bulan Dzul hijjah & Jumadil Akhir)
- 4) Manaqiban Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani

d. Tahunan

- 1) Peringatan hari besar Islam (Isra' mi'raj, Maulid Nabi, tahun baru hijriyah), Sholat thala' bala' (Rabu terakhir bulan Shofar) dll.
- 2) Haul Masyayikh
- 3) Santunan Yatim piatu
- 4) Seminar
- 5) Lomba akhir sanah
- 6) Imtihan

6. Materi pendidikan (pengajian) di pondok pesantren Fathul Huda

**JADWAL KEGIATAN PENGAJIAN
PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA
TAHUN 1444 H / 1445 H**

1. Kegiatan Ba'da Subuh (Pengajian Kitab)

No	Kelas/ Tingkat	Pengampu / Ustadz	Kitab	Tempat
1	Al Ulya (Kelas I,II & III)	الأستاذ معمر سابق	عقود النجین	MASJID BAWAH (DEPAN)
		الأستاذ محمد حسن بصري	نصائح العباد	
2	Al Wustho (Kelas II – III)	الأستاذ نور واحد	كمياء السعادة	MASJID BAWAH (BELAKANG)
		الأستاذ خير الهدى	لجین الدانی	
5	Al Wustho (Kelas I)	الأستاذ انس نور	المنح السنیة	TERAS MASJID
		الأستاذ معلمین	قامح الطفیان	
4	Al Ula (Kelas VI)	الأستاذ مرتضى	تعلیم المتعلم	G. PONDOK LANTAI 2
		الأستاذ عقیف هداية الله	سلم التوفیق	
5	Al Ula (Kelas V)	الأستاذ سوهري صفیان	الغایة والتقرب	G. PONDOK LANTAI 2
		الأستاذ لریس لرشادي	ریاض البدیعة	
6	Al Ula (Kelas IV)	الأستاذ خير الزاد	الأداب فی الدین	G. PONDOK LANTAI 3
		الأستاذ رفیق نور الإصلاح	حقوق الوالدین والولد	
7	Al Ula (Kelas II & III)	الأستاذ علیک نور الأولیاء	الربعین النوویة	G. PONDOK LANTAI 3
		الأستاذ حبیب اللطف	الفقه الواضح جزء ١	
		الأستاذ نوررحمن	تنبیہ المتعلم	

Gambar 3.2
Pengajian ba'da Subuh

2. Kegiatan Ba'da Isya' (Pengajian Kitab Malam Ahad & Rabu)

No	Kelas / Tingkat	Pengampu / Ustadz	Kitab	Tempat
1	Kelas 2 Al Ula	الأستاذ ابوري	تاريخ غنالكى فرا نبي	G. PONDOK LANTAI 2
2	Kelas 3 Al Ula	الأستاذ جميل وطفى	تيسو الخلاق	G. PONDOK LANTAI 3
3	Kelas 4 Al Ula	الأستاذ علي شافع الأستاذ محمد سعد البشر	وصية المصطفى	G. PONDOK LANTAI 3
4	Kelas 5 Al Ula	الأستاذ محمد ارشاد حمزة	آداب العالم والمتعلم	G. PONDOK LANTAI 2
1	Kelas 6 Al Ula	الأستاذ محمد جونيانطا الأستاذ محمد لوكي رجال	مفتاح العرفين	G. PONDOK LANTAI 2
2	Kelas 1 Al Wustho	الأستاذ مرتضى الأستاذ فجر حليس مونددار	SOROGAN FATHUL QORIB	TERAS MASJID

3. Musyawarah Alfiyyah & Fathul Qorib

Hari	Kelas/ Level	Pengampu/ Ustadz	Materi/ Pelajaran	Tempat
Senin	Al Wustho	UST. IZZUL ARIFIN UST. HABIBUL LUTHFI	Fathul Qorib	Masjid Lantai Bawah
Ahad Rabu	2 Tho -3 Ya	UST. MUALIMIN UST. M. FAIZ MUJIB	Alfiyyah Ibnu Malik	Masjid Lantai Bawah
Ahad Rabu Senin	Al Ulya	UST. M. HASAN BASRI UST. ALI NUR ROFIQ	Fathul Muin & Ushul Fiqih	PERPUSTAKAAN

4. Kegiatan Ba'da Isya' (Takroran) jam 21.00 – 22.00

No	Kelas / Level	Pengampu / Ustadz	Materi / Pelajaran	Badal
1	Kelas TPQ	UST. ANAS NUR UST. M. IRSAD KHAMZAH	KONDISIONAL	JAUHARIS SHOFI
1	Kelas 2 Al Ula	UST. KHOIRUZ ZAD UST. ALIF NAJIYYA UST. NUR ROHMAN	1. TAJWID (Sabtu) 2. TAUHID (Senin) 3. FIQIH (Kamis)	AZHARUN NIAM
2	Kelas 3 Al Ula	UST. RIFKI NURUL ISLAH UST. ABDUL LATHIF UST. HUDA FARCHANY	1. NAHWU (Sabtu) 2. SHOROF (Senin) 3. FIQIH (Kamis)	M. MA'SHUM SOFA
3	Kelas 4 Al Ula	UST. MALIKUL HUDA UST. ALEX NURUL AULIYA'I UST. KHOIRUL ANAM	1. NAHWU (Sabtu) 2. SHOROF (Senin) 3. FIQIH (Kamis)	SYAFI' HABIBUR ROHMAN
4	Kelas 5 Al Ula	UST. M. AZKA RIZAL UST. MURTADLHO UST. AFIFUR ROHMAN	1. NAHWU (Sabtu) 2. SHOROF (Senin) 3. FIQIH (Kamis)	UBAIDILLAH MUDRIK
5	Kelas 6 Al Ula	UST. IZZUL ARIFIN UST. FAJAR KHARIS M. UST. MUAMMAR SABIQI	1. NAHWU (Sabtu) 2. SHOROF (Senin) 3. FIQIH (Kamis)	M. NAZIH MUBAROK
6	Kelas 1 Al Wustho	UST. MUALIMIN	1. NAHWU (Sabtu) 2. SHOROF (Senin) 3. FIQIH (Kamis)	M. HISYAM ALI

Sidorejo, 16 Syawal 1444 H

Mengetahui;

Pengasuh PONPES Fathul Huda



KH. M. ZAINAL ARIFIN MA'SHUM

Gambar 3.4
Pengajian Takroran

Adapun materi kitab akhlak yang diajarkan di pondok pesantren Fathul Huda sebagai berikut:

NO	Nama kitab	Tingkat Pendidikan
1	تنبيه المتعلم تيسير الخلاق	2 dan 3 Al Ula
2	حقوق الوالدين والولد وصية المصطفى	Kelas 4 Al Ula
3	اداب العالم والمتعلم	5 Al Ula
4	تعليم المتعلم منهاج العارفين	6 Al Ula
5	قامع الطغيان المنح السننية	1 Al Wustho
6	كمياء السعادة	2-3 Al Wustho
7	نصائح العباد	1-3 Al Ulya
8	احياء علوم الدين	Al Wustho, Al ulya dan alumni

Tabel 3.3

Kitab rujukan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fathul Huda

B. Metode pengajaran di pondok pesantren

Pesantren memiliki metode sendiri-sendiri dalam mengajar santrinya. Akan tetapi pada umumnya pesantren menggunakan metode pengajaran mulai dari pengenalan teori sampai pada tingkatan pelaksanaannya. Setidaknya metode pengajaran di pesantren terbagi menjadi lima, yaitu:¹

1. *Wetonan*, yaitu metode pengajian yang didalamnya terdapat seorang kiai membacakan kitab tertentu dan santri menyimak dan mendengarkannya.²

Adapun metode pengajian *wetonan* di pondok pesantren Fathul Huda yaitu pada setiap pengajian kitab bakda subuh untuk semua tingkatan dan pengajian takroran yakni pukul 09.00-10.00 untuk santri kelas 1-6 Al Ula. Metode *wetonan* yaitu guru memaknai kitab dan

¹ Ranis Oktaviani, "Manajemen Pesantren dalam Mencegah *Bullying* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat" (TESIS, UIN Mataram, 2021), 22.

² Fariz Mirza Abdillah, *Model Pembelajaran Program Pemantapan Bahasa Arab dan Shahsiah (KEMBARA) Ke 4 Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor (KUIS) Tahun 2018, Conference on Islamic Civilization*, 2018, 137, <https://www.researchgate.net/publication/329482125>.

menjelaskan sedangkan santri memaknai kitab dan mencatat ketika ada keterangan yang perlu dicatat.³

2. Metode *Sorogan*, dalam metode ini santri menghadap guru dengan membawa kitab yang dikaji dan guru cukup mendengarkan dan menyimak. Metode *sorogan* merupakan metode yang sulit dibandingkan dengan metode yang lainnya, karena metode ini menuntut santri untuk rajin, sabar, taat dan disiplin.⁴

Metode pengajian sorogan di pondok pesantren Fathul Huda yaitu dilaksanakan setiap hari bakda sholat Isya' selain malam Selasa dan malam Jum'at. Adapun kitab yang dikaji yaitu kitab Al Mahally untuk para pengurus (asatidz) dan kitab Fathul Muin untuk santri kelas Al Ulya (santri senior). Metode ini yaitu pengasuh menyimak para pengurus/santri yang membaca

³Hasil observasi pada tanggal 28 Oktober 2023 di kelas 1 Al Wustho

⁴ Gatot Krisdiyanto, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2019): 17.

kitab sedangkan pengasuh yang mengingatkan saat bacaan santri tersebut salah.⁵

3. Metode hafalan, metode ini digunakan dengan cara santri diwajibkan untuk menghafal kalimat-kalimat tertentu dari kitab yang telah dipelajari.⁶

Metode hafalan di pondok pesantren Fathul Huda yaitu dilaksanakan setelah pengajian sorogan dengan pengasuh pada setiap hari selain malam Selasa dan malam Jum'at. Adapun untuk metode ini diterapkan untuk santri kelas 2 Al Ula sampai kelas 1 Al Ulya.⁷

4. Metode *halaqah*, metode ini biasanya lebih menitikberatkan pada kemampuan seseorang untuk memecahkan dan menganalisa suatu masalah dengan menggunakan argumen logika yang berdasarkan referensi kitab-kitab turast.⁸

⁵Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2023 di masjid pondok pesantren Fathul Huda

⁶ Oktaviani, "Manajemen Pesantren dalam Mencegah *Bullying* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat," 23.

⁷ Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2023 di halaman masjid pondok pesantren Fathul Huda

⁸ Oktaviani, "Manajemen Pesantren dalam Mencegah *Bullying* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat," 23.

Metode *halaqah* diterapkan untuk santri tingkat Al Wustho yaitu setiap malam Ahad dan malam Rabu pukul 22.00-23.30. Adapun permasalahan yang dibahas yaitu pertanyaan seputar nahwu shorof dalam kitab Al Fiyah Ibnu Malik dengan dikuatkan referensi-referensi kitab nahwu lainnya.⁹

5. Metode *mudzakarah*, metode ini merupakan bentuk pertemuan ilmiah yang membahas masalah keagamaan (*ad diniyyah*) seperti akidah, ibadah dan masalah agama pada masyarakat. Metode ini biasanya diikuti oleh santri senior yang sudah memiliki penguasaan kitab yang memadahi.¹⁰

Metode *muzakarah* di pondok pesantren Fathul Huda diterapkan untuk santri tingkat Al Wustho dan Al Ulya yaitu setiap malam Senin pukul 22.00-23.30. Adapun permasalahan yang dibahas yaitu seputar permasalahan fiqih.¹¹

⁹ Hasil observasi pada tanggal 7 Oktober 2023 di masjid pondok pesantren Fathul Huda

¹⁰ Oktaviani, “Manajemen Pesantren dalam Mencegah Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat,” 24.

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 8 Oktober 2023 di masjid pondok pesantren Fathul Huda

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Proses Revitalisasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak

Revitalisasi merupakan proses penguatan dalam rangka memajukan lembaga untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana pendidikan akhlak juga perlu direvitalisasi untuk mencegah perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren.

Terdapat berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren Fathul Huda yang selalu di kuatkan/direvitalisasi agar santri menjadi semangat dan tidak lupa akan kewajiban dan larangan dipesantren, seperti pengajian kitab kuning, pembacaan tata tertib oleh pengasuh pesantren, nasihat pada Jum'at pagi dan dan nasihat pada malam Selasa yang dilaksanakan dimasing-masing kamar oleh penasehat kepada para santri. Kegiatan nasihat pada malam selasa dilakukan agar dapat mengontrol keadaan kamar, permasalahan antar santri dikamar dan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan.¹ Dari kegiatan tersebut dapat menjadikan santri menjadi terbiasa dengan kagiatan-kegiatan positif dan

¹ Hasil observasi pada 2 Oktober 2023 di Kamar Darud Da'wah

menjadikan santri lebih sadar dan mengetahui apa sebenarnya yang menjadi kewajibannya di pesantren.

Dalam mencegah perilaku *bullying* salah satu yang dapat dilakukan oleh pengurus yaitu penguatan akhlak yang baik. kemudian memberikan pendidikan akhlak yaitu dengan melakukan kajian kitab-kitab kuning yang membahas mengenai akhlak, hal ini dilakukan oleh asatidz pada pengajian bakda Isya dan bakda Shubuh sebagaimana yang telah terjadwalkan.²

Pengurus juga tidak bosan memberikan nasihat kepada para santri, yakni pada waktu Jum'at pagi setelah ke makam dan setiap malam Selasa pada setiap Minggu. Karena jika tidak diingatkan tentang betapa pentingnya saling menghormati dan bahayanya melakukan sesuatu yang tidak baik pada temanya, maka santri akan lupa dan akan timbul perilaku yang kurang baik.³

Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda mengatakan:

“Sosok yang berperan dalam memberikan pendidikan akhlak ini ya pengurus karena mereka yang berkumpul 24 jam dengan para santri, kemudian para senior-senior. Dan saya selalu memberikan ular-ular kepada pengurus untuk selalu peka melihat apa yang kamu tidak cocok, maka segera di tegur jangan

² Wawancara dengan Ust. Afifur Rohman. Pengurus pondok pesantren Fathul Huda pada tanggal 26 September 2023 pukul 22.50

³ Wawancara dengan Ust Mualimin. Pengurus harian pondok pesantren Fathul Huda pada 09 Oktober 2023 pukul 17.20

sampai menunggu ini bukan bagian saya, karena orang yang baik itu orang yang peka dengan keadaan”.⁴

Dari beberapa data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendidik akhlak santri terdapat Metode *al mauidzah*, adapun bentuknya yaitu nasihat, metode ini merupakan metode yang umum dilakukan di setiap lembaga pendidikan, karena pada hakikatnya manusia memiliki jiwa yang seringkali berada dalam keraguan dan selalu membutuhkan nasihat. Oleh karena itu metode ini harus disampaikan secara terus menerus sekaligus diteladani.

Kegiatan pemberian nasihat dilaksanakan pada malam Selasa yang bertempat di kamar masing-masing dan didampingi oleh penasehat kamar.⁵



Gambar 4.1
Pemberian nasihat oleh pengurus kepada santri

⁴ Wawancara dengan K.H M. Zainal Arifin Ma'shum. Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda pada 19 Oktober 2023 pukul 15.39

⁵ Hasil observasi pada 2 Oktober 2023 di Kamar Darud Da'wah

Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda mengatakan bahwa dalam mendidik akhlak itu harus klasifikal, maksudnya dari pengasuh itu mengajarkan kitab-kitab yang sesuai dengan tingkatannya, seperti Ihya' Ulumiddin kepada para pengurus dan santri senior, kemudian pengurus dan santri senior tersebut mengasuh atau mengajar adik kelasnya, terus kebawah. Karena tidak mungkin pengasuh langsung mengasuh semua santri dengan berbagai tingkatan dalam satu waktu.⁶

Pengurus merupakan tangan panjang dari pengasuh, semua kegiatan pengajian dan ketertiban santri, merupakan tanggung jawab pengurus, dan bahkan aturan yang ada merupakan hasil rapat dari pengurus yang kemudian diserahkan kepada pengasuh untuk mendapatkan arahan dan persetujuan atas aturan dan program yang dirapatkan.

Kegiatan lain yang digunakan pondok pesantren Fathul Huda untuk mendidik akhlak yaitu melalui pembacaan tata tertib yang dilaksanakan 4 kali dalam 1 tahun, yaitu di bulan Syawal untuk seluruh santri, setelah catur wulan 1, 2, 3 Madrasah Diniyyah Fathul Huda. Dalam hal ini pengasuh membacakan dan menerangkan kepada para santri tentang aturan, baik *al*

⁶Wawancara dengan K.H M. Zainal Arifin Ma'shum. Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda pada 19 Oktober 2023 pukul 15.39 WIB

wajibat atau *al manhiyyat* yang sudah ada.⁷ Dengan dibacakan tata tertib secara langsung oleh pengasuh dapat menambahkan kesadaran dan semangat para santri.

Pendidikan akhlak juga ditekankan melalui pembacaan tata tertib yang selalu dilaksanakan pada awal tahun, pertengahan tahun dan akhir tahun sebelum pulang. Karena dalam tata tertib tersebut banyak larangan yang harus di jauhi salah satu contoh dilarang membully antar sesama santri.⁸

Dengan demikian metode “*Al Mauidzah*” dalam rangka mendidik akhlak santri juga dilakukan oleh pengasuh yaitu dengan membacakan tata tertib untuk para santri dan memberikan arahan kepada pengurus selaku tangan panjang pengasuh, kemudian para pengurus diharapkan dapat menerapkan dan memberikan arahan lebih spesifik kepada para santri dan mengontrolnya, karena pengurus selalu berdampingan selama 24 jam dengan para santri.

Pengurus pondok pesantren Fathul Huda juga telah memberikan contoh kepada para santri yaitu memanggil nama sesama pengurus dengan sebutan “pak”. Adapun harapannya yaitu agar santri mengikuti memanggil sesama dengan sebutan

⁷Hasil observasi pada tanggal 16 Agustus 2023. Pada penerimaan raport dan tata tertib setelah cawu I pukul 14.00 WIB

⁸Wawancara dengan K.H M. Zainal Arifin Ma'shum. Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda pada 19 Oktober 2023 pukul 15.39 WIB

“kang” dan tidak memanggil dengan nama *laqoban* atau bahkan nama orang tuanya.⁹

Dalam memberikan pendidikan akhlak, tidak bisa hanya memberikan nasihat kepada para santri, akan tetapi perlu contoh yang bisa menjadi tauladan para santri, misal sesama pengurus saling menghormati dan tidak memanggil dengan nama secara langsung akan tetapi dengan kata pak.¹⁰

Kemudian Ust M. Irsyad Khamzah menambahkan:

“Ketika pengurus memberikan nasihat kepada para santri, tapi sikapnya kurang baik di hadapan santri, ini bisa menjadikan nasihatnya tertolak oleh para santri”¹¹

Dari data tersebut terdapat metode “*An Nasihah*”. Adapun yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah ketika memberikan nasihat kepada para santri harus bisa mencontohkan terlebih dahulu dengan sikap yang baik agar mudah diterima oleh para santri.

Di sisi lain, keamanan juga sudah menyiapkan hukuman (*takziran*) bagi santri yang melanggar secara tertulis dan

⁹ Hasil observasi pada 17 Agustus 2023

¹⁰Wawancara dengan Ust. Ali Nur Rofiq. Ketua/lurah II Pondok Pesantren Fathul Huda pada 16 Oktober 2023 pukul 16.08

¹¹Wawancara dengan Ust. M. Irsyad Khamzah. Keamanan pondok pesantren Fathul Huda pada 16 Oktober 2023 pukul 16.14

merealisasikan hukuman yang ada. Dalam menakzir pengurus selalu mengklarifikasi dan memberikan kesempatan para santri untuk mengemukakan argumen¹² Karena jika ada aturan yang dilanggar dan tidak ada tindakan maka santri akan merasa tenang dan tidak ragu untuk mengulangi yang kedua kalinya.

Dalam mendidik akhlak yang baik ada beberapa yang bisa dilakukan, seperti memberikan contoh, ini bisa dari semua penasehat, jika dari keamanan lebih penekanan dari peraturan yang ada di pondok pesantren, penekanan kepada para santri bahwa ada kewajiban dan larangan yang harus mereka lakukan kemudian terdapat sanksi, sehingga dengan kebiasaan itu akan timbul sisi baiknya atau perilaku yang baik.¹³

Dalam hal ini dapat dianalisa bahwa dalam mendidik anak perlu adanya undang-undang ketertiban pondok dan sanksi berat bagi yang melanggarnya. Karena ketika terdapat sanksi berat yang tertera tersebut santri menjadi takut ketika akan melanggar undang-undang yang ada dan memudahkan niat santri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik.

¹²Hasil observasi ta'ziran bagi santri yang tidak berangkat sekolah pada 6 November 2023

¹³Wawancara dengan Ust. Afif Hidayatullah. Keamanan pondok pesantren Fathul Huda pada 8 Oktober 2023



Gambar 4.2

Hukuman santri tidak berangkat sekolah

Menciptakan akhlak yang baik pada santri perlu paksaan, karena dengan dipaksa maka akan menjadi terbiasa. Paksaan yang diterapkan di sini yaitu untuk melakukan *al wajibat* dan *al manhiyyat* yang ada dan ketika santri melanggar ketentuan tersebut maka santri mendapat hukuman.

Menerapkan undang-undang pondok pesantren sangatlah penting, karena dengan undang-undang santri bisa tertib dan tidak berbuat sesuatu yang merugikan sesama. Dan salah satu cara yang dapat membuat undang-undang tersebut berjalan dengan baik maka harus ada hukuman bagi yang melanggar. Jikalau santri yang melanggar tidak dihukum, maka mereka akan lebih leluasa berbuat yang tidak baik.

Pondok pesantren Fathul Huda merupakan pesantren yang konsisten mengadakan ijazah kubro, kegiatan tersebut diadakan

pada hari Jum'at akhir bulan Dzulhijjah dan hari Jum'at akhir bulan Jumadil Awal yang terdiri dari ijazah puasa Dalailul Khoirot (puasa 3 tahun), puasa Al Qur'an (puasa 1 tahun) dan puasa manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani (puasa nyirik 40 hari).¹⁴



Gambar 4.4 Ijazah kubro dilaksanakan 2 kali dalam 1 tahun

Riyadhah (berpuasa) memiliki beberapa manfaat bagi orang yang melakukan *riyadhah* sebagaimana yang disampaikan dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* yang dikaji pengasuh setiap Jum'at bakda Dzuhur. Kajian kitab *Ihya Ulumiddin* setiap hari Jum'at yang dilaksanakan di masjid pondok pesantren Fathul Huda sudah berjalan kurang lebih 3 tahunan, yang dihadiri oleh

¹⁴ Hasil dokumentasi pada buku biografi KH. Ma'shum Mahfudhi, pada 26 September 2023 pukul 22.00

pengurus pondok pesantren, santri tingkat al ulya, Asatidz Madarasah Diniyyah dan para alumni.¹⁵

Di antara cara untuk mendidik akhlak untuk para santri yaitu dapat dilakukan dengan menganjurkan santri untuk melakukan *riyadhah*, karena di kitab Ihya diterangkan bahwa keutamaan bagi orang yang lapar (*juu'*) dan kenyang (*syiba'*) itu manfaat dan berkahnya memiliki perbedaan yang jauh, jadi adanya *bullying* itu karena dia kurang didikan akhlak, karena salah satunya ia tidak pernah merasakan *Riyadhah* puasa (perut kosong), karena lingkungan kanan kiri yang mempengaruhi, atau bahkan karena melihat visual-visual.¹⁶



Gambar 4.3

Pengajian kitab Ihya Ulumiddin setiap hari Jum'at

Peneliti juga mewawancarai Ust. Afifur Rohman, ia mengatakan:

¹⁵Observasi pada pengajian Ihya Ulumiddin di pondok pesantren Fathul Huda pada hari Jum'at, 6 Oktober 2023

¹⁶Wawancara dengan K.H M. Zainal Arifin Ma'shum. Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda pada 19 Oktober 2023 pukul 15.39

“*Riyadhah* juga dapat menjadi salah metode dalam menerapkan pendidikan akhlak, karena banyak sekali fadhilah-fadhilah bagi orang yang berpuasa.”¹⁷

Riyadhah juga menjadi salah satu strategi dalam menciptakan akhlak yang baik, karena dengan *riyadhah* seperti puasa dapat menjadikan santri lebih berhati hati dalam melakukan aktifitas sehari hari.

Kamar santri di pondok pesantren Fathul Huda terbagi menjadi tiga bagian, yaitu 6 kamar untuk santri yang tingkatan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), 7 kamar untuk santri tingkatan Madrasah Aliyah (MA) dan yang sudah lulus sekolah formal, dan 8 kamar untuk santri pilihan. Hal ini, menjadikan pengurus lebih mudah mengontrol dan santri besar tidak semena-mena dengan santri ayng kecil.¹⁸

Dalam menanamkan akhlak yang baik yaitu pemisahan santri. Karena dengan demikian pengurus menjadi lebih mudah dalam mengontrol dan melakukan pendekatan, karena tidak semua pengurus dapat melakukan pendekatan dan mengontrol secara campuran, ada yang pandai melakukan pendekatan pada

¹⁷ Wawancara dengan Ust. Afifur Rohman. Pengurus pondok pesantren Fathul Huda pada tanggal 26 September 2023 pukul 22.50

¹⁸ Hasil observasi pada tanggal 19 Oktober 2023

santri junior dan ada yang memiliki ketegasan dalam mendidik santri senior.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan akhlak dalam rangka mencegah *bullying* yaitu “*At Tafriq*”. Maksudnya yaitu memisahkan antara santri junior, santri senior dan santri yang khusus. Dengan demikian lebih memudahkan pengurus dalam melakukan pendekatan dan membimbing santri.

2. **Revitalisasi Pendidikan Akhlak Menjadi Faktor yang dipilih dalam Mencegah Perilaku *Bullying***

Hakikatnya agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap agar moral manusia mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. Karena tujuan dari pendidikan Islam secara umum adalah bukan hanya memenuhi otak seseorang akan tetapi mendidik jiwa dan akhlak mereka.

Pondok pesantren Fathul Huda merupakan pondok pesantren yang mengedepankan akhlak, dari akhlak yang paling remeh seperti membalik sandal tamu atau guru hingga perilaku

¹⁹ Wawancara dengan Ust. M. Irsyad Khamzah. Keamanan pondok pesantren Fathul Huda pada 16 Oktober 2023 pukul 16.08

dan perkataan yang baik kepada sesama lebih-lebih kepada orang tua atau guru.²⁰

Pendidikan akhlak sangat penting, karena pendidikan akhlak itu merupakan pendidikan dasar di pesantren, jadi pendidikan di pesantren itu ada pendidikan melalui pembelajaran melalui kitab-kitab, langsung melihat atau mencontoh para pengurus/pengasuhnya. Jadi pengasuh ini memberikan pendidikan akhlak kepada para santri di setiap harinya, walaupun tidak secara lisan langsung akan tetapi melalui perilaku.²¹

Pengasuh pondok pesantren mengutarakan bahwa ada beberapa pendidikan di pesantren guna menguatkan pendidikan akhlak, di antaranya yaitu pembelajaran melalui kitab-kitab dan mencontoh gurunya. Adapun pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Fathul Huda dalam menguatkan akhlak yaitu menggunakan metode *Wetonan* atau *bandongan*.

Metode pengajian *wetonan* di pondok pesantren Fathul Huda yaitu pada setiap pengajian kitab bakda Subuh untuk semua tingkatan dan pengajian takroran yakni pukul 09.00-

²⁰ Hasil observasi pada tanggal 28 Oktober 2023

²¹ Wawancara dengan K.H M. Zainal Arifin Ma'shum. Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda pada 19 Oktober 2023 pukul 15.39

10.00 untuk santri kelas 1-6 Al Ula dan pengajiah kitab Ihya Ulumiddin untuk santri senior, pengurus pesantren dan alumni. Metode *wetonan* yaitu guru membaca kitab dan menjelaskan sedangkan santri memaknai kitab dan mencatat ketika ada keterangan yang perlu dicatat.²²

Dalam mendidik akhlak santri tidak hanya secara lisan langsung, akan tetapi juga melalui contoh. Karena dengan memberi contoh yang baik kepada santri, akan membuat santri menjadi semangat dalam menjalani apa yang menjadi arahnya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ust. M. Irsyad Khamzah selaku keamanan pondok pesantren Fathul Huda. Ia mengatakan:

“Penguatan pendidikan akhlak memang sangat penting untuk dilakukan. Apalagi di dalam pesantren yang di dalamnya terdapat santri dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Pendidikan akhlak inilah santri bisa menghormati antara satu dengan yang lain, dan tidak melakukan *bullying*”²³

Dalam wawancara ini peneliti menganalisa bahwa dalam dunia pesantren terdapat santri dari berbagai latar belakang yang berbeda, bahkan tidak semua santri mondok atas keinginannya

²²Hasil observasi pada tanggal 28 Oktober 2023 di kelas 1 Al Wustho

²³Wawancara dengan Ust. M. Irsyad Khamzah. Keamanan pondok pesantren Fathul Huda pada 16 Oktober 2023 pukul 16.08

sendiri melainkan atas perintah atau bahkan paksaan dari orang tua. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa ini bisa menjadi penyebab *bullying* jikalau dari pihak pesantren tidak mengantisipasi dengan peraturan dan pendampingan yang ketat.

Peneliti melakukan observasi di pondok pesantren Fathul Huda berkenaan dengan beberapa santri dengan latar belakangnya, ada yang berasal dari daerah luar Jawa, yaitu sebanyak 21 santri putra yang berasal dari luar pulau Jawa, seperti Kalimantan, Jambi, Padang, Palembang, dan NTT. Banyak pula santri yang mondok karena ngikuti orang tuanya.²⁴

Dengan banyaknya santri dari berbagai latar belakang, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi perilaku *bullying* di pesantren. Akan tetapi dengan adanya tata tertib dan strategi atau metode yang di terapkan akan bisa meminimalisir perilaku *bullying* tersebut.

Pengasuh pesantren menambahkan bahwa pendidikan akhlak jelas bisa jadi pencegah *bullying*, karena itu berlawanan, jika akhlaknya tinggi maka *bullying*-nya turun, jika akhlaknya jelek maka *bullying* akan naik. Di hati manusia itu bagaikan medan pertempuran antara kubu kebaikan dan kubu kejelekan,

²⁴ Hasil observasi pada tanggal 9 November 2023

jika kebajikanya naik maka kejelekanya akan turun begitu juga sebaliknya²⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa dalam diri manusia terdapat hati yang hanya bisa diisi dengan 2 hal yaitu kebaikan dan keburukan. Jikalau hati sudah diisi dengan kebaikan maka hati akan sepi dengan keburukan, begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya kegiatan di pondok pesantren Fathul Huda sebagaimana yang telah dipaparkan, akan bisa mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak baik di pesantren. Karena santri telah disibukkan dengan kegiatan pengajian-pengajian dan kegiatan lainnya secara terstruktur.

3. Implikasi Revitalisasi Pendidikan Akhlak Terhadap Terwujudnya Lingkungan Bebas Perilaku *Bullying* di Pesantren

Dari metode yang ditawarkan di atas tentu akan menimbulkan dampak bagi para santri. Adapun dari metode yang pertama yaitu *al mauidzah*, dengan seringnya santri mendapatkan amunisi dari penjelasan melalui kitab yang diajarkan, pembacaan tata tertib dan nasihat dari pengasuh dan

²⁵ Wawancara dengan K.H M. Zainal Arifin Ma'shum. Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda pada 19 Oktober 2023 pukul 15.39

pengurus ternyata menimbulkan kesadaran pada diri seorang santri akan tujuannya dari rumah dan santri akan lebih tau akan hal yang harus dilakukan dan hal yang tidak perlu dilakukan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Afsokhi santri kelas 2 al wustho, ia mengatakan:

“Nasihat membuat hati agar tidak keras dan menambah wawasan para santri bahwa santri belajar tidak hanya waktu KBM, akan tetapi di luar KBM juga bisa belajar banyak hal, salah satunya yaitu dari nasehat”²⁶

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa nasihat bisa menjadikan hati manusia menjadi tidak keras, dalam arti manusia menjadi lebih sadar dan mudah menerima masukan. Di sisi lain nasihat juga bisa menjadi salah satu upaya untuk memberikan pelajaran kepada santri.

Santri di pondok pesantren Fathul Huda juga menggunakan bahasa kromo jawa kepada teman yang lebih tua, pengurus, asatidz dan pengasuh. dengan bahasa yang santun membuat santri menjadi terbiasa dan di realisasikan saat sambangan atau pulang dirumahnya masing-masing.²⁷

Kemudian Afsokhi Menambahkan:

“saya dulu tidak bisa bahasa kromo inggil, kemudian menjadi bisa karena terinspirasi oleh salah satu pengurus yang benar-

²⁶ Wawancara dengan Afsokhi, Santri kelas 2 Al wustho pada 11 November 2023 pukul 11.07

²⁷ Hasil observasi di pondok pesantren Fathul Huda pada 06 November 2023

benar halus tatabahasanya. Ketika ia berbicara kepada santri selalu memakai bahasa jawa kromo inggil apalagi dengan orang yang lebih tua”²⁸

Dari metode *uswah* yang diterapkan di pondok pesantren Fathul Huda menunjukkan bahwa dari adanya metode tersebut memiliki dampak yang positif bagi santri. Dengan adanya metode *uswah*, santri dapat mengikuti apa yang pengasuh/pengurus lakukan. Kemudian dalam diri santri juga akan muncul rasa saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Salah satu *uswah* yang diberikan pengurus kepada santri yaitu ketika ada guru lewat, pengurus diam dan berdiri di tempat serta menundukkan kepala dengan penuh rasa hormat. Dan semua santri bisa mengikuti *uswah* tersebut.²⁹

Dampak dari metode *uswah* ini sangat terlihat dan cara paling mudah untuk bisa di tiru oleh para santri, karena pembelajaran keteladanan yang diajarkan kepada para santri hanyalah teori belaka, berbeda dengan keteladanan yang

²⁸ Wawancara dengan Afsohi, Santri kelas 2 al wustho pada 11 November 2023 pukul 11.07

²⁹ Hasil observasi melalui akun tiktok pondok pesantren Fathul Huda pada 06 November 2023 pukul 24.00 <https://vt.tiktok.com/ZSNPFuvsV/>

langsung dipraktikkan akan membuat lebih bisa diterima oleh para santri.



Gambar 4.6

Akhlak santri di jalan bertemu dengan pengasuh

Di pondok pesantren Fathul Huda memiliki aturan dan hukuman yang diterapkan guna untuk menjadikan santri menjadi disiplin, karena dengan adanya hukuman yang ada, santri takut untuk melakukan sesuatu yang melanggar aturan pondok pesantren, baik pelanggaran dari yang ringan sampai yang berat. Dan akhirnya santri menjadi disiplin dari paksaan yang dibiasakan.³⁰

Adanya kesepakatan yang tertulis dalam undang-undang tersebut tentu untuk di ikuti dan ketika melanggar aturan

³⁰ Hasil observasi pada 11 November 2023

tersebut maka harus siap bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi yang ada.

Peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Rama Dani, santri kelas 2 Al Ula (kelas 1 MTs Fathul Huda). Ia mengatakan:

“Adanya aturan dan hukuman yang ada di pondok pesantren menjadikan saya takut untuk tidak taat dengan undang-undang dan aturan yang ada”³¹

Dengan demikian dapat dianalisa bahwa dampak dari adanya metode *at ta'zir* (hukuman) menjadikan santri lebih disiplin dan lebih tanggung jawab. Karena jika santri melanggar aturan yang ada maka santri bisa dihukum.

Santri dipondok pesantren Fathul Huda banyak yang melakukan riyadhah puasa, sehingga kegiatan jamaah maghrib di pesantren tidak di awal waktu seperti biasanya, akan tetapi jama'ah magrib dilakukan pada pertengahan waktu. Hal ini diterapkan karena mayoritas santri berpuasa dan waktu awal berjamaah di gunakan untuk berbuka para santri.³²

Peneliti melakukan wawancar dengan Ust Muallimin, ia mengatakan:

³¹ Wawancara dengan M. Rama Dani, santri kelas 1 MTs pada 11 November 2023 pukul 11.16

³² Hasil observasi pada 11 November 2023 pukul 17.45

“Ketika saya berpuasa, saya merasakan nyaman, tidak bingung mencari makan, nafsu dan emosi bisa terkontrol dengan baik”³³

Dengan adanya *riyadah* puasa yang dilakukan para santri santri menjadi bisa melakukan Pengendalian diri dan tidak mudah untuk emosi apalagi menyalahi temanya. Kontrol diri merupakan salah satu manfaat dari strategi *riyadah* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Santri yang mengikuti anjuran pengurus dan pengasuh yakni untuk melakukan *riyadah* puasa maka santri tersebut akan mendapatkan manfaatnya yaitu dapat meredam nafsu.

Pengendalian diri merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan mengendalikan diri, perilaku seseorang akan lebih terarah pada hal-hal yang positif. Oleh karena itu, jika seorang santri mampu menanamkan pengendalian diri dengan baik pada sesama santri tentu akan terbentuk hubungan yang harmonis dan tidak akan terjadi *bullying* di dalam pesantren.

Salah satu program terbaru di pondok pesantren Fathul Huda yaitu pemisahan kamar santri senior dan santri junior. Program tersebut baru di terapkan pada pembelajaran awal tahun

³³Wawancara dengan Ust. Mualimin. Bendahara umum pondok pesantren Fathul Huda pada 09 Oktober 2023 pukul 17.34

pada tahun 2023. Kamar santri di bagi menjadi 3 bagian yang terdiri dari kamar untuk santri MI dan MTs, kamar untuk santri MA dan yang sudah lulus dan yang terakhir kamar untuk santri pilihan.³⁴

Peneliti mewawancarai santri terkait strategi pengurus pesantren dalam penguatan pendidikan akhlak pada santri melalui strategi *at tafriq* (pemisahan santri di pondok pesantren). Salah satu santri yang peneliti wawancarai yaitu Agus Muhammad, dia mengatakan:

“Menurut saya pemisahan antara santri besar dan kecil ini sangat baik dan cocok bagi saya, karena dengan pemisahan ini bisa menjauhkan saya dari diperintah-perintah dan dimintai tolong demi kebutuhan santri tua”.³⁵

Setelah terjadinya pemisahan kamar santri, santri senior jarang sekali bermain ke kamar santri junior. Sehingga menjadikan kondisi santri junior lebih nyaman, karena satu kamar dengan teman seumuran dan memiliki kapasitas kemampuan dan fisik yang tidak jauh berbeda.³⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan M. Lathif santri kelas 3 MTs Fathul Huda, ia mengatakan:

³⁴ Hasil observasi pada tanggal 19 Oktober 2023

³⁵ Wawancara dengan Agus Muhammad. Santri tingkat MTs Fathul Huda pada 16 Oktober 2023 pukul 20.35

³⁶ Hasil observasi tanggal 16 Oktober 2023

“Saya lebih suka dengan kamar yang dipisah antara santri besar dan kecil, karena dulu sebelum dipisah saya sering diperintah untuk mencuci pakaian dan menjemur pakaian santri yang besar-besar”³⁷

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri ini menunjukkan bahwa dampak adanya revitalisasi pendidikan akhlak melalui strategi *at tafriq* ini menghasilkan perdamaian antara santri besar dan kecil dan tidak ada perintah perintah dari santri senior yang bersifat memaksa.

B. PEMBAHASAN

1. Revitalisasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak

Revitalisasi merupakan proses penguatan dalam rangka memajukan lembaga untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana pendidikan akhlak juga perlu direvitalisasi untuk mencegah perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren. Adapun revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak yaitu sebagai berikut:

a. Al Mauidzah

³⁷ Wawancara dengan M. Lathif. Santri pondok pesantren Fathul Huda pada 11 November 2023 pukul 11.20

Al Mawidzah merupakan pemberian nasihat dan mengingatkan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan tutur kata yang baik yang dapat menggugah orang lain tersebut untuk menerima nasihatnya.³⁸

Metode dalam merevitalisasi pendidikan akhlak di pondok pesantren Fathul Huda yaitu menggunakan metode “*Al Mawidzah*”. *Al Mawidzah* yang dimaksudkan yaitu dilakukan melalui:

1) Pengajian kitab kuning

Kitab kuning merupakan karya intelektual muslim yang berharga. Hingga saat ini kitab kuning menjadi ciri tradisi yang dipertahankan dalam pesantren, karena kitab kuning berisi tentang ilmu-ilmu ajaran islam seperti aqidah, hadist, fiqih, tafsir, bahkan ilmu sastra.³⁹ Pengajian kitab kuning merupakan salah satu unsur yang membedakan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴⁰

³⁸Ahmed Al Khalidi, “Penerapan Metode Dakwah Mawidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara,” *Jurnal An Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 8, no. 2 (2021): 124.

³⁹Krisdiyanto, Sahara, and Mahfud, “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas,” 16.

⁴⁰Nindi Aliska Nasution, “Lembaga Pendidikan Pesantren,” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 43.

2) Pemberian nasihat

Adapun kegiatan pemberian nasihat pada malam Selasa dilaksanakan di kamar masing-masing oleh penasehat. sekaligus mengontrol keadaan kamar, permasalahan antar santri dikamar dan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan.

Metode *al mauidzah* yang berbentuk nasihat merupakan metode yang umum dilakukan disetiap lembaga pendidikan, karena pada hakikatnya manusia memiliki jiwa yang seringkali berada dalam keraguan dan selalu membutuhkan nasihat.⁴¹ oleh karena itu metode ini harus disampaikan secara terus menerus sekaligus diteladani.

Ini selaras dengan firman Allah dalam Al Qur'an surah Al 'Asr ayat 1-3:

والعصر, ان الانسان لفي خسر, الا الذين امنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (Q.S. Al 'Asr 103: 1-3)⁴²

⁴¹ Waharjani and Tukinem, “Mendidik Anak dalam Perspektif Islam (Kajian Syarah Riyadus Shalihin),” 46.

⁴² Qudus, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 600.

Dalam ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah atas ruginya manusia, kecuali orang yang mempunyai keinginan untuk beriman kepada Allah, beramal shalih dan mau menasehati sesamanya dengan kebenaran dan kesabaran. Untuk itu jangan bosan bosan untuk mendengarkan nasihat, karena hidup tanpa nasihat akan membuat kita jalan di tempat. Kreativitas seseorang akan terbentuk ketika ia sering mendapatkan nasihat yang positif karena manusia diciptakan jauh dari kata sempurna.

3) Pembacaan tata tertib

Pembacaan tata tertib di pondok pesantren Fathul Huda dilaksanakan 4 kali dalam 1 tahun, yaitu di bulan syawal untuk seluruh santri, setelah catur wulan 1, 2, 3 Madrasah Diniyyah Fathul Huda. Dalam hal ini pengasuh membacakan dan menerangkan kepada para santri tentang aturan, baik *al wajibat* atau *al manhiyyat* yang sudah ada.

b. *Al Uswah*

Kata *uswah* berarti perbaikan dan pengobatan. *Uswah* di dapat diartikan hal hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut teladan.⁴³

Metode *uswah* ini selaras dengan metode yang dipaparkan oleh Ahmed Al Khalidi yaitu dalam membimbing anak remaja salah satunya yaitu dengan metode keteladanan. Maksudnya para remaja diberikan contoh yang baik agar mereka dapat meniru. Akan tetapi metode ini harus pintar-pintar mengemas agar dapat diterima dengan baik.⁴⁴ Al Qur'an dalam mengarahkan manusia juga menggunakan kalimat kalimat yang menyentuh.⁴⁵ Seperti yang terdapat dalam surah Al Imran Ayat :159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

⁴³Rozi, "Nilai-Nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter," 172.

⁴⁴Khalidi, "Penerapan Metode Dakwah Maudzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara," 131.

⁴⁵Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 1013.

“Maka disebabkan rahmat Allah SWT lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal” (Q.S Al Imran Ayat :159)⁴⁶

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok suri tauladan umat muslim dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keseharian, tak hanya perilaku dan perbuatan beliau saja akan tetapi bagaimana cara beliau menasehati setiap orang ketika berbuat salah dan juga ketika orang tersebut berkonsultasi padanya. Nabi Muhammad selalu memberikan nasihat dengan baik dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti kepada orang yang dinasehatinya. Sebagai muslim yang baik maka patut kita contoh semua hal yang diajarkan oleh Rasulullah SAW di antaranya adalah sabar, lemah lembut, menghormati orang lain dan selalu bersikap baik kepada siapapun tanpa terkecuali.

Metode “*An Nasihah*” yang perlu diperhatikan adalah ketika memberikan nasihat kepada para santri harus bisa

⁴⁶ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Qudus, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), 71.

mencontohkan terlebih dahulu dengan sikap yang baik agar mudah diterima oleh para santri.

Hal ini selaras dengan penjelasan dalam kitab Muroqil Ubudiyah yakni kisah nabi saat Isra Mi'raj bertemu dengan beberapa kaum yang kaum tersebut suka perintah kebaikan tetapi ia tidak melakukannya, dan perintah untuk meninggalkan larangan tetapi ia melakukan larangan tersebut.

وعن قوله صلى الله عليه وسلم: مررت ليلة أسرى بي بأقوام تقرض
شفاههم بمقارض من النار فقلت: من أنتم؟ قالو: كنا نأمر با الخير
ولا نأتيه وننهي عن الشر ونأتيه

“Nabi bersabda: aku melakukan Isyra’ pada malam hari, aku melewati beberapa kaum yang mulutnya ditali dengan tali dari neraka, kemudian aku bertanya siapa kamu? Mereka menjawab: kami adalah orang yang suka memerintah dengan kebaikan dan mencegah kejelekan akan tetapi tidak mau melakukannya”⁴⁷

Dari hadis tersebut menunjukkan seruan bagi seseorang yang ketika seseorang tersebut memberi nasihat maka harus bisa melakukannya terlebih dahulu.

alam Al Qur’an surah Ash Shaff: 2-3 juga diterangkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

⁴⁷Syekh Muhammad bin Umar An Nawawi, *Muroqil Ubudiyah* (DKI Beirut, n.d.), 7.

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. Ash Shaff 61:2-3)⁴⁸

Konsep *al uswah* ini merupakan langkah penting dalam memberikan pendidikan akhlak. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*;

لسان الحال انطق اي افصح من لسان المقال

“Perkataan perilaku (keteladanan) itu lebih kuat dari pada ucapan lisan (kata-kata)”⁴⁹

dengan memberikan keteladanan, seseorang lebih bisa menilai dan mengikuti dari pada hanya memberikan arahan akan tetapi perilakunya tidak sesuai dengan perkataannya.

c. *At ta'zir*

At ta'zir memiliki arti menghukum, membuat jera.⁵⁰ Maksudnya adalah menghukum para santri yang melanggar undang-undang, baik itu melanggar sesuatu yang diwajibkan (*al wajibat*) atau melanggar sesuatu yang dilarang (*al manhiyat*).

⁴⁸Qudus, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 550.

⁴⁹ Imam Ghazali, *Minhajul Abidin* (Srinagar: Haramain Jaya Indonesia, 2001), 6.

⁵⁰ Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2020), 925.

Menciptakan akhlak yang baik pada santri perlu paksaan, karena dengan dipaksa maka akan menjadi terbiasa. Paksaan yang diterapkan di sini yaitu untuk melakukan *al wajibat* dan *al manhiyyat* yang ada dan ketika santri melanggar ketentuan tersebut maka santri mendapat hukuman.

Hal ini senada dengan teori yang dibangun oleh Abdullah Nasihin Ulwan yaitu dalam mendidik akhlak terdapat 5 metode, salah satunya yaitu dengan *al uqubah* (dengan hukuman), agar siswa menjadi takut dan jera ketika mendapatkan hukuman tersebut.⁵¹ Begitu juga teori Fatchul Muin yang mengatakan pendidikan akhlak dapat di tanamkan melalui tanggung jawab, kesepakatan yang tertulis dalam undang undang harus di ikuti dan ketika melanggar aturan tersebut maka harus siap bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi yang ada.⁵²

Mendidik anak dengan metode hukuman juga disarankan oleh Rasulullah SAW. Beliau menyebutkan dalam hadist mengenai mendidik anak untuk melakukan sholat:

⁵¹Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak*, 46.

⁵² Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, 212.

مروا الصبي بالصلاة اذا بلغ سبع سنين واذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

“Perintahkanlah anak kalian semua untuk melakukan sholat ketika sudah sampai usia tujuh tahun dan ketika sudah berumur 10 tahun pukullah ketika ia meninggalkan sholat”⁵³ (HR. Abu Dawud)

Hal yang dimaksudkan “memukul” dalam hadist tersebut adalah pukulan yang tidak terlalu menyakitkan, karena pukulan itu hanya sebagai upaya menakut nakuti agar anak mau melakukan sholoat dan takut ketika meninggalkannya.

Bentuk memukul yang tidak menyakitkan sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz dalam kitabnya *Fathul Mu'in*:

ويضرب ضربا غير مبرح وجوبا ممن ذكر عليها اي على تركها ولو قضا او ترك
شرطا من شروطها لعشر اي بعد استكمالها

“Anak dipukul dengan pukulan yang tidak menyakitkan secara wajib saat meninggalkan shalat walaupun shalatnya berupa shalat qada’, atau meninggalkan satu syarat dari beberapa syaratnya sholat karena telah sempurna umur sepuluh tahun”⁵⁴

⁵³ Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar Al Azdi As Sijistani, *Syarah Sunan Abi Dawud* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah, n.d.), 508 Juz 2.

⁵⁴ Zainuddin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in Bi Syarhi Qurrotail Ain* (Surabaya: Al Haramain Jaya Indonesia, 2006), 3.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya ta'zir di lembaga pendidikan sangatlah penting karena dengan adanya ta'zir/hukuman akan menjadikan seseorang takut untuk melanggar aturan dan takut untuk melakukan sesuatu yang tidak baik. Apabila dalam dunia pendidikan tidak ada aturan dan hukuman atau bahkan ada hukuman akan tetapi hukuman yang ringan, maka siswa/santri akan berani untuk melakukan sesuatu yang tidak baik dan meremehkan hukuman tersebut.

Sistem ta'zir di pesantren menurut peneliti merupakan salah satu cara untuk mencegah perilaku bullying, walau sebagian orang mungkin ada yang menganggap bahwa ta'zir yang berat merupakan bentuk bullying. Hal ini ta'zir tidak dapat dikatakan bullying karena yang menyebabkan ia dita'zir adalah dirinya sendiri.

d. *Ar riyadhah*

Ar riyadhah artinya adalah menundukkan dan melatih.⁵⁵ Menundukkan maksudnya adalah menundukkan hati melalui puasa. Sebagaimana yang disampaikan pengasuh pondok pesantren Fathul Huda bahwa *riyadhah* memiliki banyak manfaat.

⁵⁵ Ma'shum and Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 548.

Metode *riyadhah* di pondok pesantren Fathul Huda selaras dengan teorinya Ainul Yaqin, yakni yang mengatakan bahwa metode pembentukan akhlak salah satunya menggunakan pendekatan berbasis perilaku yaitu *riyadhah*.⁵⁶

Dengan melaksanakan *riyadhah* menjadikan seseorang bisa lebih mudah menundukkan hawa nafsu. Ketika hawa nafsu turun maka orang tersebut akan melakukan hal hal baik. Adapun Riyadhah di pondok pesantren Fathul Huda yaitu: sholat tasbih, istighozah, puasa tahunan dalailul khoirat, puasa Al Qur'an, dan puasa ijazah lainnya.

e. *at tafriq*

Kata *at tafriq* merupakan bentuk masdar dari dari kata *فرق يفرق تفريقا* yang berarti memisahkan.⁵⁷ Maksudnya memisahkan adalah memisahkan santri junior, senior dan santri khusus.

Metode *at tafriq* selaras dengan teori Mulyasa, yaitu dalam menanamkan pendidikan akhlak diperlukan pengelompokan sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah diperlukan pengelompokan berdasarkan

⁵⁶Yaqin, *Pendidikan Moral Berbasis Teori Kognitif*, 35.

⁵⁷ Ma'shum and Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1050.

kemampuan manajemen, dengan mempertimbangkan lokasi, kondisi dan kualitas sekolah.⁵⁸

Strategi pemisahan ini selaras dengan kaidah Ushul Fiqih yang berbunyi;

درأ المفاسد مقدم على جلب المصالح

“menolak kerusakan lebih didahulukan di atas menarik kebaikan”⁵⁹

Dalam pemisahan santri di pondok pesantren Fathul Huda terdapat beberapa langkah, yaitu memilah santri, menyampaikan tentang pemisahan kamar santri dan pemindahan santri pada kamar yang sudah ditentukan. langkah ini selaras dengan teori Made Wan sebagaimana yang dikutip oleh Trisna Nugraha, bahwa strategi dalam mendidik karakter (akhlak) ada 3 yaitu Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), strategi penyampaian (*delivery strategi*), dan strategi pengelolaan (*management strategy*)⁶⁰

Memisahkan antara santri senior dan junior sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren Fathul

⁵⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 43.

⁵⁹ Jaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Syuyuti, *Asybah Wan Nadzoir* (Srinagar: Al Haramain Jaya Indonesia, 2001), 31.

⁶⁰ Nugraha, “Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam,” 531.

Huda sangat cocok karena santri yang ada berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang. Dengan mencampurkan kamar santri senior dan junior sebenarnya terdapat banyak dampak positifnya, akan tetapi dari hasil penelitian juga terdapat banyak tindakan negatifnya. Sebagai senior yang seharusnya mengayomi tapi malah memanfaatkan santri junior untuk keperluan pribadinya.

Dengan demikian metode *at tafriq* dalam menguatkan pendidikan akhlak untuk mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda sangat cocok untuk diterapkan. Karena lebih baik mencegah keburukan dari pada menarik kemaslahatan.

2. Revitalisasi Pendidikan Akhlak Menjadi Faktor yang dipilih dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Perbuatan *bullying* masih menjadi pokok masalah yang signifikan di lembaga sekolah di seluruh dunia.⁶¹ Penyimpangan perilaku tercela tersebut sangat berlawanan dengan lingkungannya atau sering disebut dengan perilaku antisosial (*antisocial behavior*), maksudnya sifat merusak lingkungan sangat dominan, perbuatan menganiaya antar

⁶¹Vazsonyi et al., "*Bullying and Cyber Bullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes*," 1153.

individu bahkan sampai pada taraf membunuh dianggap hal biasa.⁶²

Terdapat sejumlah penelitian yang mengatakan bahwa siswa berulang kali terjadi tindakan *bullying* di lembaga pendidikan, sehingga tidak menutup kemungkinan lembaga pendidikan menjadi tempat yang menjijikkan bagi siswa yang mengalami dan menjadi korban *bully*. Kurangnya semangat pergi ke sekolah dapat diartikan hal ini sebagai penyesuaian sosial yang buruk.⁶³

Bullying bisa terjadi kapan dan dimana saja, di pedesaan, perkotaan, sekolah negeri, sekolah swasta bahkan diluar waktu sekolah. Tindakan *bullying* terjadi karena terdapat perbedaan dari berbagai faktor yang berasal dari lingkungan, pelaku dan korban.⁶⁴

Sesuatu yang menjadi pondasi awal mengenai tindakan *bullying* merupakan suatu tindakan yang merugikan, seseorang harus sadar bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas dari perlakuan kasar.⁶⁵ Ketika seseorang

⁶²Asep Suryaman, "Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Islam," *Madania XV* (2001): 35.

⁶³ Rigby, "*Bullying in Schools and the Mental Health of Children*," 199.

⁶⁴ Nunung Yuliani, "Fenomena Kasus *Bullying* di Sekolah," *Published Online*, 2019, 5.

⁶⁵ Thornton, "Corrosive Leadership (or *Bullying* by Another Name): A Corollary of the Corporatised Academy?," 182.

memiliki anggapan bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas maka dia akan lebih berani untuk melawan dan mencari solusi dari adanya *bullying*

Puncak intimidasi terjadi pada masa remaja awal karena anak-anak pada usia tersebut sedang mengalami perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mereka. Pada masa dimana remaja mengalami kedewasaan yang pesat, mereka juga berpindah dari sekolah dasar ke sekolah menengah.⁶⁶ Perilaku agresif tersebut dikarenakan rendahnya *basic* moral dan rendahnya kontrol diri pada diri seseorang. Untuk itu pengendalian diri dan pengaturan moral diri menjadi sangat penting dan telah diakui dalam psikologi.⁶⁷

Dari teori penyebab terjadinya *bullying* tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa disinilah pentingnya revitalisasi pendidikan akhlak. Yaitu sebagai salah satu cara untuk mencegah atau meminimalisir adanya perilaku *bullying* di lembaga pendidikan.

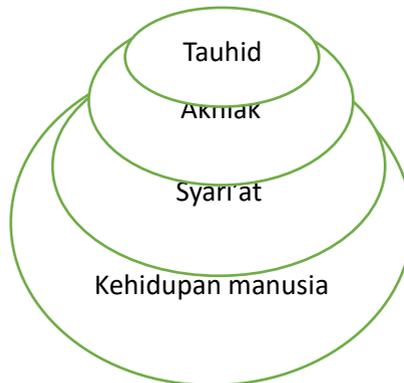
Hal ini sesuai dengan teori Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* bahwa seseorang yang hatinya sudah terisi

⁶⁶ Hilton, Anngela-cole, and Wakita, "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated With School *Bullying* In Japan and the United States," 415.

⁶⁷ Vazsonyi et al., "*Bullying* and *Cyber Bullying* in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes," 1154.

dengan sesuatu yang berhubungan dengan ingat kepada Allah, maka hati tersebut akan sepi dari sesuatu yang lain (sesuatu yang membuat lupa dengan Allah).⁶⁸

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan aspek yang penting dan banyak dibicarakan di dunia pendidikan. Karena akhlak dalam ajaran Islam menempati urutan kedua setelah tauhid. Dari ketiga aspek ajaran Islam, pendidikan akhlak menurut Nasution menempati urutan kedua setelah tauhid.⁶⁹ Pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat Hamka. Hamka berpendapat bahwa akhlak dalam struktur ajaran Islam, bisa digambarkan sebagai berikut:⁷⁰



Gambar. 4.5
Struktur Ajaran Islam Hamka

⁶⁸ Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, 75.

⁶⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, n.d.), 10.

⁷⁰ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 68.

Pada diagram tersebut akhlak akhlak dalam ajaran Islam menempati posisi kedua setelah ajaran inti yakni tauhid. Maka akhlak dalam ajaran Islam harus dijiwai dengan ajaran tauhid. Kemudian syari'at sebagai ajaran Islam yang menempati urutan ke tiga, maka harus dijiwai dengan ajaran tauhid dan akhlak.

3. Implikasi Revitalisasi Pendidikan Akhlak Terhadap Terwujudnya Lingkungan Bebas Perilaku *Bullying* di Pesantren

Implikasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku bullying yaitu timbulnya kesadaran pada diri seorang santri akan tujuannya dari rumah. Karena dengan sering mendengarkan *mauidzah* baik melalui pembacaan tata tertib dari pengasuh, melalui pengajian kitab kuning, atau bahkan melalui nasihat-nasihat dari pengurus, santri akan lebih tau akan hal yang harus dilakukan dan hal yang tidak perlu dilakukan.

Nasihat memiliki pengaruh yang dapat menancap dalam jiwa seseorang secara langsung melalui apa yang ia rasakan.⁷¹ Pada hakikatnya nasihat sangat dibutuhkan oleh

⁷¹ Waharjani and Tukinem, "Mendidik Anak dalam Perspektif Islam (Kajian Syarah Riyadus Shalihin)," 46.

manusia, karena jiwa sering mengalami keraguan dan kelalaian. Maka dari itu nasihat harus disampaikan secara terus-menerus agar timbul kesadaran.

Kesadaran dalam hal ini selaras dengan pendapat Lickona yang mengatakan bahwa komponen karakter yang baik di antaranya yaitu kesadaran moral. Kegagalan moral disemua usia yaitu kebutaan moral. Seseorang semata-mata tidak mengetahui bahwa situasi yang dihadapi saat ini melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral.⁷²

Implikasi yang kedua yaitu Menghormati, sikap menghormati tidaklah sikap berlebihan untuk dilakukan, karena menghormati bukan berarti menjilat dan sikap patuh. Penghormatan tidaklah sesuatu yang diminta, melainkan diberi. Jadi jangan pernah sekali-kali mengharap rasa hormat dengan memaksa atau dengan cara rekayasa, tapi perlu dimulai dengan menata sikap diri agar orang lain memaksa kita.⁷³

Dari metode *uswah* yang diterapkan di pondok pesantren Fathul Huda menunjukkan bahwa dari adanya

⁷² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj Juma Abdu Wamaungo, 85.

⁷³ Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, 212.

metode tersebut memiliki dampak yang positif bagi santri. Dengan adanya metode *uswah*, santri dapat mengikuti apa yang pengasuh/pengurus lakukan. Kemudian dalam diri santri juga akan muncul rasa saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Implikasi yang ke tiga yaitu tumbuhnya rasa bertanggung jawab. dampak dari adanya metode *at ta'zir* (hukuman) menjadikan santri lebih disiplin dan lebih tanggung jawab. Jika santri melanggar aturan yang ada maka santri bisa dihukum.

Dalam konteks ini selaras dengan teorinya Fathcul Muin yang mengatakan bahwa terdapat enam pilar penting karakter manusia yang salah satunya yaitu tanggung jawab.⁷⁴ Aturan dan hukuman yang ada di pondok membuat santri menjadi disiplin, karena dengan adanya hukuman yang ada, santri takut untuk melakukan sesuatu yang melanggar aturan pondok pesantren, baik pelanggaran dari yang ringan sampai yang berat. Dan akhirnya santri menjadi disiplin dari paksaan yang dibiasakan.

Implikasi yang ke empat yaitu Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam menahan atau mengendalikan perilaku dan emosi dengan landasan nilai

⁷⁴ Mu'in, 211.

dan norma.⁷⁵ Kontrol diri dalam Islam sering disebut dengan *mujahadatun nafs*.⁷⁶

Kontrol diri merupakan salah satu manfaat dari strategi *riyadhah* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Santri yang mengikuti anjuran pengurus dan pengasuh yakni untuk melakukan *riyadhah* puasa maka santri tersebut akan mendapatkan manfaatnya yaitu dapat meredam nafsu, sebagaimana Imam Ghazali mengatakan dalam bab fadhilahnya perut lapar dan bahayanya perut kenyang.⁷⁷

Pengendalian diri merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan mengendalikan diri, perilaku seseorang akan lebih terarah pada hal-hal yang positif. Oleh karena itu, jika seorang santri mampu menanamkan pengendalian diri dengan baik pada sesama santri tertentu akan terbentuk hubungan yang harmonis dan tidak akan terjadi *bullying* di dalam pesantren.

⁷⁵ Suliwati and Naqiyah Mukhtar, "Analisis Pengaruh Motivasi Spiritual, Pengendalian Diri dan Sikap Tanggung Jawab Terhadap Etos Mengajar Serta Implikasinya pada Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 1 (2022): 141, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.268>.

⁷⁶ Refa Adinda Fauziah Isni, "Konsep Mujahadah An Nafs dalam Mengurangi Hyperfokus dan Meningkatkan Kualitas Ibadah Pada Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperractivity Disorder)," *Gunung Djati Convference Series* 23 (2023): 881, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

⁷⁷ Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 81.

Implikasi yang ke lima yaitu Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW, dan mengajarkan pada ummatnya untuk mengedepankan perdamaian dan toleransi dengan umat agama lain lebih lebih kepada sesama muslim.⁷⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي

“untuk mu agamamu dan untukku agamaku” (Q.S. Al Kafirun:6)

Setelah terjadinya pemisahan kamar santri, santri senior jarang sekali barmain ke kamar santri junior. Sehingga menjadikan kondisi santri junior lebih nyaman, karena satu kamar dengan teman seumuran dan memiliki kapasitas kemampuan dan fisik yang tidak jauh berbeda

C. KETERBATASAN

1. Lokus pada penelitian ini hanya dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian menjadikan penelitian ini masih terbatas untuk menggambarkan

⁷⁸ Eman Supriatna, “Islam Toleransi antar Umat Beragama (Tinjaun Historis Islam dari Zaman Rasulullah SAW. Para Sahabat Hingga di Indonesia,,” *Jurnal Pendidikan Mutiara* 3, no. 1 (2018): 17, <https://stkipmutiarabanten.ac.id/wp-content/uploads/2021/04/Volume-5-Nomor-1-1-September-2019.pdf>.

revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren.

2. Sumber informan berjumlah delapan orang, yaitu terdiri dari pengasuh, 6 pengurus pesantren dan 2 santri pondok pesantren fathul huda. Hal ini menjadikan data kurang begitu lengkap dalam memaparkan kondisi secara global. Maka dibutuhkan riset lanjutan dengan melibatkan berbagai pihak seperti santri yang wali santri dan masyarakat sekitar pesantren tersebut.
3. Data yang dikumpulkan merupakan data narasi kualitatif yang belum bisa mengukur secara statistik seberapa besar pengaruh pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan analisis statistik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada bab-bab sebelumnya. Maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di pondok pesantren Fathul Huda yaitu terdiri dari 5 strategi; (1) *Al mauidzah*, yang dimaksudkan *al mauidzah* yaitu pembacaan tata tertib yang dibacakan secara langsung oleh pengasuh sebanyak 4 kali dalam satu tahun, nasihat dari pengurus pesantren setiap Jum'at pagi dan malam Selasa dan pengajian kitab kuning. (2) *Al uswah*, yaitu pengasuh dan pengurus memberi contoh yang baik kepada para para santri dengan saling memanggil sesama dengan nama sebutan "pak", tidak berkata kotor, berjamaah sholat lima waktu. (3) *At ta'zir*, yaitu adanya hukuman dari pondok pesantren yang dijalankan. (4) *Ar riyadhah*, yaitu anjuran ijazah puasa tahunan seperti puasa Dalailul Khoirot, puasa Al Qur'an dan mujahadah dan tasbihan pada malam Jum'at. (5) *At tafriq*, yaitu pemisahan kamar santri menjadi 3 bagian, yakni santri tingkatan MI dan MTs, santri tingkatan MA ke atas dan santri pilihan.

2. Pendidikan akhlak menjadi faktor yang dipilih dalam mencegah perilaku *bullying* karena keduanya merupakan dua dimensi yang saling bertolak belakang. Dan hati manusia ketika sudah terisi dengan sesuatu yang berhubungan dengan ingat kepada Allah (*akhlakul mahmudah*), maka hati tersebut akan sepi dari sesuatu yang lain (*akhlakul madzmumah*).
3. Adapun dampak dari adanya revitalisasi di pondok pesantren Fathul Huda adalah; (1) kesadaran, (2) saling menghormati, (3) kedisiplinan, (4) pengendalian diri, (5) kesetaraan dan perdamaian. Dengan adanya dampak yang positif maka ini bisa menjadi salah satu bentuk pencegahan *Bullying* di pondok pesantren Fathul Huda.

B. SARAN

1. Bagi pengurus pesantren
Peneliti mengaharap dengan sangat untuk para pengurus pondok pesantren agar tidak lengah dalam mengawasi para santri baik secara langsung atau tidak langsung. Pengurus harus lebih aktif melakukan pendekatan dan membuka diri untuk menerima keluhan santri. Dengan demikian santri tidak sungkan ketika akan melaporkan ketika terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.
2. Untuk pihak pesantren

Aturan dan hukuman yang sudah ditetapkan khususnya dalam kasus *bullying* agar bisa di realisasikan dengan baik, karena dengan adanya hukuman/ sanksi yang ada, santri akan merasa jera dan tidak akan mengulangi untuk yang kedua kalinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Panca. "Santri Ponpes di Kabupaten Bogor diduga Menjadi Korban Bullying, Polisi Selidiki." 7 Maret, 2023. <https://poskota.co.id/2023/03/07/santri-ponpes-di-kabupaten-bogor-diduga-jadi-korban-bullying-polisi-selidiki?halaman=2>.
- Alfitriyah, Q A. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. [http://digilib.uinsby.ac.id/25714/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/25714/7/Qurrotu A%27yuni Alfitriyah_F12316253.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/25714/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/25714/7/Qurrotu%27yuni%20Alfitriyah_F12316253.pdf).
- Aliyudin. "PRINSIP-PRINSIP METODE DAKWAH MENURUT AL-QURAN." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 1007–22.
- Alswaid, Eman. "Workplace Bullying Among Nurses in Saudi Arabia: An Exploratory Qualitative Study." Massey University, 2014.
- Amini, Yayasan Semai Jiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Aziz, Zainuddin Abdul. *Fathul Mu'in Bi Syarhi Qurrotail Ain*. Surabaya: Al Haramain Jaya Indonesia, 2006.
- Baharun, Hasan. "Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah." *Elementry* 6 (2018): 43–62. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/12345>

ew/4382.

- Bakri, Masykuri. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar Dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media, 2011.
- Barnawi, and M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Black, S. A., & Jackson, E. “Using Bullying Incident Density to Evaluate the Olweus Bullying Prevention Programme. *School Psychology International*” 28, no. 5 (2017).
<https://doi.org/623-638>.
<https://doi.org/10.1177/0143034307085662>.
- Boske, Christa. *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools*. Rotterdam: Sense Publisher, 2015.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*, n.d.
- Carter, B. B., & Spencer, V. G. “The Fear Factor: Bullying and Students with Disabilities.” *International Journal of Special Education* 21, no. 1 (2006).
- Christy, Nirena Ade. “Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2322>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication, 2014.
- Damri, Damri, Engkizar Engkizar, Syafrimen Syafril, Zainal Asril, Munawir K, Yunus Rahawarin, La Mai Tulum, Asrida Asrida, and Viola Amnda. “Factors and Solutions of Students’ Bullying Behavior.” *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 5, no. 2 (2020): 115–26.
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i2.517>.

- Dkk., Harimansyah Ganjar. *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan, 2017.
- Emilda, Emilda. “Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>.
- Evans, Caroline B R, Mark W Fraser, and Katie L Cotter. “Aggression and Violent Behavior The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs : A Systematic Review.” *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532–44. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>.
- Ghazali, Muhammad Al. *At Ta’assub Wa Tasamuh Bainal Masihyyah Wal Islami*. Mesir: Nahdetmisr, 2005.
- Ghozali, Imam. *Kimya As Saadah*. Maktabah dar Ar Rahnah, 2023.
- . *Minhajul Abidin*. Srinagar: Haramain Jaya Indonesia, 2001.
- Ghozali, Muhammad Al. *Ihya Ulumuddin*. Lebanon: Beirut, 2005.
- Goodwin, John, Stephen K. Bradley, Peadar Donohoe, Katie Queen, Maeve O’Shea, and Aine Horgan. “Bullying in Schools: An Evaluation of the Use of Drama in Bullying Prevention.” *Journal of Creativity in Mental Health* 14, no. 3 (2019): 329–42. <https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1623147>.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hasanah, Uswatun, and Melani Putri. “Revitalisasi Peran Kiyai dalam Membina Akhlak Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19.” *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 2 (2021): 171–80. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3143>.

- Hasbullah. *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2001.
- Hilton, Jeanne M, Linda Anngela-cole, and Juri Wakita. “A Cross-Curtural Comparison of Factors Associated With School Bullying In Japan and the United States.” *The Family Journal* 8, no. 4 (2010). <https://doi.org/10.1177/1066480710372919>.
- Isni, Refa Adinda Fauziah. “Konsep Mujahadah An Nafs dalam Mengurangi Hyperfokus dan Meningkatkan Kualitas Ibadah Pada Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperractivity Disorder).” *Gunung Djati Convference Series* 23 (2023): 854–74. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Jaya, Farida. “Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib.” *Jurnal Tazkiyah* IX, no. 1 (2020): 63–79.
- Jenkins, Moira, Helen Winefield, and Aspa Sarris. “Consequences of Being Accused of Workplace Bullying : An Exploratory Study,” 2011. <https://doi.org/10.1108/17538351111118581>.
- Jeynes, William H. “A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes,” 2017. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>.
- Jurdani, Muhammad bin Abdillah Al. *Jawahirul Lu’luyiyah*. LEBANON: Dar Al Kotob Al Ilmiah, 1971.
- Kemendukbud.go.id. “Arti Revitalisasi,” n.d. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/847/revitalisasi-sastra-lisan-kayat:-satu-cara-pewarisan-tradisi>.
- Khalidi, Ahmed Al. “Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulingga Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.”

Jurnal An Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta 8, no. 2 (2021): 2–9.

Kowalski, Robin M, Susan P Limber, and Patricia W Agatston. *Cyber Bullying*. Malden, USA: Blackwell Publishing, 2008.

Krisdiyanto, Gatot, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2019): 11–21.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Ma’shum, Ali, and Zainal Abidin Munawwir. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2020.

Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf I: Mujizat Nabi, Kara Mah Wali, Ma’rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Masdin. “Fenomena Bullying dalam Pendidikan.” *Jurnal Al-Ta’dib* 6, no. 2 (2013): 73–83.

Masruroh, Laila Tika. “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMK Pelayaran ‘Akpelni’ Semarang.” UIN Walisongo Semarang, 2021.

Meindl, Peter, Abigail Quirk, and Jesse Graham. “Best Practices for School-Based Moral Education.” *Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.1177/2372732217747087>.

Menesini, Ersilia, and Christina Salmivalli. “Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions.” *Psychology, Health and Medicine* 22 (2017): 240–53. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>.

Mirza Abdillah, Fariz. *Model Pembelajaran Program Pemantapan*

Bahasa Arab dan Shahsiah (KEMBARA) Ke 4 Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor (KUIS) Tahun 2018. Conference on Islamic Civilization, 2018.
<https://www.researchgate.net/publication/329482125>.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*.
Jokjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara,
2014.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, n.d.

Musthofa. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014).

Musthofa, Indra. "Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren dalam Tinjauan Filosofis Metodologis." *Jurnal At Atarbiyat* 2, no. 2 (2019).

Nasihah, Durrotun. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an Surah Al Shaffat Ayat 100 Sampai 108." UIN Walisongo Semarang, 2021.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*.
Bandung: Mizan, n.d.

Nasution, Nindi Aliska. "Lembaga Pendidikan Pesantren." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 36–52.

Nawawi, Syekh Muhammad bin umar an. *Muroqil Ubudiyah*. DKI Beirut, n.d.

Nugraha, Tisna. "Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam." *Raheema* 2, no. 2 (2015).
<https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.531>.

Oktaviani, Ranis. "Manajemen Pesantren dalam Mencegah

Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.” UIN Mataram, 2021.

Prempeh, Barbara Agyeman. “Exploring the Association Between Bullying and Life Satisfaction.” kean University, 2014.

Qudus, Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, n.d.

———. *Al Qur’an dan Terjemahnya*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, n.d.

Rendy Hermawan, Ahmad, Ahmaddatul Rifqi Nur Azizah, Miftaql Mardiyah, and Muhammad Fawaid Caturian. “Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 132–45. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13853>.

Rigby, Ken. “Bullying in Schools and the Mental Health of Children” 15, no. 2 (2005): 195–208.

———. *Bullying Interventions in Schools*. Victoria: ACER Press, 2010.

Rizza, Caroline, and Ângela Guimarães Pereira. *Social Networks and Cyber- - - Bullying among Teenagers*. European Union: Luxembourg, 2013. <https://doi.org/10.2788/41784>.

Rozi, Fakrur. “Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter.” FITK UIN Walisongo, 2019.

———. *Pendidikan Anti Bullying Profetik*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021.

Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sanjaya, Dimas. “Siswa Pesantren Jadi Korban Bully Senior,

Kemaluanya ditendang Hingga Bengkak.” 1 Desember 2023, n.d. <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7065673/siswa-pesantren-jadi-korban-bully-senior-kemaluan-ditendang-hingga-bengkak>.

Sari, Ilmika. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING (di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan).” Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207>.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

Sijistani, Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar Al Azdi As. *Syarah Sunan Abi Dawud*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilimiyah, n.d.

Sitopul, Ferren Audy Febina, Meisyah Nurliza Lubis, Nadhirotul Jannah, and Mardinal Tarigan. “Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 5411–16.

Sofyan, Nurul Hikmah. “Bullying di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pembangunan Fitrah dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal of Islamic Studies and Humanistik* 4, no. 1 (2019): 74–103.

Subhan, Fa’uti. *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*. Surabaya: Alpha, 2006.

Suliwati, and Naqiyah Mukhtar. “Analisis Pengaruh Motivasi Spiritual, Pengendalian Diri dan Sikap Tanggung Jawab Terhadap Etos Mengajar Serta Implikasinya Pada

Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 2, no. 1 (2022): 128–37. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.268>.

Supriatna, Eman. “Islam Toleransi Antar Umat Beragama (Tinjauan Historis Islam Dari Zaman Rasulullah SAW. Para Sahabat Hingga di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Mutiara* 3, no. 1 (2018): 5–16. <https://stkipmutiarabanten.ac.id/wp-content/uploads/2021/04/Volume-5-Nomor-1-1-September-2019.pdf>.

Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *Jurnal At Ta'dib*, no. 20 (2010).

Suryaman, Asep. “Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Islam.” *Madania* 15, no. 1 (2001): 35–44.

Sutomo, Imam. “Modification of Character Education into Akhlaqeducation for the Global Community Life - Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (2014): 291–316.

Syuyuti, Jaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As. *Asybah Wan Nadzair*. Srinagar: Al Haramain Jaya Indonesia, 2001.

Thornton, Margaret. “Corrosive Leadership (or Bullying by Another Name): A Corollary of the Corporatised Academy?” *Australian Journal of Labor Law* 17 (2004): 161–84.

Ulum, Mokhammad Miptakhul. “Sirkulasi Sosiologis Dan Psikologis Dalam Fenomena Bullying Di Pesantren.” *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 191–204. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.285>.

Ulwan, Abdullah Nasihin. *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Vazsonyi, Alexander T., Gabriela Ksinan Jiskrova, Yağın

- Özdemir, and Marcia Malone Bell. “Bullying and Cyber Bullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes.” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 48, no. 8 (2017): 1153–71. <https://doi.org/10.1177/0022022116687853>.
- Waharjani, and Tukinem. “Mendidik Anak dalam Perspektif Islam (Kajian Syarah Riyadus Shalihin).” *Journal of Islamic Education and Innovation* 1, no. 2 (2020): 39–49.
- Wang, Weijun. “Bullying among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying.” *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences* 74, no. 12-A(E) (2014): No-Specified. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc11&NEWS=N&AN=2014-99111-142>.
- Widiyanto, Haris, Rofiatul Hikmah, Fitria Qoriatul Habibah, and Imron Fauzi. “Sinergitas Orang Tua dan Guru Untuk Menghindari Perilaku Bullying di MI / SD” 6, no. 1 (2023): 11–15. <https://doi.org/10.32832/pro>.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wong, Kenton S. “A Case Study Of A Character Education / Anti-Bullying Curriculum And Teacher Perceptions In Pre-Kindergarten And Kindergarten,” no. May (2014).
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Moral Berbasis Teori Kognitif*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Yuliani, Nunung. “Fenomena Kasus Bullying di Sekolah.” *Published Online*, 2019.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Observasi

1. Mengamati strategi penguatan pendidikan akhlak di Pondok pesantren Fathul Huda Demak
2. Mengamati tingkah laku santri pondok pesantren Fathul Huda Demak
3. Mengamati interaksi siswa didalam kamar dan tempat pengajian pondok pesantren Fathul Huda Demak
4. Mengamati kondisi dan metode pengajian di Pondok pesantren Fathul Huda Demak
5. Mengamati aktifitas santri Pondok pesantren Fathul Huda Demak
6. Mengamati arahan dan nasihat dari pengasuh dan pengurus pondok

Lampiran 2 : Panduan Wawancara

1. Pengasuh pondok pesantren
 - a. Seberapa penting Pendidikan akhlak bagi seorang santri?
 - b. Bagaimana upaya pengasuh dalam menerapkan Pendidikan akhlak pada santri?
 - c. Apakah Riyadha bisa menjadi salah satu metode untuk menanamkan akhlak yang baik kepada santri?
 - d. Menurut abah apakah pendidikan akhlak bisa menjadi faktor yang dapat mencegah perilaku *bullying*?
 - e. Siapa saja yang berperan dalam memberikan Pendidikan anti *bullying* di Pondok pesantren ?
 - f. Apa saja arahan dan motivasi dari pengasuh kepada santri dalam mencegah perilaku *bullying*?

2. Pengurus Pondok pesantren
 - a. Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan akhlak dalam mencegah *bullying* di lingkungan pesantren?
 - b. Metode apa saja yang dilakukan pesantren dalam merevitalisasi/menggiatkan pendidikan akhlak dalam mencegah *bullying* di Pondok pesantren Fathul Huda?
 - c. Adakah metode/program khusus dari pesantren terkait penerapan anti *bullying* di Pondok pesantren Fathul Huda?
 - d. Apakah ustadz sudah memberikan contoh yang baik?

- e. Dari beberapa program yang sudah ada, seberapa besar ketercapaian program tersebut?
- f. Bagaimana implikasi atau dampak pencegahan *bullying* di Pondok pesantren Fathul Huda Demak?

3. Santri

- a. Apakah kamu sering di-*bully*?
- b. Bagaimana sikap teman - teman santri pondok pesantren terhadap kamu?
- c. Bagaimana sikap teman sekamar?
- d. Kapanakah pengasuh dan pengurus dalam memberikan nasihat kepada para santri?
- e. Apakah ada dampaknya bagi keseharian anda ketika setelah mendapatkan nasihat dari pengasuh dan pengurus?
- f. Apakah ada efeknya bagi keseharian anda ketika setelah mendapatkan nasihat dari pengasuh dan pengurus?
- g. Apakah pengasuh dan pengurus sudah memberikan contoh/*uswah* yang baik?
- h. Apa ada dampaknya bagi keseharian anda ketika setelah mendapatkan *uswah* dari pengasuh/pengurus?
- i. Apakah dengan adanya peraturan pondok pesantren dan hukuman yang ada bisa membuat kamu menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang tidak baik?
- j. Apakah kamu Riyadhah/puasa?

- k. Menurut anda apakah dengan bisa riyadhah sehingga tidak melakukan *bullying* pada sesama santri?
- l. Setujukah anda dengan program pengurus mengenai melalui pemisahan kamar antara santri senior, junior dan santri khusus?

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah historis berdirinya pondok pesantren Fathul Huda Demak
2. Keadaan geografis pondok pesantren Fathul Huda Demak
3. Visi dan misi Pondok pesantren Fathul Huda Demak
4. Data guru Pondok pesantren Fathul Huda Demak
5. Jadwal kegiatan pondok pesantren Fathul Huda Demak
6. Tata tertib pondok pesantren Fathul Huda Demak
7. Struktur organisasi kepengurusan pondok pesantren Fathul Huda Demak
8. Keadaan santri pondok pesantren Fathul Huda Demak
9. Keadaan masyayikh pondok pesantren Fathul Huda Demak

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Subjek : K.H M. Zainal Arifin Ma'shum

Jabatan : Pengasuh pondok pesantren Fathul Huda

Waktu/ tanggal : 19 Oktober 2023 pukul 15.39

Revitalisasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak	
1.	<p>Seberapa penting pendidikan akhlak bagi seorang santri?</p> <p>Sangat penting, karena Pendidikan akhlak itu merupakan pendidikan dasar di pesantren, jadi pendidikan di pesantren itu ada pendidikan melalui pembelajaran melalui kitab kitab, ada melalui visual, langsung melihat atau mencontoh para pengurus atau pengasuhnya. Jadi pengasuh ini memberikan pendidikan akhlak kepada para santri di setiap harinya, walaupun tidak secara lisan langsung akan tetapi melalui perilaku</p>
2.	<p>Bagaimana upaya pengasuh dalam menerapkan Pendidikan akhlak pada santri?</p> <p>Dalam mendidik akhlak itu harus klasifikal, maksudnya dari pengasuh itu mengasuh mengajarkan kitab kitab yang semakamnya seperti ihya' ulumiddin kepada para pengurus dan santri senior, kemudian pengurus dan santri senior tersebut mengasuh atau mengajar adik adik kelasnya, terus kebawah. Karena tidak mungkin pengasuh langsung mengasuh semua santri dengan berbagai tingkatan dalam satu waktu.</p> <p>Selain itu juga pendidikan akhlak juga saya tekankan melalui pembacaan tatatertib yang selalu di tekankan pada awal tahun, pertengahan tahun dan akhir tahun sebelum pulang.</p>
3	<p>Apakah riyadhoh bisa menjadi salah satu metode untuk menanamkan akhlak yang baik kepada santri?</p>

	<p>Jelas bisa, karena di ihya itu kan ada bahwa keutamaan bagi orang yang lapar (<i>juu'</i>) dan kenyang (<i>syiba'</i>) itu kan manfaat dan berkahnya kan beda jauh, jadi adanya bullying itu karena dia kurang didikan akhlak, karena ia tidak pernah merasakan riyadoh lapar (perut kosong), perilaku kanan kiri yang mempengaruhi, atau bahkan karena melihat visual visual. Dan jika ingin lebih jauh ya itu kitab ihya jilid 3 di buka.</p>
4	<p>Menurut abah apakah pendidikan akhlak bisa menjadi faktor yang dapat mencegah perilaku <i>bullying</i>?</p> <p>Ya jelas bisa jadi pencegah bullying, karena itu berlawanan jika akhlaknya tinggi maka bullying-nya turun, jika akhlaknya jelek maka bullying akan naik.</p> <p>di hati manusa itukan bagaikan medan pertempuran antara kubu kebaikan dan kubu kejelekan, jika kebajikannya naik maka kejelekannya akan turun begitu juga sebaliknya.</p>
5	<p>Siapa saja yang berperan dalam memberikan Pendidikan anti <i>bullying</i> di Pondok Pesantren ?</p> <p>Yang berperan dalam memberikan pendidikan bullying ini ya pengurus karena mereka yang berkumpul 24 jam dengan para santri. Dan saya selalu memberikan ular ular kepada pengurus untuk selalu peka melihat apa yang kamu yang tidak cocok maka segera di tegur jangan sampai menunggu ini bukan bagaikan saya, karena orang yang baik itu orang yang peka dengan keadaan. Seperti contoh kamu melihat paku di jalan itu jangan menunggu tugasnya langsung aja disingkirkan itupun juga termasuk shadaqah</p>
6	<p>Apa saja arahan dan motivasi dari pengasuh kepada santri agar memiliki akhlak yang baik sehingga dapat mencegah perilaku bullying?</p> <p>Santri nantinya akan terjun di masyarakat jadi ya jadilah orang yang baik, bisa membuat orang lain nyaman dengan kita. Dan cara ngetes orang akhlaknya baik atau tidak itu bisa dengan mengajak bepergian atau di lingkungan lain, jika di lingkungan lain akhlaknya sama berarti ia memang baik, jika tidak baik berarti dia</p>

	hanya menyesuaikan lingkungan saja bisa di pastikan orang ini tidak baik.
--	---

Subjek : Ust. Mualimin (31)

Jabatan : Bendahara Umum Pon Pes Fathul Huda

Waktu/ tanggal : 09 Oktober 2023 pukul 17.20

Revitalisasi Pendidikan Akhlak Menjadi Merupakan Faktor Yang Dipilih dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i>	
1.	<p>Seberapa penting Pendidikan akhlak bagi seorang santri?</p> <p>Ya tentu sangat penting, karena yang membedakan antara santri dengan siswa yang sekolah di umum itu dapat di lihat dari akhlaknya, bagaimana ia ketika bertemu dengan gurunya, bagaimana ia berbicara dengan gurunya. Itu pasti berbeda antara siswa dengan latar belakang santri dengan siswa yang tanpa memiliki latar belakang santri.</p>
2	<p>Bagaimana upaya pengurus dalam menerapkan pendidikan akhlak pada santri?</p> <p>Pendidikan akhlak itu dapat dilakukan dengan banyak cara, dapat dilakukan secara formal seperti di sekolah formal, dapat dilakukan dengan cara non formal seperti di dalam kelas madrasah melalui pembelajaran kitab kuning, dapat melalui informal seperti nasihat yang dipaparkan pengurus kepada santri pada saat dimakam pada jum'at pagi dan di kamar setiap malam selasa.</p>
3	<p>Apakah riyadhoh bisa menjadi salah satu metode untuk menanamkan akhlak yang baik kepada santri?</p> <p>Jelas bisa, saya sudah puasa selama 10 tahun alhamdulillah beda sekali ketika puasa dan tidak puasa, ketika puasa mudah untuk</p>

	<p>mengontrol emosi badan terasa sehat. Memang benar yang dikatakan Rasulullah bahwa puasa itu dapat membuat badan menjadi sehat.</p> <p>Ketika saya berpuasa, saya merasakan nyaman, tidak bingung mencari makan, nafsu dan emosi bisa terkontrol dengan baik.</p>
4	<p>Menurut bapak apakah pendidikan akhlak bisa menjadi faktor yang dapat mencegah perilaku <i>bullying</i>?</p> <p>Ya bisa, salah satu pendidikan yang paling efektif dalam mencegah adanya <i>bullying</i> ya pendidikan akhlak, karena akhlak yang baik tidak mungkin menyakiti orang lain baik fisik maupun melalui lisan. Jadi orang yang benar benar akhlaknya baik pasti bisa tau mana yang baik dan mana yang buruk dan bisa menempatkan keduanya pada perilakunya.</p>
5	<p>Siapa saja yang berperan dalam memberikan Pendidikan anti <i>bullying</i> di Pondok Pesantren ?</p> <p>Ya tentu pengurus, di pondok pesantren Fathul Huda ini semua atas kendali pengurus, maksudnya yang mengurus santri semua adalah pengurus, program-program yang ada juga dari pengurus, sedangkan pengasuh itu mengontrol pengurus. Memang adakalanya pengasuh turun tangan memberi arahan pada santri saat awal tahun, setelah penerimaan rapot madin dan ketika pulang dan mungkin di tambah pada moment moment tertentu, akan tetapi yang memiliki peran penting dalam mengawasi santri yaitu pengurus.</p> <p>Pengurus juga tidak bosan memberikan nasihat kepada para santri, yakni pada waktu Jum'at pagi setelah ke makam dan setiap malam Selasa pada setiap Minggu. Karena jika</p>

	tidak diingatkan tentang betapa pentingnya saling menghormati dan bahayanya melakukan sesuatu yang tidak baik pada temanya, maka santri akan lupa dan akan timbul perilaku yang kurang baik.
6	<p>Apa saja arahan dan motivasi dari njenengan kepada santri agar memiliki akhlak yang baik sehingga dapat mencegah perilaku <i>bullying</i>?</p> <p>Pengurus selalu memberikan arahan kepada para santri hampir di setiap event penting, misal ada kasus yang terjadi di pondok/lembaga lain. Kami langsung tanggap dan kami sampaikan pada santri jangan sampai terjadi hal yang seperti ini dan kami sampaikan pula bahayanya bagi diri sendiri, bagi orang tua dan pesantren.</p>

Subjek : Ust Afifur Rohman (25)

Jabatan : Sekretaris Umum

Waktu/ tanggal : 26 September 2023 pukul 22.50

Revitalisasi Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak	
1.	<p>Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan akhlak di lingkungan pondok pesantren?</p> <p>Ketika kita berbicara pondok, maka pondok itu biasanya yang dikedepankan adalah akhlak, bagaimana berakhlak kepada yang lebih tua, bagaimana berakhlak kepada sesama, itu diajarkan di pesantren bahkan dari pertama kali mondok itu yang diajarkan pertama kali adalah akhlak. Dan ketika santri sudah ditanamkan akhlak yang baik maka dia tidak akan melakukan sesuatu yang</p>

	tidak sesuai dengan syara' seperti mencuri, membully dan lain sebagainya.
2.	<p>Apakah pendidikan akhlak bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah perilaku bullying?</p> <p>Jelas bisa, karena dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> salah satu yang dapat dilakukan oleh pengurus yaitu penguatan akhlak yang baik. Adapun strategi lain dalam memeberikan pendidikan akhlak yaitu dengan melakukan kajian kitab-kitab kuning yang membahas mengenai akhlak, hal ini dilakukan oleh asatidz pada pengajian bakda Isya dan bakda Shubuh sebagaimana yang telah terjadwalkan.</p>
3	<p>Metode apa saja yang dilakukan pesantren dalam menggiatkan pendidikan akhlak dalam mencegah <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan akhlak yaitu maidzah yang dilaksanakan pada setiap malam selasa pada saat khitobah, setiap malam jum'at, Sering sekali melalui moment-moment itu pengurus memberikan arahan kepada santri tentang adab seorang santri, agar santri tidak melakukan sesuatu yang merugikan santri lainnya. Sedangkan dari pengasuh sendiri selalu memberikan arahan-arahan secara langsung ketika awal tahun dan santri akan pulang (liburan). - Selain itu juga perlu kita sebagai pengurus pastinya memberikan contoh (uswah), karena santri juga melihat bagaimana sikap para pengurus, dan akan mengatakan bagaimana jika pengurusnya saja membully masak saya tidak boleh. Adapun salah satu contoh uswah yang diberikan pengurus adalah memanggil sesama pengurus dengan panggilan pak, baik itu pengurus yang muda pada yang tua ataupun pengurus tua kepada yang muda.

	<ul style="list-style-type: none"> - disisi lain ada lagi yaitu pengawasan, karena pengurus itu merupakan tangan panjang dari pengurus, sebagai contoh ringan yaitu menggunakan seperti CCTV - <i>Riyadhah</i> juga dapat menjadi salah metode dalam menerapkan pendidikan akhlak, karena banyak sekali fadhilah-fadhilah bagi orang yang berpuasa.
4	<p>Adakah metode/program khusus dari pesantren terkait penerapan anti <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda?</p> <p>adapun program khusus, mungkin mulai tahun ini baru diterapkan yaitu memisah antara santri MTs dan MA karena ketika di campur apalagi ada santri MI itu biasanya yang jadi kalah adalah yang kecil, disuruh beliin jajanan, kadang tidur di salahi. Hal ini dapat di antisipasi yaitu dengan memisahkan kamar santri.</p>
5	<p>Apakah ustadz sudah memberikan contoh yang baik?</p> <p>Pengurus tentunya sudah mencontohkan dan memberikan uswah yang baik,</p>
6	<p>Dari beberapa program yang sudah ada, seberapa besar ketercapaian program tersebut?</p> <p>Kira kira 80%, karena seperti cctv dan pengelompokan kamar baru direalisasikan baru baru ini.</p>
7	<p>Bagaimana implikasi atau dampak pencegahan <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak?</p> <p>Dampak dari diterapkannya strategi tersebut bagi santri sudah tentu banyak mulai dari adanya memisah kamar sekarang sudah tidak ada santri yang laporan sering disuruh belikan jajan, di suruh nyuci pakaian dll.</p>

Subjek : Ust. Ali Nur Rofiq, S.Pd (32),

Jabatan : Menjabat sebagai Lurah II

Waktu/ tanggal : 16 Oktober 2023 pukul 16.08

Revitalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak	
1.	<p>Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan akhlak dalam mencegah <i>bullying</i> di lingkungan pesantren?</p> <p>Penguatan pendidikan akhlak memang sangat penting untuk dilakukan. Apalagi di dalam pesantren yang di dalamnya terdapat santri dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Pendidikan akhlak inilah santri bisa menghormati antara satu dengan yang lain, dan tidak melakukan <i>bullying</i>.</p>
2	<p>Metode apa saja yang dilakukan pesantren dalam merevitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda?</p> <ul style="list-style-type: none">- Ngaji- Menurut saya pembiasaan, karena dengan kebiasaan yang baik dapat membentuk karakter santri menjadi baik. Contoh kenapa abah suka memberi hukuman sholat jamaah 40 hari, itu salah satu tujuannya agar santri menjadi terbiasa walau dari hal yang awalnya terpaksa. Karena orang yang terbiasa ini akan berbeda ketika ia suatu saat tidak berjamaah.- Hukuman bisa tapi kecil, karena kalau hukuman itu lebih banyak dendamnya daripada introspeksi diri apalagi dengan umur yang labil.- Nasihat juga bisa dan itu penting, tapi yang perlu digaris bawahi menurut saya adalah memberikan nasihat ketika ramai dengan cara individu itu sangat berbeda, maka saya lebih ke pendekatan personal, cari moment yang enak.- Pendekatan personal itu penting karena saya di didik seperti itu, terkadang santri malu dan tidak berani untuk bercerita terlebih dahulu.

3	<p>Apakah ustadz sudah memberikan contoh yang baik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tentu sudah, jika saya sendiri memberi salah satu contoh yaitu pada kegiatan jama'ah, saya yang belum bisa istiqomah dalam berjamaah yaitu dzuhur, karena masih sekolah. - Seperti pas hari jumat itu pasti terasa berbeda antara kami yang ikut bersih bersih dengan pengurus yang waktu bersih bersih malah tidur-tidur dikamar itu akan berbeda antara omongan orang yang ikut memberi contoh dengan pengurus tidak memberi contoh walau sebenarnya memiliki kesibukan sendiri yang anak anak tidak tau. - Dalam memberikan pendidikan akhlak, tidak bisa hanya memberikan nasihat kepada para santri, akan tetapi perlu contoh yang bisa menjadi tauladan para santri, misal sesama pengurus saling menghormati dan tidak memanggil dengan nama secara langsung akan tetapi dengan kata “pak”
4	<p>Bagaimana implikasi atau dampak pencegahan <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak?</p> <p>Santri menjadi tertib walau terkadang ada yang ngomong di belakang,</p>

Subjek : Ust. M. Irsyad Khamzah (26),

Jabatan : Koordinator keamanan pondok pesantren Fathul Huda

Waktu/ tanggal : 16 Oktober 2023 pukul 16.08

<p>Revitalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak</p>	
1.	<p>Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan akhlak dalam mencegah <i>bullying</i> di lingkungan pesantren?</p> <p>Saya yakin dengan akhlak anak tidak melakukan bullying.</p>

2	<p>Metode apa saja yang dilakukan pesantren dalam merevitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mungkin kita sebagai pengurus harus memberikan contoh terlebih dahulu, karena itu barometer mereka untuk taat pada apa yang nantinya kita menjalankan aturan. - dalam menanamkan akhlak yang baik yaitu pemisahan santri. Karena dengan demikian pengurus menjadi lebih mudah dalam mengontrol dan melakukan pendekatan, karena tidak semua pengurus dapat melakukan pendekatan dan mengontrol secara campuran, ada yang pandai melakukan pendekatan pada santri junior dan ada yang memiliki ketegasan dalam mendidik santri senior.
3	<p>Adakah metode/program khusus dari pesantren terkait penerapan anti <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mungkin dari kita keamanan yaitu memisahkan kamar santri untuk MTs kita setarakan dengan MTs dan yang MA kita setarakan dengan yang MA. Agar mereka tidak ada yang merasa jagoan, merasa besar sendiri, yang kecil agar tidak minder dan yang besar tidak semena-mena. - Sebenarnya ada yaitu kita mengadakan seminar yang bekerja sama dengan kapolsek sayung, dan mengangkat tema yang dapat membuat santri tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan, sebagai contoh di tahun ini kami mengadakan seminar dengan tema “bahaya bullying” yang diisi secara langsung oleh kapolsek sayung. - Kami selaku keamanan juga mengancam santri dengan hukuman berat bagi pelaku tindakan atau pelanggaran berat sebagaimana yang tertera dalam ketentuan ta’zir. Dengan tujuan mereka takut ketika akan melakukan hal tersebut.

4	<p>Apakah ustadz sudah memberikan contoh yang baik?</p> <p>Sudah, karena ketika pengurus memberikan nasihat kepada para santri, tapi sikapnya kurang baik di hadapan santri, ini bisa menjadikan nasihatnya tertolak oleh para santri</p>
5	<p>Bagaimana implikasi atau dampak pencegahan <i>bullying</i> di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak?</p> <p>Selama ini saya kira ada perubahan, seperti pemisahan kamar dulu sering dapat laporan santri kecil ngelunjak ketika di perintah sama yang tua, karena santri kecil tersebut sebelumnya sering diperintah demi kebutuhan yang besar. Sehingga ketika diperintah dalam kebaikan pun ikut melunjak karena seringnya di suruh-suruh.</p>

Subjek : Ust. Afif Hidayatullah (23)

Jabatan : Keamanan pondok pesantren Fathul Huda

Waktu/ tanggal : 8 Oktober 2023 pukul 11.00

<p align="center">Revitalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak</p>	
1.	<p>Apa saja program keamanan dalam menanamkan akhlak yang baik pada santri dan meminimalisir akhlak yang tidak baik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada beberapa yang bisa dilakukan, seperti memberikan contoh bisa dari semua pengurus atau penasehat, tapi jika dari keamanan lebih penekanan dari peraturan yang ada di pondok pesantren, penekanan kepada para santri bahwa ada kewajiban dan ada larangan yang harus mereka lakukan sehingga dengan kebiasaan itu akan timbul sisi baiknya atau perilaku yang baik. - di pondok ada ketentuan takzir, yang apabila mereka melanggar peraturan yang telah di tetapkan di pondok pesantren, itu bisa ditakzir atau dihukum. Dengan harapan dapat menimbulkan efek jera dan tidak melakukan hal yang sama atau hal yang dilarang di pondok pesantren. Mungkin

	<p>dari situ kebiasaan-kebiasaan baik akan muncul dalam diri santri.</p> <p>- Para santri tentunya ada yang melanggar dan ada yang taat, bagi santri yang melanggar itu dapat dijadikan contoh pada yang lain, jika melanggar seperti ini hukumannya, kemudian mereka akan mikir untuk melakukan hal yang sama.</p>
2	<p>Upaya apa yang keamanan lakukan agar meyakinkan santri untuk tidak melakukan hal yang tidak baik, seperti melakukan bullying?</p> <p>Upaya keamanan dalam mencegah santri yang terkena bullying adalah keamanan sering dan berkali-kali mengatakan jika ada yang mengalami gangguan dari temanya segera lapor ke keamanan insyaaallah akan langsung di tindak lanjuti, ketika mereka tidak melapor dengan keamanan saya rasa mereka baik baik saja, mungkin ada beberapa yang tidak nyaman dan tidak lapor mungkin tidak pada sampai pada taraf pertengkaran.</p>
	<p>Keamanan sering mengumumkan untuk tidak membully siapapun, karena itu akan berdampak pada pesantren. Jangan sampai gara-gara satu santri kemudian nama lembaga menjadi ikut jelek.</p>
3	<p>Apakah adanya CCTV bisa menjadi media untuk mengontrol santri?</p> <p>Itu bisa jadi media pengontrol, CCTV itu sifatnya hanya membantu bukan media pertama yang digunakan untuk mengontrol para santri, karena tidak ada yang standby 24 jam dalam mengontrol santri dari jarak dekat.</p>
4	<p>Bagaimana dampak setelah menerapkan program atau strategi tersebut?</p> <p>Santri lebih memiliki akhlak yang baik, apalagi dengan hadirnya cctv seolah mereka di awasi 24 jam ketika di kamar.</p>

Subjek : Afsahi

Jabatan : Santri kelas 2 Al wustho

Waktu/ tanggal : 11 November 2023 pukul 11.07

implikasi revitalisasi pendidikan akhlak terhadap terwujudnya lingkungan bebas perilaku <i>bullying</i> di Pesantren	
1.	<p>Apakah kamu sering di-<i>bully</i>?</p> <p>Tidak, lagian saya juga sudah besar tidak potensi bully tapi seharusnya membully. Tapi alhamdulillah saya tidak seperti itu</p>
2	<p>Bagaimana sikap teman - teman santri pondok pesantren terhadap kamu?</p> <p>Teman teman baik. Apalagi dengan adanya awasan dari pengurus sehingga membuat teman teman mungkin menjadi takut untuk melakukan hal yang tidak diinginkan</p>
3	<p>Bagaimana sikap teman sekamar?</p> <p>Teman sekamar juga baik, saya sendiri kan sebagai ketua kamar dan tau persis teman teman sekamar, tapi saya tidak tau kalau di kamar bawah ya.</p>
4	<p>Kapankah pengasuh dan pengurus dalam memberikan nasihat kepada para santri?</p> <p>Pengasuh memberi nasehat ketika awal masuk pondok, kemudian saat setelah penerimaan raport madin melalui pembacaan tata tertib, dan ketika mau pulang atau liburan.</p>
5	<p>Apakah ada efeknya bagi keseharian anda ketika setelah mendapatkan nasihat dari pengasuh dan pengurus?</p> <p>Nasihat membuat hati agar tidak keras dan menambah wawasan para santri bahwa santri belajar tidak hanya waktu KBM, akan tetapi di luar KBM juga bisa belajar banyak hal, salah satunya yaitu dari nasehat</p>
6	<p>Apakah pengasuh dan pengurus sudah memberikan contoh/uswah yang baik?</p> <p>Sudah, saya juga belum pernah melihat sepertipengasuh ngomong kotor dan bahkan tidak pernah melihat pengasuh menggunakan baju lengan pendek dan menggunakan celana, itu merupakan contoh yang baik bagi seorang santri.</p>
7	<p>Apakah ada dampaknya bagi keseharian anda ketika setelah mendapatkan uswah dari pengasuh dan pengurus?</p>

	<p>saya dulu tidak bisa bahasa kromo inggil, kemudian menjadi bisa karena terinspirasi oleh salah satu pengurus yang benar-benar halus tatabahasanya. Ketika ia berbicara kepada santri selalu memakai bahasa jawa kromo inggil apalagi dengan orang yang lebih tua.</p>
	<p>Apakah dengan adanya peraturan pondok pesantren dan hukuman yang ada bisa membuat kamu menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang tidak baik?</p> <p>Adanya aturan dan hukuman yang ada di pondok pesantren menjadikan saya takut untuk tidak taat dengan undang-undang dan aturan yang ada</p>
8	<p>Apakah kamu riyadhoh/puasa?</p> <p>Kalau puasa saya Cuma puasa senin kamis, dulu pernah mengambil puasa ijazah manaqib. Dan mau mengambil puasa tahunan saya merasa belum kuat karena kesibukan saya yang lumayan berat (ngangkati galon minum)</p>
9	<p>Menurut anda apakah dengan riyadhah bisa menahan amarah sehingga tidak melakukan bullying pada sesama santri?</p> <p>Saat puasa saya merasakan itu, karena terkadang ketika kita mau marah dan tau kalau marah itu dapat mengurangi pahala orang yang berpuasa dan juga terasa agak lemas maka saya jadi tidak marah.</p>
10	<p>Setujukah anda dengan program pengurus mengenai melalui pemisahan kamar antara santri senior, junior dan santri khusus?</p> <p>Kalau saya setuju setuju saja, bagi saya pribadi semua sama. Tapi mungkin bagi adek kelas kami merasa lebih suka di pisah, karena santri yang besar khususnya yang setara dengan MA itu lebih banyak yang belum sadar kalau dia itu orang yang harus mengayomi adek adeknya.</p>

Subjek : M. Rama Dani

Jabatan : santri kelas 2 Al Ula (kelas 1 MTs Fathul Huda)

Waktu/ tanggal : 11 November 2023 pukul 11.16

implikasi revitalisasi pendidikan akhlak terhadap terwujudnya lingkungan bebas perilaku <i>bullying</i> di Pesantren	
1.	Apakah kamu sering di- <i>bully</i> ? Alhamdulillah tidak
2	Bagaimana sikap teman - teman santri pondok pesantren terhadap kamu? Ya semuanya baik, tidak ada yang main kasar atau main fisik.
3	Bagaimana sikap teman sekamar? Teman saya sekamar baik baik, karena kan saya di kamar atas dikamarnya santri pilihan.
4	Kapankah pengasuh dan pengurus dalam memberikan nasihat kepada para santri? Kalau pengurus biasanya setelah ziarah di makam, tapi kalau pengurusnya tidak tegas banyak yang tidur. Terus saat di kamar. Dan biasanya ada pengumuman tambahan ketika setelah sholat magrib
5	Apakah ada efeknya bagi keseharian anda ketika setelah mendapatkan nasihat dari pengasuh dan pengurus? Ada. Jadi lebih semangat belajar
6	Apakah pengasuh dan pengurus sudah memberikan contoh/uswah yang baik? Sudah. Mereka baik banget sama santri selagi santriya nurut. kalau gak nurut kadang ya dimarah dan dihukum

7	<p>Apakah dengan adanya peraturan pondok pesantren dan hukuman yang ada bisa membuat kamu menjadi takut untuk melakukan sesuatu yang tidak baik?</p> <p>Ya jelas takut. Malu nanti kalau di suruh berdiri dan dilihat sama orang banyak. Apalagi sampai di gundul.</p>
8	<p>Apakah kamu riyadhoh/puasa?</p> <p>Iya kadang ikut puasa mutih dan nyirik, tapi baru beberapa kali</p>
9	<p>Menurut anda apakah dengan riyadhah bisa menahan amarah sehingga tidak melakukan bullying pada sesama santri?</p> <p>Biasanya saya terasa lemas saat puasa, mungkin belum terbiasa. Saya jarang marah kok.</p>
10	<p>Setujukah anda dengan program pengurus mengenai melalui pemisahan kamar antara santri senior, junior dan santri khusus?</p> <p>Sangat setuju, saya jadi lebih nyaman dengan di pisah seperti ini,</p>

Lampiran 5: Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI	
1.	<p>Mengamati strategi pengutan pendidikan akhlak Pondok Pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>1. <i>Al mauidzah</i></p> <p>kegiatan pemberian nasihat pada malam Selasa dilaksanakan di kamar masing-masing oleh penasehat. sekalian mengontrol keadaan kamar, permasalahan antar santri dikamar dan keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan.</p> <p>Kemudian al mauidzah dapat berupa Pembacaan tata tertib di pondok pesantren Fathul Huda dilaksanakan 4 kali dalam 1 tahun, yaitu di bulan syswal untuk seluruh santri, setelah catur wulan 1, 2, 3 Madrasah Diniyyah Fathul Huda. Dalam hal ini pengasuh membacakan dan menerangkan kepada para santri tentang aturan, baik <i>al wajibat</i> atau <i>al manhiyyat</i> yang sudah ada.</p> <p>2. <i>Al uswah</i></p> <p>Jumlah pengurus pondok pesantren Fathul Huda yaitu 36 orang, mulai dari yang muda sampai yang tua. Pengurus pondok pesantren Fathul Huda telah memberikan contoh kepada para santri yaitu memanggil nama sesama pengurus dengan sebutan pak. Adapun harapannya yaitu agar santri mengikuti memanggil sesama dengan sebutan “kang” dan tidak memanggil dengan nama <i>laqoban</i> atau bahkan nama orang tuanya.</p> <p>3. <i>At ta'zir</i></p>

	<p>Dari seksi keamanan juga sudah menyiapkan hukuman (<i>takziran</i>) bagi santri yang melanggar secara tertulis dan merealisasikan hukuman yang ada. (6 November 2023)</p> <p>4. <i>Ar riyadhah</i> terdapat beberapa manfaat bagi orang yang melakukan <i>riyadhah</i> sebagaimana yang disampaikan dalam kitab Ihya' Ulumiddin yang dikaji pengasuh setiap Jum'at bakda Dzuhur : (19 Oktober 2023)</p> <p>5. <i>At tafriq</i> Kamar santri di pondok pesantren Fathul Huda terbagi menjadi tiga bagian, yaitu 6 kamar untuk santri yang tingkatan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), 7 kamar untuk santri tingkatan Madrasah Aliyah (MA) dan yang sudah lulus sekolah formal, dan 8 kamar untuk santri pilihan. 19 Oktober 2023</p>
2	<p>Mengamati tingkah laku santri Pondok Pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>Tingkah laku santri pondok pesantren Fathul Huda terdidik untuk selalu mengedepankan akhlak, sehingga dalam keseharian mereka memiliki tingkah laku yang baik, sebagai contoh ketika salaman dengan wali santri dari temanya selalu di cium, menggunakan bahasa jawa dengan baik kepada tamu, bahkan sampai pada taraf membalik sandal para asatidz, pengurus dan tamu, lebih-lebih kepada keluarga ndalem.</p>
3	<p>Mengamati interaksi siswa didalam kamar dan saat pengajian Pondok Pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>santri di dalam kamar lumayan tertib, khususnya yang santri Madrasah Aliyah dan kamar santri khusus. Adapun untuk santri tingkatan MTs dan MI masih banyak berguraunya. Berbeda dengan santri yang besar dan santri khusus, mereka bisa</p>

	<p>memanfaatkan waktu luang seperti malam hari untuk mutholaaah kitab dan hafalannya.</p> <p>Saat pengajian rata rata santri dengan seksama mendengarkan dan memaknai kitab, akan tetapi kelemahanya ketika pengajarnya ada udzur sehingga tidak berangkat santri biasanya di manfaatkan untuk tidur, ada juga yang mutholaaah kitab dan ada yang ribut sendiri, ini biasanya dilakukan oleh santri yang tingkatan MTs kebawah.</p>
4	<p>Mengamati metode pengajian di Pondok Pesantren Fathul Huda Demak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode wetonan pengajian <i>wetonan</i> di pondok pesantren Fathul Huda yaitu pada setiap pengajian kitab bakda subuh untuk semua tingkatan dan pengajian takroran yakni pukul 09.00-10.00 untuk santri kelas 1-6 Al Ula. Metode <i>wetonan</i> yaitu guru memaknai kitab dan menjelaskan sedangkan santri memaknai kitab dan mencatat ketika ada keterangan yang perlu di catat 2. Metode sorogan Metode pengajian sorogan di pondok pesantren Fathul Huda yaitu dilaksanakan setiap hari bakda sholat Isya' selain malam Selasa dan malam Jum'at. Adapun kitab yang dikaji yaitu kitab Al Mahally untuk para pengurus (asatidz) dan kitab Fathul Muin untuk santri kelas Al Ulya (santri senior). Metode ini yaitu pengasuh menyimak para pengurus/santri yang membaca kitab sedangkan pengasuh yang mengingatkan saat bacaan santri tersebut salah. 3. Metode hafalan Metode hafalan di pondok pesantren Fathul Huda yaitu dilaksanakan setelah pengajian sorogan dengan pengasuh pada setiap hari selain malam Selasa dan malam Jum'at. Adapun untuk metode ini diterapkan untuk santri kelas 2 Al Ula sampai kelas 1 Al Ulya.

	<p>4. Metode Halaqah Metode <i>halaqah</i> diterapkan untuk santri tingkat Al Wustho yaitu setiap malam Ahad dan malam Rabu pukul 22.00-23.30. Adapun permasalahan yang dibahas yaitu pertanyaan seputar nahwu shorof dalam kitab Al Fiyah Ibnu Malik dengan dikuatkan referensi-referensi kitab nahwu lainnya.</p> <p>5. Metode Muzakarah Metode <i>muzakarah</i> di pondok pesantren Fathul Huda diterapkan untuk santri tingkat Al Wustho dan Al Ulya yaitu setiap malam Senin pukul 22.00-23.30. Adapun permasalahan yang dibahas yaitu seputar permasalahan fiqh.</p>
5	<p>Mengamati aktifitas santri Pondok Pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>Aktifitas santri pondok pesantren Fathul Huda begitu padat sebagai mana jadwal harian yang sudah tertera, dengan padatnya jadwal tersebut juga bisa menjadikan santri lebih fokus pada pembelajaran dan meminimalisir interaksi (guyonan) yang menyebabkan pertikaian.</p>
6	<p>Mengamati arahan dan nasihat dari pengasuh dan pengurus pondok</p> <p>Pada acara pembacaan tata tertib setelah catur wulan pertama, pengasuh membacakan undang-undang pondok pesantren Fathul Huda yang terdiri dari Al Wajibat dan Al Manhiyyat. Dalam penyampaian tersebut, beliau menekankan santri harus memiliki akhlakul karimah dan larangan menyakiti antar sesama, karena akhlak merupakan ciri khas santri.</p>

Lampiran 4: Hasil Dokumentasi

Hasil Dokumentasi	
Pondok Pesantren Fathul Huda Demak	
1	<p>Sejarah historis berdirinya pondok pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>Pondok pesantren Fathul Huda adalah sebuah lembaga pesantren yang berdiri pada tahun 1951 M, yang berorientasi pada pendidikan keagamaan, sosial masyarakat dan tetap mempertahankan nilai-nilai salafy yang didirikan oleh beliau KH. Ma'shum Mahfudhi. Pada saat awal berdiri jumlah santri masih sekitar puluhan santri dengan sarana prasarana yang sangat sederhana dan terus berkembang sampai sekarang.</p> <p>Pada generasi kedua sepeninggalan KH. Ma'shum Mahfudhi pondok pesantren dikembangkan oleh putra pertama yakni KH. M. Zainal Arifin Ma'shum dan telah berkembang pesat baik dalam segi kualitas, kuantitas, sarana dan prasarana sehingga dapat menunjang pendidikan para santri.</p> <p>Lembaga yang berada di bawah Yayasan Fathul Huda Karangawang dengan luas area 4.656 m² ini menyelenggarakan pendidikan untuk santri putra maupun putri dengan menerapkan metode sorogan, bandongan dan dipadukan dengan kurikulum kementerian Agama RI. Lembaga formal terdiri dari PAUD, Roudlotul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah Fathul Huda, MTs & SMP Fathul Huda, MA Fathul Huda, Perkuliahan STAI Wali Sembilan Semarang, dan pada tahun 2019 didirikan Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Fathul Huda. Untuk Lembaga non formal terdapat TPQ Fathul Huda, Madrasah Diniyah Fathul Huda, dan santri Thoriqoh.</p> <p>Setelah lulus Madrasah, para santri mengabdikan 1 tahun dengan tujuan melatih santri terhadap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, berani dan cakap. Mereka ditugaskan mengajar di lembaga pondok pesantren sendiri dan juga sebagian ditugaskan di pondok luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan yang diasuh oleh alumni pondok pesantren Fathul Huda. Ada juga yang diberi tugas</p>

	mengelola unit usaha pondok pesantren sehingga terbentuklah pembiasaan-pembiasaan positif dalam pembentukan jatidiri yang kokoh.																			
2	<p>Keadaan geografis pondok pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>Pondok pesantren Fathul Huda berlokasi di kabupaten Demak, tepatnya di Dusun Karangawang Rt 01/01 Desa Sidorejo Kecamatan. Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Lembaga yang berada di bawah Yayasan Fathul Huda Karangawang memiliki area dengan luas area 4.656 m2.dengan Titik koordinat : lintang: 110.555196 dan Bujur : -6.889621</p>																			
3	<p>Visi dan misi Pondok pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>Visi: mantap dalam imtaq unggul dalam akhlak</p> <p>Misi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membekali santri dengan nilai nilai luhur pesantren sehingga menumbuhkan dan membiasakan santri yang berkarakter Islami, aktif, kreatif dan responsif. - Mengaktualisasikan ilmu yang didapat sebagai saran ibadah - Menumbuhkan niat belajar santri dalam mempelajari kitab kitab salafy - Membantu mengoptimalkan potensi santri melalui kegiatan di pesantren. 																			
4	<p>Data guru Pondok pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>Guru yang mukim di pesantren yaitu berjumlah di pondok pesantren Fathul Huda yaitu sebanyak 31 yang sekaligus menjadi pengurus pondok pesantren Fathul Huda. Sedangkan untuk guru madrasah diniyyah sebanyak 80 guru yang terdiri dari pengurus pondok pesantren dan guru dari alumni.</p>																			
5	<p>Jadwal kegiatan pondok pesantren Fathul Huda Demak</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>NO</th> <th>PUKUL</th> <th>KEGIATAN</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>04.00 – 04. 50</td> <td>Jamaah sholat shubuh dan ya siin</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>04.50 – 05.00</td> <td>Nadhoman shorof</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>05.00 – 06.00</td> <td>Pengajian bakda shubuh</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>06.00 – 07.00</td> <td>MCK</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>07.00 – 12.00</td> <td>Sekolah formal</td> </tr> </tbody> </table>		NO	PUKUL	KEGIATAN	1	04.00 – 04. 50	Jamaah sholat shubuh dan ya siin	2	04.50 – 05.00	Nadhoman shorof	3	05.00 – 06.00	Pengajian bakda shubuh	4	06.00 – 07.00	MCK	5	07.00 – 12.00	Sekolah formal
NO	PUKUL	KEGIATAN																		
1	04.00 – 04. 50	Jamaah sholat shubuh dan ya siin																		
2	04.50 – 05.00	Nadhoman shorof																		
3	05.00 – 06.00	Pengajian bakda shubuh																		
4	06.00 – 07.00	MCK																		
5	07.00 – 12.00	Sekolah formal																		

	6	12.00 – 13.00	Istirahat dan MCK
	7	13.00 – 16.20	Madin
	8	16.20 – 16.35	Waqiah dan Al Mulk
	9	16.35 – 17.40	MCK
	10	17.40 – 18.35	Sholat maghrib dan surah Yasin
	11	18.35 – 19.00	Pengaji al qur'an
	12	19.00 – 19.30	Sholat isya berjamaah
	13	19.30 – 20.30	Sorogan dengan pengasuh
	14	20.30 – 21.00	Hafalan santri
	15	21.00 – 22.00	Pengajian kitab (takroran)
	16	22.00 – 23.30	Bahstul masail nahwu dan fiqih
	17	23.30 – 04.00	Istirahat
6	<p>Tata tertib pondok pesantren Fathul Huda Demak</p> <p>d. Al-Wajibat</p> <p>10) Berakhlaqul karimah</p> <p>11) Mengikuti pengajian-pengajian yang telah ditentukan</p> <p>12) Mengikuti jama'ah 5 waktu beserta aurodnya</p> <p>13) Mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang ada di pondok pesantren</p> <p>k) Takroran</p> <p>l) Nariyahan</p> <p>m) Nadzoman</p> <p>n) Tasbihan</p> <p>o) Musyawarah</p> <p>p) Khitobahan</p> <p>q) Waqi'ahan</p> <p>r) Ziarah ke makam Muassis</p> <p>s) Mauludan</p> <p>t) Istghotsah</p> <p>14) Izin pengasuh pada saat pulang, demikian juga saat kembali ke pondok pesantren serta membawa surat izin</p> <p>15) Sekolah Diniyyah bagi yang masih maqomnya</p> <p>16) Menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, serta menjaga nama baik dan kewibawaan pondok pesantren</p> <p>17) Tidur pada jam yang telah ditentukan (maksimal jam 23:59 WIB)</p> <p>18) Membayar syahriyah tepat pada waktunya.</p> <p>e. Al-Manhiyyat</p>		

- 18) Dilarang Melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Syara':
- g) Minum minuman keras
 - h) Mengonsumsi obat-obatan terlarang
 - i) Mencuri
 - j) Meminta paksa (palak)
 - k) Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya
 - l) dll.
- 19) Dilarang menonton konser dan lain sebagainya
- 20) Dilarang *bullying* / perundungan (menyakiti, menganiaya, mengintimidasi orang lain)
- 21) Dilarang membawa atau mengoperasikan barang elektronik dan alat transportasi tanpa izin
- 22) Dilarang menonton atau bermain (PS) Play Station dan internet
- 23) Dilarang merokok
- 24) Dilarang bertengkar
- 25) Dilarang menggoshob atau mengganggu hak milik orang lain
- 26) Dilarang bermalam di luar pondok tanpa izin
- 27) Dilarang pulang tanpa izin dari pengasuh
- 28) Dilarang keluar pondok tanpa izin pengurus
- 29) Dilarang keluar pondok dengan cara atau penampilan yang kurang sopan:
- f) Melompat pagar
 - g) Tidak memakai kopyah
 - h) Memakai kaos (kecuali saat ro'an)
 - i) Memakai celana pendek
 - j) dll.
- 30) Dilarang berambut gondrong, mewarnai rambut dan berkuku panjang
- 31) Memakai aksesoris yang dilarang (kalung, gelang, anting dan sebagainya).
- 32) Dilarang memasak tidak pada waktunya.
- 33) Dilarang kos diluar pondok pesantren dan jajan atau makan diwarung yang telah dilarang.

	34) Dilarang merusak fasilitas pondok pesantren.	
7	Struktur organisasi kepengurusan pondok pesantren Fathul Huda Demak	
	PENGASUH	: K.H. M Zainal Arifin Ma'shum
	PENASEHAT	: 1. Gus M. Badruddin Ms 2. Gus Abdul Lathif Ms
	KETUA	: 3. Ust. Muammar Sabiqi 4. Ust. Ali Nur Rofiq
	SEKRETARIS	: 3. Ust. Afifur Rohman 4. Ust. Khoirul Anam
	BENDAHARA	: 3. Ust. Mualimin 4. Ust. M. Hasan Basri
	SEKSI-SEKSI	
	KEAMANAN	: 6. Ust. M. Irsyad Khamzah 7. Ust. Afif Hidayatullah 8. Ust. M. Azka Rizal 9. Ust. Muarifin 10. Ust. M. Jamil Wathoni
	PERLENGKAPAN	: 3. Ust. Izzul Arifin 4. Ust. M. Sa'dul Basyar
	PENDIDIKAN	: 4. Ust. Fajar Kharis Munandar 5. Ust. Alex Nurul Auliya'i 6. Ust. Nur Rohman
	PENAKZIR	: 2. Ust. Khoiruz Zad
	MUSYAWAROH	: 3. Ust. Rifqi Nurul Islah 4. Ust. Habibul Lutfi
	KEBERSIHAN & ROAN	: 3. Ust. Murtadlo 4. Ust. Nur Shomad
	MAULID, TASBIHAN, MAQOM DAN WAQIAHAN	: 3. Ust. Nur Wahid 4. Ust. Alif Najiyya
	POSKESTREN, KAYU DAN RO	: 3. Ust. Suheri Sofyan 4. Ust. Abrori

	JAMA'AH		3. Ust. Aris Arsyadi 4. Ust. Nurul Musthofa
	HAFALAN		3. Ust. Ulin Nuha 4. Ust. Abdul Lathif
	KHITOBAHAN	:	2. Ust. Tris Setyo Budi
	ISTIGHOSAH DAN MANAQIB	:	2. Ust. Anas Nur
Lembaga – Lembaga			
	Lembaga Khidmah Mutakhorrijin (LKM)	:	3. Ust. M. Syarif 4. Ust. Taslim Arief
	Lembaga Bahsul Masail (LBM)		2. Ust. M. Fais Mujib
	Lembaga Cyber Dan Media (LCM)		3. Ust. Malikul Huda 4. Ust. Huda Farchani
8	Keadaan santri pondok pesantren Fathul Huda Demak		
	<p>Adapun santri yang mukim berjumlah 700 santri, terdiri 370 santri putra dan 330 santri putri yang tinggal dalam satu komplek, ada juga 500 santri laju yang berasal dari desa Sidorejo dan sekitar, dengan kegiatan yang diatur selama 24 jam oleh pengurus pondok dan pengelola lembaga dibawah naungan dan pengawasan langsung dari pimpinan/pengasuh. Para pengurus adalah santri yang sudah lulus pendidikan madrasah diniyyah Al Ulya untuk melaksanakan kebijakan pimpinan/pengasuh.</p>		
9	Keadaan masyayikh pondok pesantren Fathul Huda Demak		
	<p>Pondok pesantren Fathul Huda didirikan oleh KH. Ma'shum Mahfudhi sekitar tahun 1958 dengan kondisi yang serba terbatas. Pondok Pesantren Fathul Huda merupakan pondok riyadhah (tempat untuk laku prihatin). Para santri dianjurkan untuk untuk puasa tahunan. Di pondok ini sering mengadakan ijazah kubro yaitu ijazah puasa puasa dalail, puasa Al-Qur'an dan puasa manaqib syekh Abdul Qodir Al Jailani. Syekh ma'shum sendiri dijuluki sebagai ulama yang ahli riyadhah atau sering di kenal sebagai "<i>sohibul dalail</i>". Beliau sering menyampaikan kepada</p>		

santri bahwa untuk mendapatkan ilmu yang berkah, tidak bisa diperoleh hanya lewat belajar, tetapi juga lewat riyadhah. Maka riyadhah seperti puasa harus dijalani.

Sepeninggal KH. Ma'shum Mahfudi pondok pesantren Fathul Huda diasuh oleh putra putri beliau. Syekh Ma'shum dikaruniai 7 anak, yaitu: KH. M. Zainal Arifin Ma'shum, Nyai Hj. Nur Izzah Ma'shum, Ainistiqomah Ma'shum, Nyai Hj. Nur Aliyah Ma'shum, KH. Lutfin Najib Noor Ma'shum, Gus Muhammad Badruddin Ma'shum dan Gus Abdul Lathif Ma'shum.

Lampiran 7: Dokumentasi foto

1. Pondok pesantren Fathul Huda



2. Wawancara dengan pengasuh



3. wawancara dengan wakil lurah dan keamanan



4. wawancara dengan santri



5. Pengajian sorogan bersama pengasuh setiap malam, selain malam Selasa dan malam Jum'at



6. Kegiatan jamaah dan pengajian halaqah santri (musyawarah)



7. Arahan dan pembagian bersih-bersih pada Jum'at pagi di makam muassis



8. Pengajian bandongan kitab Ta'limul Muta'alim (Sabtu dan Ahad pagi) dan kitab Minahus Saniah (Senin, Selasa dan Rabu pagi)



9. Kegiatan maulid nabi dan tasbihan setiap malam Jum'at



10. Tata tertib & arahan dari kepala Madrasah Diniyah putra dan putri Fathul Huda pada setiap pembagian raport Madrasah Diniyyah (3x dalam setahun)



11. Tata tertib dan arahan dari pengasuh untuk santri di bulan Syawal



12. Arahan pada malam Selasa dan malam Jum'at untuk santri putra



13. Seminar dari kapolsek untuk keamanan dan kenyamanan pondok (1 tahun sekali)



14. Kegiatan olahraga dan nadhoman santri



15. Kamar santri Tingkat MA dan MTs



16. Kamar santri pilihan



Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nurwahid Pardi
TTL : Rimbo Bujang, 30 Juli 1998
Alamat : Jl. Marsawa II Desa Tirta Kencana
Kec. Rimbo Bujang Kab. Tebo Prov.
Jambi
No HP : 085378094906
E-mail : Nwachid7@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN 121/VIII Sukadamai
2. MTs Fathul Huda Rimbo Ulu Tebo
3. MA Fathul Huda Rimbo Ulu Tebo
4. S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan (SETIA WS) Semarang, lulus 2021
5. S2 UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Pondok pesantren Fathul Huda Tebo Prov. Jambi
2. Pondok pesantren Fathul Huda Demak
3. Madrasah Diniyyah Fathul Huda Demak